

***HARDINESS PADA SINGLE MOTHER YANG MEMILIKI
ANAK USIA SEKOLAH***

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Program Studi Psikologi Islam
Jurusan Psikologi dan Psikoterapi
Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
Guna Memenuhi Sebagian Persyaratan
Memperoleh Gelar S.Psi



Oleh :

AJENG JOVITA UMRI FADLIKA
NIM : 18.11.41.07.4

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI ISLAM
JURUSAN PSIKOLOGI DAN PSIKOTERAPI
FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA
2022**

AZZAH NILAWATI, M.A
PRODI PSIKOLOGI ISLAM
DOSEN FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdri. Ajeng Jovita Umri Fadlika

Kepada Yth

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

Di Tempat

Assalamualaikum Wr.Wb.

Setelah membaca, meneliti, mengoreksi dan mengadakan perbaikan seperlunya terhadap skripsi saudara :

Nama : Ajeng Jovita Umri Fadlika

NIM : 181141074

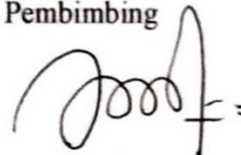
Judul : *HARDINESS* PADA *SINGLE MOTHER* YANG MEMILIKI ANAK USIA SEKOLAH DI DESA DUKUHKLOPO, KECAMATAN PETERONGAN, KABUPATEN JOMBANG

Dengan ini kami menilai skripsi tersebut dapat disetujui dan diajukan pada Sidang Munaqosyah Program Studi Psikologi Islam Fakultas Ushuluddin dan Dakwahh Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.

Wassalamualaikum Wr.Wb

Surakarta, 2 September 2022

Pembimbing



Azzah Nilawati, M.A

NIP. 19870509 201903 2 006

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

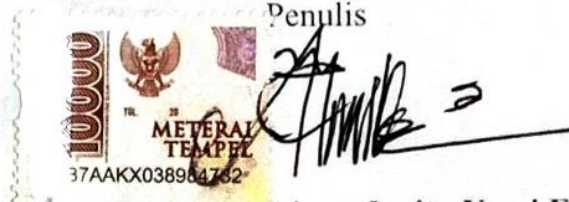
Nama : Ajeng Jovita Umri Fadlika
NIM : 181141074
Tempat, Tanggal Lahir : Jombang, 9 Maret 2000
Program Studi : Psikologi Islam
Jurusan : Psikologi dan Psikoterapi
Fakultas : Ushuluddin dan Dakwah
Alamat : Dukuh, RT.05, RW.04, Desa Dukuh Klopo,
Kecamatan Peterongan, Kabupaten Jombang, Jawa Timur
Judul Skripsi : *Hardiness pada Single Mother yang Memiliki Anak*
Usia Sekolah

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar hasil karya sendiri, jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Demikian pernyataan ini saya buat, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Surakarta, 2 September 2022

Penulis



Ajeng Jovita Umri Fadlika
NIM 18.11.41.07.4

**HALAMAN PENGESAHAN
HARDINESS PADA SINGLE MOTHER YANG MEMILIKI
ANAK USIA SEKOLAH**

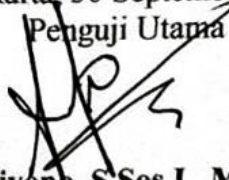
Disusun Oleh :

AJENG JOVITA UMRI FADLIKA
NIM : 18.11.41.07.4

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
Pada hari Selasa, 13 September 2022
Dan dinyatakan telah memenuhi
Persyaratan guna memperoleh Gelar Sarjana Psikologi

Surakarta, 30 September 2022

Penguji Utama



Triyonu, S.Sos.I., M.Si.
NIK 19821012 201701 1 170

Penguji II/ Ketua Sidang



Azzah Nilawaty, M.A
NIP. 19870509 201903 2 006

Penguji I/ Sekretaris Sidang



Lintang Seira Putri, M.A
NIP. 19910414 201903 2 001

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta



Dr. Islah, M.Ag
NIP. 19930522 20012 1 001

HALAMAN PERSEMBAHAN

Puji Syukur Alhamdulillah telah diselesaikannya Skripsi ini, Saya ingin mempersembahkan karya yang sederhana ini kepada orang-orang yang selalu hadir dan mendukung saya. Skripsi ini saya persembahkan kepada :

1. Bapak dan Ibuku tercinta. Bapak Ali Machfudz dan Ibu Sunarti. Ucapan terimakasih yang tak pernah ada habisnya atas doa yang selalu terpanjatkan untuk peneliti, serta cinta, perhatian, perjuangan, dukungan, kasih sayang yang tiada tergantikan dan akan selalu tertanam dalam hati.
2. Dosen di Psikologi UIN Raden Mas Said Surakarta khususnya Ibu Azzah Nilawaty, M.A selaku dosen pembimbing, yang senantiasa membimbing, memberikan ilmu yang sangat bermanfaat, dukungan, dan doa yang selalu dipanjatkan untuk kami para murid dan mahasiswa, saya ucapkan banyak-banyak terimakasih.

MOTTO

“We’ve all got both, Light and Dark inside of us.

What matters is the part we choose to act on,

that’s who we really are.”

ABSTRAK

Ajeng Jovita Umri Fadlika (181141074). “Hardiness Pada Single Mother yang Memiliki Anak Usia Sekolah”. Skripsi: Program Studi Psikologi Islam, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, 2022.

Hardiness merupakan kepribadian seseorang yang dapat membantu dalam menghadapi situasi yang menimbulkan stres. *Single mother* rentan terhadap berbagai permasalahan seperti masalah ekonomi, keluarga, ataupun tempat tinggal. Adanya kepribadian *hardiness* akan dapat membantu *single mother* untuk bertahan dengan baik meskipun dalam keadaan penuh tekanan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan *hardiness* pada *single mother* yang memiliki anak usia sekolah.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Prosedur pengambilan sampel menggunakan *purposive* sampling. Teknik pengumpulan data berupa wawancara dan observasi. Informan utama berjumlah dua orang dan *significant other* berjumlah dua orang. Informan utama merupakan *single mother* yang memiliki anak usia sekolah antara 6-12 tahun. Keabsahan data menggunakan *triangulasi sumber* yaitu dua orang informan yang merupakan kerabat dekat dari informan utama. Analisis data yang digunakan adalah dengan mereduksi data dari verbatim kemudian menarik kesimpulan dari sub tema yang muncul.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *hardiness* pada kedua informan dicirikan dengan tidak pantang menyerah dan percaya diri dalam menghadapi masalah, tetap memperhatikan anak-anaknya meski sibuk bekerja, dan memiliki pandangan bahwa masalah merupakan peluang untuk berkembang menjadi lebih baik. Kedua informan memiliki strategi koping yang sama yaitu *religious coping*. Dengan adanya kepribadian *hardiness*, *single mother* dapat menghadapi masalah dengan baik tanpa mengabaikan anak-anaknya dan berdampak pada pengawasan perkembangan anak dengan baik.

Kata Kunci: Anak Usia Sekolah, *Hardiness*, *Single Mother*

ABSTRACT

Ajeng Jovita Umri Fadlika (181141074). "Hardiness in Single Mothers with School-Age Children". **Thesis: Islamic Psychology Study Program, Faculty of Ushuluddin and Da'wah, Raden Mas Said State Islamic University Surakarta, 2022.**

Hardiness is a person's personality that can help in dealing with stressful situations. Single mothers are vulnerable to various problems such as economic, family, or housing problems. The existence of a hardiness personality will be able to help single mothers to survive well even under stressful conditions. This study aims to explore in-depth information about hardiness in single mothers who have school-age children.

This study uses a qualitative method with a phenomenological approach. The sampling procedure used purposive sampling. Data collection techniques in the form of interviews and observations. There are two main informants and two significant other people. The main informant is a single mother who has school age children between 6-12 years. The validity of the data using triangulation of sources, namely two informants who are close relatives of the main informant. The data analysis used is to reduce the data from verbatim and then draw conclusions from the sub-themes that appear.

The results showed that the hardiness of the two informants was characterized by not giving up and being confident in facing problems, still paying attention to their children even though they were busy working, and having the view that problems were opportunities to develop for the better. Both informants had the same coping strategy, namely religious coping. With the hardiness personality, single mothers can deal with problems well without neglecting their children and have an impact on monitoring child development properly.

Keywords: Hardiness, Single Mother, School Age Children

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr. Wb.

Alhamdulillah puji syukur dipanjatkan kepada Allah SWT atas rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Hardiness Pada Single Mother yang Memiliki Anak Usia Sekolah”** untuk memenuhi persyaratan dalam mendapatkan gelar Sarjana Psikologi. Penulis menyadari dalam penulisan skripsi ini tidak hanya atas usaha penulis sendiri tetapi ada berbagai pihak yang senantiasa memberikan dukungan dan doa. Oleh karena itu, penulis ingin berterimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Mudhofir, S. Ag., M.Pd. selaku Rektor UIN Raden Mas Said Surakarta.
2. Bapak Dr. Islah, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah UIN Raden Mas Said Surakarta.
3. Ibu Dr. Retno Pangestuti, M.Psi., Psikolog., selaku Ketua Program Studi Psikologi dan Psikoterapi UIN Raden Mas Said Surakarta.
4. Ibu Azzah Nilawati, M.A selaku Dosen Pembimbing.
5. Bapak Wakhid Musthofa, M.Psi., Psikolog. Selaku koordinator Program Studi Psikologi Islam.
6. Bapak Triyono, S.Sos.I., M.Si. selaku Penguji Utama
7. Ibu Lintang Seira Putri, M.A. Selaku Penguji 1/Sekretaris sidang.
8. Seluruh Dosen Program Studi Islam serta seluruh dosen dan staff pegawai Fakultas Ushuluddin dan Dakwah UIN Rade Mas Said Surakarta yang telah memberikan ilmu, pelajaran, dan pengalaman hidup.

9. Seluruh subjek yakni FT, SS, UK, dan NS yang telah bersedia secara terbuka menjadi informan serta significant other dalam penelitian ini.
10. Terimakasih kepada teman-temanku diperkuliahan yang selalu mendukung Nanda, Agustina, Qori', Agnes, Ismi, Lilis, Defi, Aulia, Setia, dan teman-teman satu kelas PI-C'18 yang lain yang selalu mendukung serta teman-teman dirumah Dinda, Lia, dan Neysha terimakasih atas dukungan, perhatian, semangat serta kebersamaan kita selama ini.
11. Almamaterku UIN Raden Mas Said Surakarta.

Dan untuk semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu. Terimakasih atas semua bantuannya dalam menyusun skripsi ini. Semoga Allah SWT memberikan balasan untuk keikhlasan yang telah diberikan.

Wassalamualaikum Wr.Wb

Surakarta, 2 September 2022

Peneliti

Ajeng Jovita Umri Fadlika
NIM 18.11.41.07.4

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
NOTA DINAS PEMBIMBING	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
MOTTO	vi
ABSTRAK	vii
ABSTRACT.....	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR BAGAN	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	7
BAB II PERSPEKTIF TEORITIS	8
A. Tinjauan Pustaka.....	8
1. <i>Hardiness</i>	8
2. <i>Single Mother</i>	12
3. Anak Usia Sekolah	15
B. Telaah Pustaka	21
C. Kerangka Berpikir.....	30
BAB III METODE PENELITIAN.....	35
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	35
B. Lokasi Penelitian.....	35
C. Sumber Data Penelitian.....	36
D. Teknik Pengumpulan Data.....	38

E.	Teknik Analisis Data.....	39
F.	Kredibilitas Penelitian.....	40
G.	Peran Peneliti	41
H.	Etika Penelitian	41
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN		43
A.	<i>Setting</i> Penelitian	43
B.	Temuan Hasil Penelitian	49
C.	Hasil Analisis Data	67
D.	Pembahasan.....	81
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN		89
A.	Kesimpulan	89
B.	Saran	90
DAFTAR PUSTAKA		91
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....		94
LAMPIRAN.....		95

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Daftar Informan.....	46
Tabel 2 Temuan pada Informan SS.....	59
Tabel 3 Temuan pada Informan FT	67

DAFTAR BAGAN

Bagan 1 Kerangka Berpikir.....	34
Bagan 2 Tahapan Penelitian.....	45
Bagan 3 Analisis Hardiness Informan SS	74
Bagan 4 Analisis Hardiness Informan FT	78
Bagan 5 Analisis Kedua Informan	80

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Wawancara	96
Lampiran 2 Verbatim Wawancara	99
Lampiran 3 Lembar Observasi.....	131
Lampiran 4 Informed Consent	136
Lampiran 5 Dokumentasi.....	140

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keluarga merupakan sekumpulan individu yang memiliki latar belakang yang sama, memiliki ketertarikan emosi, dan saling bergantung satu sama lain untuk memenuhi kebutuhan anggota baik individu maupun secara keseluruhan. Secara fungsional, keluarga didefinisikan dengan penekanan pada tercukupinya tugas-tugas dan fungsi-fungsi psikososial seperti perawatan, sosialisasi pada anak, dukungan emosi dan materi, dan pemenuhan peran-peran tertentu yang dilakukan oleh keluarga (S. Lestari, 2012). Idealnya dalam sebuah keluarga seharusnya terdapat ayah, ibu, dan anak. Setiap anggota keluarga memiliki peran dan tanggungjawab masing-masing. Tetapi, tidak semua keluarga menjalankan perannya masing-masing secara semestinya. Beberapa keluarga hanya memiliki orang tua tunggal sehingga harus menjalankan peran ganda.

Seseorang dikatakan sebagai orang tua tunggal apabila bercerai ataupun pasangannya meninggal. Menurut Hurlock (Hurlock, 1980) keluarga dengan orang tua tunggal merupakan keluarga yang hanya mempunyai satu dari orang tua yang tinggal bersama anaknya, baik hanya ayah ataupun ibu, dan menanggung sepenuhnya atas anak setelah terjadinya kematian pasangan, perceraian atau karena kelahiran anak di luar nikah. Perpisahan setelah pernikahan dan memiliki anak, mengharuskan salah satu dari orang tua harus bertanggung jawab atas semua kebutuhan anak.

Pada dasarnya, seorang ibu memiliki peran-peran diantaranya adalah mendidik anak, mengerjakan tugas rumah tangga, dan pada masa kini ibu juga membantu suami untuk mencari nafkah. Akan tetapi, seorang ibu dapat memiliki beberapa tuntutan yang bertambah bagi seorang *single mother* atau ibu tunggal yang memiliki peran ganda sebagai pengasuh serta pencari nafkah utama bagi anak-anak mereka. Menjadi *single mother* juga diharuskan untuk menyediakan waktu bagi anaknya dengan baik.

Seorang *single mother* seringkali menghadapi beberapa masalah seperti masalah ekonomi, masalah psikologis, dan masalah kehidupan sosial. Dalam penelitian Utami, ekonomi menjadi faktor utama dalam permasalahan keluarga. Masalah selanjutnya yaitu masalah psikologis, dan masalah kehidupan sosial terdapat pada kemampuan berkomunikasi dan berhubungan dengan orang lain (N. P. Utami, 2018).

Sebagai pencari nafkah utama dalam keluarga, ibu tunggal harus mempersiapkan kemampuannya dalam bekerja. Sebagian besar ibu tunggal yang anaknya sudah bekerja akan merasa terbantu untuk membiayai kebutuhan keluarga. Namun, pada kasus ibu tunggal yang anak-anaknya masih sekolah, harus bekerja secara maksimal untuk memenuhi kebutuhan, terlebih anaknya tidak hanya satu saja. Beberapa ibu tunggal yang bekerja, merawat sendiri anak-anaknya dengan cara membayar *baby-sitter* atau menitipkannya di tempat penitipan anak (Hurlock, 1980).

Ketika anak-anak sudah masuk usia sekolah menandakan permulaan akhir masa kanak-kanak. Bagi orang tua, akhir masa kanak-kanak ini

merupakan masa yang menyulitkan karena pada masa ini adalah masa di mana anak tidak lagi mau menuruti perintah dan di mana anak lebih banyak dipengaruhi oleh teman-teman sebaya daripada oleh orang tua atau anggota keluarga lain (Hurlock, 1980). Pada masa ini, salah satu tugas perkembangan yang penting adalah penyesuaian sosial dengan teman-teman sebayanya.

Pada masa kanak-kanak akhir, waktu yang dihabiskan oleh orang tua dengan anak semakin sedikit daripada sewaktu masa kanak-kanak awal. Meskipun begitu, orang tua tetap memegang peran penting bagi kehidupan anak-anaknya. Orang tua memiliki peran diantaranya adalah mendukung dan mendorong pencapaian akademik dan membuat keputusan mengenai aktivitas anak di luar sekolah seperti olahraga, musik, dan aktivitas lain yang sangat dipengaruhi oleh sejauh mana orang tua mendukung partisipasi mereka (Santrock, 2018).

Menurut Santrock, sebagian besar peneliti setuju bahwa anak-anak dari keluarga bercerai atau dengan orang tua tunggal memperlihatkan penyesuaian diri yang lebih buruk daripada anak-anak dari keluarga yang utuh (Santrock, 2018). Anak-anak dari keluarga bercerai cenderung memiliki masalah-masalah seperti akademis, terlibat kenakalan remaja, dan masalah psikologis seperti kecemasan dan depresi, serta kurang kompeten dalam menjalankan relasi yang akrab (Santrock, 2018). Namun, mayoritas anak-anak yang berasal dari keluarga bercerai tidak memiliki masalah penyesuaian yang berarti. Sebuah studi terakhir mengatakan bahwa 20 tahun setelah orang tuanya bercerai,

hampir 80 persen dari anak-anak tersebut memahami bahwa keputusan orang tuanya untuk bercerai adalah keputusan yang tepat.

Hidup menjadi seorang janda merupakan masalah utama bagi wanita. Masalah-masalah yang dihadapinya ketika menjadi janda adalah masalah yang utama. Banyak wanita usia dewasa yang kesulitan atau bahkan tidak bisa menyesuaikan diri dengan statusnya sebagai janda, yang ditunjukkan oleh fakta bahwa janda dinyatakan mempunyai resiko yang besar untuk mengalami gangguan mental dan terlibat dalam berbagai masalah seperti obat atau alkohol. Hal tersebut bukan hanya karena perasaan duka cita karena meninggalnya suami, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan yang berhubungan dengan status kejandaannya, seperti status ekonomi yang relatif tidak mencukupi, kesepian, kesempatan untuk tertarik dengan kegiatan di luar rumah, maupun kegiatan di tempat tinggalnya (Hurlock, 1980).

Perceraian maupun berpisah karena meninggalnya pasangan sangat berpengaruh terhadap individu yang ditinggalkan. Kematian yang terjadi secara tiba-tiba, sebelum waktunya, cenderung lebih berdampak terhadap individu yang ditinggalkan, proses *coping* juga terasa lebih sulit bagi mereka. Beberapa penelitian mengatakan bahwa individu yang memiliki kepribadian *hardiness* akan lebih mudah dalam melewati masa-masa ini. *Hardiness* merupakan kepribadian seseorang yang memiliki karakteristik komitmen, pengendalian, dan persepsi terhadap masalah-masalah sebagai tantangan daripada menjadikannya sebagai ancaman (Santrock, 2018).

Hardiness berbeda dengan resiliensi. Resiliensi muncul ketika individu mengalami tekanan atau trauma sedangkan *hardiness* adalah ambisi dari dalam diri individu untuk mengatasi trauma. Individu yang memiliki *hardiness* cenderung lebih yakin bahwa mereka mampu melakukan sesuatu untuk meraih keberhasilan sehingga dapat mengatasi tekanan atau trauma yang terjadi pada dirinya, hal tersebut dapat membuat individu menjadi resilien. *Hardiness* ditandai dengan pola pikir positif yang dapat menyeimbangkan keadaan selama keadaan buruk, sedangkan resilien dikategorikan sebagai proses aktif adaptasi positif untuk menyeimbangkan keadaan selama trauma atau keadaan yang menantang (Georgoulas-Sherry & Kelly, 2019).

Berdasarkan studi pendahuluan dengan informan yang berinisial SS melalui wawancara singkat, SS mengatakan bahwa banyak rintangan yang dihadapinya ketika menjadi *single mother*. Permasalahan yang paling terasa oleh SS adalah masalah ekonomi. Perasaan takut akan tidak dapat memenuhi kebutuhan keluarga sering dirasakannya. Selain masalah ekonomi, SS mengatakan bahwa waktu dengan anak-anaknya juga kurang karena harus bekerja. Bagi SS, waktu untuk anak-anak sangatlah penting, terlebih dua anaknya masih usia sekolah dasar.

SS mengatakan bahwa figur ayah dalam keluarga tidak dapat digantikan sekalipun oleh ibu, meskipun begitu SS tetap mencoba untuk menumbuhkan karakter-karakter seorang ayah dalam dirinya. Keinginan SS untuk tetap mencukupi kebutuhan ekonomi, serta waktu bagi anak-anaknya sangat tinggi sehingga selalu mengusahakan yang terbaik. SS merasa jika ia selalu melihat

masalah dengan cara lain, misalnya melihatnya sebagai *challenge* untuk menjadikan ia dan anak-anaknya menjadi lebih baik lagi meskipun tanpa figur ayah.

Single mother rentan terhadap kondisi keuangan yang lemah karena kehilangan suami sebagai tulang punggung keluarga, dan akan berdampak pada pencapaian pendidikan yang rendah pada anak-anaknya (Daryani et al., 2016). Sebagai *single mother* tidak hanya berdampak pada keadaan ekonomi keluarganya, tetapi juga harus menerima perubahan yang terjadi dalam lingkungan sosial (Verma, 2015). Tekanan yang dirasakan dari berbagai hal dapat menjadi sumber stress, karena *single mother* dituntut untuk bertanggung jawab atas kesehatan dan kesejahteraan diri dan anak-anaknya. Berdasarkan masalah tersebut, peneliti menjadi tertarik untuk meneliti bagaimana *hardiness* pada *single mother* yang memiliki anak usia sekolah.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana *hardiness* pada *single mother* yang memiliki anak usia sekolah.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana *hardiness* pada *single mother* yang memiliki anak usia sekolah.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat, baik secara teoritis maupun secara praktis.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah rujukan untuk penelitian selanjutnya serta dapat memberikan kontribusi bagi keilmuan psikologi khususnya dalam bidang kepribadian terkait *Hardiness* pada *single mother*.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang nyata tentang bagaimana kepribadian *hardiness* pada *single mother* yang memiliki anak usia sekolah serta berperan ganda sebagai ibu dan ayah dalam keluarga. Dengan demikian, pembaca dapat mengetahui cara *single mother* dapat bertahan dalam situasi yang cukup sulit untuk dihadapi.

BAB II

PERSPEKTIF TEORITIS

A. Tinjauan Pustaka

1. *Hardiness*

a. Pengertian *Hardiness*

Santrock (Santrock, 2018) menjelaskan bahwa *hardiness* merupakan kepribadian seseorang yang memiliki karakteristik komitmen, pengendalian, dan persepsi terhadap masalah-masalah sebagai tantangan daripada menjadikannya sebagai ancaman. Sementara menurut Maddi (Maddi, 2013), *hardiness* timbul karena pola yang muncul disebabkan oleh sikap dan strategi yang bersamaan mengubah keadaan yang penuh kesulitan dan tantangan dari potensi yang mengganggu menjadi potensi untuk kesempatan pertumbuhan.

Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa *hardiness* merupakan karakter individu yang didalamnya terdapat komitmen, tantangan dan kontrol diri sehingga dapat menghadapi berbagai tantangan dalam hidupnya yang membuatnya stress.

b. Aspek-aspek *Hardiness*

Aspek-aspek *hardiness* diantaranya adalah *control*, *commitment*, dan *challenge*. Dalam aspek kontrol, seseorang mempercayai bahwa dirinya mampu mengatasi atau mengontrol masalah yang dihadapinya dengan pengalaman yang pernah ia lalui.

Pada aspek komitmen, seseorang akan terus terlibat dalam kegiatannya sehari-hari dan tidak meninggalkan kewajiban dengan semena-mena meskipun ada *stressor* yang mungkin dapat mengganggu kesehariannya. Aspek terakhir yaitu *challenge*, seseorang memandang bahwa masalah yang tengah dihadapinya adalah peluang untuk menjadikan dirinya menjadi pribadi yang lebih baik.

Menurut Maddi dan Khoshaba (2005), terdapat 3 aspek *hardiness*, yaitu sebagai berikut :

- 1) *Control*, pada aspek ini seseorang memiliki kecenderungan untuk menerima dan mempercayai bahwa mereka dapat mengontrol suatu kejadian dengan pengalaman yang pernah dialami ketika berhadapan dengan hal-hal yang sulit. Sikap ini juga memungkinkan seseorang untuk percaya bahwa perubahan dan suatu hal yang menguntungkan dapat diperoleh dari keadaan yang penuh tekanan.
- 2) *Commitment*, sikap ini membantu seseorang untuk terlibat sepenuhnya dalam pekerjaan dan kehidupannya sehari-hari. Mereka sangat menyadari pentingnya pekerjaan, keluarga dan semua yang ada pada hidupnya. Mereka terus terlibat dalam kesehariannya tanpa peduli bagaimana mereka stress karena keadaan.

3) *Challenge*, sikap ini melihat perubahan sebagai tantangan yang berarti dan melihat peluang dalam setiap kesulitan untuk menjadikan dirinya menjadi lebih baik. Mereka cenderung melihat masalah sebagai kesempatan untuk pertumbuhan dan mengembangkan diri daripada melihatnya sebagai ancaman atau hambatan.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Hardiness*

Menurut Bissonnette 1998 (Oktafia, 2017), ada beberapa faktor yang mempengaruhi *hardiness*, yaitu sebagai berikut:

1) *Cognitive Individual* (kemampuan kognitif individu).

Peristiwa penyebab stress dapat dinilai berbeda dari setiap individu karena memiliki kemampuan kognitif yang berbeda.

2) *Coping Strategies* (strategi koping). Dalam mengatasi permasalahan yang menyebabkan stress, setiap individu memiliki strategi koping tersendiri.

3) *Optimistic Explanatory Style* (gaya optimis yang jelas).

Dalam mengatasi peristiwa yang menyebabkan stress, setiap individu memiliki keyakinan bahwa ia mampu mengatasinya.

Coping Strategies sangat berpengaruh terhadap munculnya kepribadian *hardiness* pada diri seseorang. Dikatakan demikian karena ketika memiliki strategi penanganan stressnya maka dapat memicu munculnya aspek-aspek *hardiness*. Kemampuan kognitif

juga merupakan faktor yang dapat mempengaruhi *hardiness*, karena kemampuan kognitif dapat menjadikan individu memiliki persepsi yang berbeda-beda mengenai masalah yang dihadapi. Faktor yang ke tiga adalah gaya optimisme yang jelas.

d. Fungsi *Hardiness*

Menurut Rahardjo (2004), fungsi *hardiness* yaitu :

- 1) Membantu seseorang untuk meningkatkan toleransi terhadap stress dan membantu dalam proses adaptasi.
- 2) Mengurangi akibat buruk dari stress yang dikarenakan oleh penilaian negatif terhadap suatu kejadian atau masalah yang mengancamnya sehingga meningkatkan strategi coping.
- 3) Membuat individu menjadi kuat dan tidak mudah sakit.
- 4) Membantu individu dalam mengambil keputusan dalam keadaan stress dan menekan.

Kepribadian *hardiness* memiliki berbagai fungsi diantaranya adalah dapat membantu seseorang untuk meningkatkan toleransi terhadap stress dan membantu dalam proses adaptasi. Bagi beberapa orang, stress akan menimbulkan efek negatif seperti putus asa atau perasaan sedih yang berlarut-larut. *Hardiness* mengambil peran dalam mengurangi dampak dari stress tersebut.

e. Ciri-ciri *Hardiness*

Menurut Sarafino (2006), ciri-ciri seseorang yang mempunyai kepribadian *hardiness* yaitu sebagai berikut:

- 1) Memiliki kontrol pribadi, maksudnya dapat mempengaruhi setiap kejadian dalam kehidupan mereka.
- 2) Bisa memulai aktivitas setiap hari dan menjalankan hubungan dekat dengan orang lain.
- 3) Selalu melihat perubahan kejadian sebagai insentif atau peluang pertumbuhan.

Ciri-ciri yang tampak dari individu yang memiliki *hardiness* ialah memiliki kontrol pribadi yang baik terhadap setiap kejadian dalam kehidupannya baik yang dapat membuatnya stress ataupun tidak. Selain itu, individu dengan *hardiness* akan tetap bisa beraktivitas dengan baik serta memiliki hubungan sosial yang bagus dengan orang lain. Ciri yang terakhir adalah bahwa individu dapat melihat setiap kejadian dalam hidupnya sebagai peluang untuk berkembang menjadi lebih baik.

2. *Single Mother*

a. *Pengertian Single Mother*

Menurut Hurlock (Hurlock, 1980) keluarga dengan orang tua tunggal merupakan keluarga yang hanya mempunyai satu dari orang tua yang tinggal bersama anaknya, baik hanya ayah ataupun ibu, dan menanggung sepenuhnya atas anak setelah terjadinya kematian

pasangan, perceraian atau karena kelahiran anak di luar nikah. Sedangkan menurut Balson (Oktafia, 2017), orang tua tunggal merupakan orang tua yang membina rumah tangganya seorang diri tanpa pasangan.

Menurut Rahman (Oktafia, 2017) *single mother* adalah ibu tunggal yang harus menggantikan peran ayah sebagai pemimpin keluarga, pengambil keputusan, pencari nafkah, selain itu juga harus mengurus rumah tangga, membesarkan, mendidik, dan memenuhi kebutuhan psikis anak.

Dapat disimpulkan bahwa *single mother* merupakan ibu atau orangtua tunggal yang melaksanakan peran ganda sebagai ibu maupun sebagai ayah karena tidak adanya ayah dalam keluarga yang dikarenakan oleh perceraian ataupun kematian. Pada dasarnya peran ibu adalah sebagai pelaksana rumah tangga seperti mendidik anak, mengurus pekerjaan rumah dan memenuhi kebutuhan psikis anak. Sedangkan peran ayah dalam keluarga adalah sebagai pencari nafkah utama, mengatur tata tertib keluarga serta penegak keadilan dalam rumah tangga. Tidak adanya ayah dalam keluarga mengharuskan ibu untuk mengambil peran ayah sekaligus.

b. Permasalahan yang Dihadapi *Single Mother*

Menurut Hurlock, permasalahan umum yang dihadapi pria dan wanita bercerai yaitu sebagai berikut (Hurlock, 1980) :

- 1) Masalah Ekonomi

Single mother mendapati ekonominya berkurang semenjak bercerai. Apa yang diterima *single mother* terus menurun dan sangat kurang memadai untuk memenuhi kebutuhan mereka. Meskipun seorang *single mother* mulai bekerja, biasanya individu tidak memperoleh pendapat yang cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup yang biasa dilakukan.

2) Masalah Sosial

Kegiatan sosial seorang *single mother* biasanya berkisar pada kegiatan yang berhubungan dengan wanita-wanita lain. Apabila kemampuan ekonominya rendah, seseorang tidak dapat berpartisipasi dalam berbagai kegiatan sosial yang ada dalam masyarakat.

3) Masalah Keluarga

Single mother akan memainkan peran ganda sebagai ayah dan ibu ketika masih memiliki anak yang ditanggungnya serta harus menghadapi masalah yang timbul dalam keluarga tanpa pasangan. di sisi lain, juga mendapat masalah yang harus dihadapi dari pihak keluarga suami yang tidak menyenangkannya.

4) Masalah Praktis

Karena terbiasa menjalankan rumah tangga dibantu oleh suami dalam membetulkan peralatan rumah tangga yang rusak atau tugas-tugas yang biasanya dikerjakan oleh suami, *single*

mother mencoba untuk melakukannya sendiri, terkecuali mempunyai anak yang dapat membantu mengatasi masalah tersebut atau *single mother* mempunyai kemampuan untuk mengatasinya.

5) Masalah Seksual

Single mother terkadang merasa frustrasi karena keinginan seksual yang tidak terpenuhi. Individu mencoba mengatasi masalah ini dengan melakukan hubungan gelap dengan pria *single* atau pria yang sudah menikah, hidup bersama tanpa menikah atau dengan menikah lagi. Sedangkan sebagian tetap tenggelam dalam frustrasi atau melakukan masturbasi.

6) Masalah Tempat Tinggal

Dalam kasus untuk memenuhi kebutuhan tempat tinggal, seorang *single mother* terkadang harus merelakan rumahnya kemudian pindah ke tempat yang lebih kecil atau tinggal bersama anaknya yang sudah menikah. Sedangkan ketika kondisi kesehatannya tidak memungkinkan untuk tinggal sendiri, dengan terpaksa harus pindah ke asrama seperti panti jompo atau membaya seseorang untuk merawatnya.

3. Anak Usia Sekolah

a. Pengertian Anak Usia Sekolah

Masa ketika anak telah masuk sekolah disebut dengan masa akhir kanak-kanak (*late childhood*) yang berlangsung dari usia enam

tahun sampai individu menjadi matang secara seksual atau dapat disebut masuk usia remaja (Hurlock, 1980). Menurut Wong (Saragih, 2017), pada usia ini anak-anak mulai memperoleh dasar-dasar pengetahuan untuk keberhasilan penyesuaian diri pada kehidupannya serta memperoleh keterampilan tertentu.

Bagi beberapa anak, pada masa ini terdapat perubahan besar dalam pola kehidupannya. Ketika menyesuaikan diri dengan tuntutan dan harapan baru dari kelas satu, sebagian besar anak mengalami gangguan emosional sehingga sulit untuk hidup bersama dan bekerja sama. Masuk kelas satu merupakan peristiwa penting bagi kehidupan setiap anak sehingga dapat mengakibatkan perubahan dalam sikap, nilai, dan perilaku (Hurlock, 1980).

b. Tugas Perkembangan Anak Usia Sekolah

Ketika anak memasuki usia sekolah, maka anak diharuskan untuk dapat melakukan penyesuaian sosial dengan teman-teman barunya. Pada masa ini, anak harus menyelesaikan berbagai tugas dalam perkembangan (Hurlock, 1980). Menurut Havighurst (Hurlock, 1980), tugas-tugas perkembangan pada akhir masa kanak-kanak adalah sebagai berikut :

- 1) Mempelajari keterampilan fisik yang diperlukan untuk permainan-permainan yang umum.
- 2) Membangun sikap yang sehat mengenai diri sendiri sebagai makhluk hidup yang sedang tumbuh.

- 3) Belajar menyesuaikan diri dengan teman-teman seusianya.
- 4) Mulai mengembangkan peran sosial pria atau wanita yang tepat.
- 5) Mengembangkan keterampilan-keterampilan dasar untuk membaca, menulis, dan berhitung.
- 6) Mengembangkan pengertian-pengertian yang diperlukan untuk kehidupan sehari-hari.
- 7) Mengembangkan hati nurani, pengertian moral, dan tata tingkatan nilai.
- 8) Mengembangkan sikap terhadap kelompok-kelompok sosial dan lembaga-lembaga
- 9) Mencapai kebebasan pribadi.

Berbeda dengan tugas perkembangan ketika usia pra-sekolah yang menjadi tanggung jawab orang tua, tugas perkembangan pada anak usia sekolah juga menjadi tanggung jawab guru dan sebagian kecil juga menjadi tanggung jawab kelompok teman-teman. Kegagalan dalam pelaksanaan tugas-tugas tersebut akan mengakibatkan pola perilaku yang tidak matang, sehingga sulit diterima oleh teman-temannya dan tidak mampu menyamai teman-temannya yang sudah menguasai tugas-tugas tersebut (Hurlock, 1980).

c. Peran Orang Tua pada Anak Usia Sekolah

Orang tua terdiri ayah dan ibu yang identik dengan membimbing dan mendidik anak dalam lingkungan keluarga. Orang tua mempunyai tanggung jawab dalam mendidik, mengasuh dan membimbing anak-anaknya agar dapat mencapai tahapan tertentu yang menjadikan anak siap dalam kehidupan bermasyarakat. Tugas dan peran orang tua adalah sebagai tempat pertama dan institusi pertama dalam masyarakat. Di dalam keluargalah perkembangan anak terbentuk, dari tahap-tahap awal perkembangan, interaksi serta mendapatkan pengetahuan, keterampilan, minat dan sikap dalam hidup. Menurut Tyas et al., (2017), orang tua sangat berperan dalam keluarga karena sebagian besar waktu yang dimiliki anak dihabiskan dalam lingkungan keluarga apalagi anak yang masih dibawah pengasuhan.

Pada masa kanak-kanak akhir atau ketika anak sudah masuk sekolah, orang tua berperan sebagai manajer bagi kesempatan-kesempatan yang dimiliki anak-anak, seperti mengawasi perilaku mereka, dan juga sebagai inisiator sosial serta pengarah (Santrock, 2018). Praktik manajemen keluarga yang paling penting pada masa ini adalah mempertahankan struktur dan organisasi lingkungan keluarga, seperti menciptakan kegiatan rutinitas mengerjakan pekerjaan rumah, tugas, waktu tidur, dan mengawasi perilaku anak secara efektif. Menurut Mandara (Santrock, 2018), penelitian terbaru dari Amerika-

Afrika menunjukkan bahwa praktik manajemen keluarga ini berpengaruh pada akademis siswa.

Orang tua yang terdiri dari ayah dan ibu memiliki peran masing-masing dalam keluarga. Peran ayah dalam keluarga menurut McBride (Lismanda, 2017) adalah sebagai berikut :

- 1) *Paternal engagement*, yaitu pengasuhan secara langsung, interaksi secara langsung dengan anak dan mempunyai waktu bersantai atau bermain bersama. Interaksi misalnya makan, mengenakan baju, berbincang, bermain, mengerjakan PR.
- 2) *Paternal accessibility*, adalah keterlibatan yang lebih rendah. Ayah berada di sekitar anak tetapi tidak berinteraksi secara langsung dengan anak, misalnya hanya sebatas kemudahan anak untuk menghubungi ayah.
- 3) *Paternal responsibility*, adalah keterlibatan yang mencakup tanggung jawab dalam hal perencanaan, pengambilan keputusan dan pengaturan atau ayah bertanggung jawab pada kebutuhan materi anak.

Kemudian menurut Hart (Lismanda, 2017) peran ayah adalah sebagai berikut :

- 1) Ayah sebagai orang yang memenuhi segala kebutuhan keperluan anak (*economic provider*)
- 2) Ayah sebagai teman bagi anak termasuk teman bermain.

- 3) Ayah memiliki peran memberi kasih sayang dan merawat anak.
- 4) Ayah berperan mendidik dan memberi contoh teladan yang baik.
- 5) Ayah berperan mengawasi dan menegakkan aturan disiplin.
- 6) Ayah berperan sebagai pelindung dari resiko bahaya.
- 7) Ayah berperan membantu, mendampingi, dan membela anak jika mengalami kesulitan atau masalah.
- 8) Ayah berperan mendukung potensi keberhasilan anak.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat diketahui bahwa ayah mempunyai karakteristik yang khas yaitu sebagai pencari nafkah atau pemenuh kebutuhan keluarga. Akan tetapi, selain peran tersebut ayah juga memiliki peran yang tidak kalah penting dalam keseharian anak seperti berinteraksi dengan anak melalui bermain, bereksplorasi, peletak dasar kemampuan intelektual anak, serta mengajarkan anak tentang kebijaksanaan dan ketegasan. Ketika peran ayah tidak ada dalam keluarga, ibu harus mengambil peran tersebut sehingga menjadikannya memiliki dua peran sekaligus. Hal ini tentu saja tidak mudah untuk menjalankan dua peran kepada anak-anak.

B. Telaah Pustaka

Beberapa penelitian mengenai *hardiness* telah banyak dilakukan di Indonesia, dari beberapa penelitian yang banyak peneliti temukan adalah tentang *hardiness* pada *single mother* dengan keadaan perceraian ataupun dengan subjek lain seperti mahasiswa dan guru. Selain itu, penelitian mengenai *single mother* juga telah banyak dilakukan, peneliti menemukan penelitian mengenai *single mother* membahas tentang resiliensi, strategi *coping* dan pemenuhan kebutuhan ekonomi, dan pengaruh keluarga ibu tunggal terhadap anak-anaknya. Peneliti menemukan bahwa banyak penelitian tentang *single mother* menggunakan metode kuantitatif atau kualitatif studi kasus. Penelitian kali ini dirasa unik oleh peneliti karena tidak banyak yang melakukan penelitian tentang *hardiness* pada *single mother* yang memiliki anak usia sekolah khususnya dari *single mother* dengan *background* meninggalnya suami untuk menggali bagaimana *single mother* dapat bertahan ketika menghadapi masalah dan menyeimbangkan dengan mendidik anak-anaknya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi.

Terdapat beberapa penelitian mengenai *hardiness*, diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Penelitian oleh Eka Diana Oktafia (2017) yang berjudul “*Hardiness* pada *Single Mother* (Studi Kasus Pada *Single Mother* Karena Perceraian di Kabupaten Malang)”. Tujuan dari penelitian ini adalah mendiskripsikan masalah-masalah yang dihadapi *single*

mother, mendeskripsikan dinamika *hardiness* pada *single mother*, dan mendeskripsikan faktor yang mempengaruhi *hardiness* pada *single mother*. Hasil menunjukkan bahwa dinamika *hardiness* dibagi menjadi; adanya *commitment*, adanya *control*, serta adanya *challenge*. Pada aspek *commitment*, subyek 1 (LK) bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga tanpa mengabaikan tugas di rumah, memberikan contoh yang baik bagi anak-anaknya dalam hal beribadah. Demikian juga dengan subyek 2 (KS), adalah orang yang semangat dan tidak pantang menyerah dalam bekerja, mampu mendidik anak-anaknya dengan baik dan bertanggung jawab atas biaya sekolah anak. Pada aspek *control*, LK menerima kondisinya dengan semua permasalahan yang harus dihadapi dan berpikir positif mengenai perbincangan orang-orang tentang dirinya. Dalam aspek *challenge*, sebagai seorang *single mother*, LK mampu membuktikan dirinya berhasil, tidak hanya dalam memenuhi kebutuhan ekonomi, tetapi juga dalam mendidik anak dan membangun hubungan dengan lingkungannya, begitupula dengan KS (Oktafia, 2017).

2. Penelitian oleh Desi Nurpuspita dan Yeniar Indriana (2018) yang berjudul “*Hardiness* pada *Single Mother (Interpretative Phenomenological Analysis* pada Buruh Pabrik Bulu Mata Palsu di Kabupaten Purbalingga)”. Hasil menunjukkan bahwa ketiga subjek dalam penelitian ini memiliki kemampuan yang baik dalam

menghadapi kehidupannya. Hal itu dapat dilihat dari dinamika kehidupan *single mother* dalam keluarga serta keadaan pekerjaannya saat ini. Ketiga subjek menghadapi permasalahan ekonominya dengan bekerja sebagai buruh pabrik bulu mata palsu. Prioritas utama dalam hidup ketiga *single mother* ini adalah kebaikan anak-anaknya. Mereka meyakini bahwa seberapa buruk keadaan yang sedang dihadapi, mereka akan tetap memiliki untuk tetap berada di situasi ini apapun yang terjadi (Nurpuspita & Indriana, 2018).

3. Penelitian oleh Alya Nuurul Shoobihan, Euis Farida, dan Eka Sakti Yudha (2021) yang berjudul “Profil Kepribadian Hardiness Guru Bimbingan dan Konseling di Kota Bandung. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kepribadian *hardiness* guru bimbingan dan konseling (konselor sekolah) di Kota Bandung. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa guru bimbingan dan konseling memiliki kepribadian *hardiness* yang ditandai dengan memilih bekerja sebagai guru bimbingan konseling untuk menyalurkan ilmu yang telah ditempuh semasa sarjana. Subjek memiliki komitmen yang besar untuk menjalani pekerjaannya ditandai dengan tumbuhnya perasaan bermakna dalam hidupnya dan mendapatkan rasa senang saat berhasil membantu peserta didiknya untuk menjalani hidup yang lebih baik. Subjek juga dapat mengatasi hal-hal yang tidak terduga dengan mempertimbangkan

mana yang lebih penting serta membuat persiapan dari jauh-jauh hari. Untuk mencegah *burnout* dari pekerjaan yang dilakukan, subjek mengatasinya dengan cara beribadah dengan lebih taat dan bertawakal kepada Allah untuk menjaga hatinya (Shoobihah et al., 2021).

4. Penelitian oleh Lydia Indira dan Tania Gunawan (2021) yang berjudul “Perbedaan *Hardiness* pada Wanita Menikah yang Berkarir dan Wanita Menikah yang Tidak berkarir”. Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan perbedaan *hardiness* antara wanita menikah yang berkarir dan wanita menikah yang tidak berkarir. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif yang bersifat uji beda atau metode komparatif. Hasil menunjukkan bahwa secara keseluruhan, wanita menikah yang berkarir memiliki *hardiness* yang lebih tinggi dibandingkan dengan wanita menikah yang tidak berkarir. Wanita menikah yang berkarier mampu menilai dan berpikir positif terhadap peristiwa yang penuh tekanan karena telah terbiasa menghadapi tekanan baik dirumah maupun di kantor. Tekanan tersebut membuat wanita menikah yang berkarier terbiasa, sehingga mereka akan lebih tangguh atau *hardy* dalam menghadapi tekanan. (Indira & Gunawan, 2021).
5. Penelitian oleh Gilang Januari (2019) yang berjudul “*Hardiness* Pada Mahasiswa yang Bekerja”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan *hardiness* pada mahasiswa yang bekerja.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Hasil menunjukkan bahwa secara keseluruhan memiliki skor dalam kategori tinggi pada setiap aspeknya. Ditemukan bahwa meskipun mahasiswa aktif dalam kuliah serta adanya bekerja paruh waktu tidak menghalangi mereka dalam membentuk aspek kepribadian *hardiness*. Mahasiswa yang bekerja paruh waktu tidak mudah menyerah dan memiliki pribadi yang tangguh untuk dapat menjalani kegiatannya setiap hari. Mahasiswa juga mampu menghadapi berbagai tantangan serta mampu mengontrol dirinya untuk tetap bisa menjalani aktifitas kuliah sambil bekerja dengan baik (Januari, 2019).

6. Penelitian oleh Hariani dkk (2022) yang berjudul “*Strategi Pemenuhan Kebutuhan Ekonomi Janda di Desa Pa’bumbungan*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pandangan janda di Desa Pa’bumbungan tentang hidup dan memenuhi kebutuhan, strategi para janda membagi waktu antara bekerja untuk memenuhi kebutuhan ekonomi dan mendidik anak-anaknya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Hasil menunjukkan bahwa dalam kondisi kesulitan hidup yang informan alami mereka tetap memotivasi diri bahwa harus bekerja lebih giat, lebih sungguh-sungguh dari sebelum menjadi janda. Sebagai seorang janda, mereka harus bisa membuktikan kepada masyarakat bahwa dapat mencapai titik kesejahteraan keluarga,

mendidik anak-anak dengan baik agar tidak dioandang lemah serta memiliki motivasi yang tinggi.

7. Penelitian oleh Inda dan Alim (2021) yang berjudul “*Strategi Sosial Ekonomi Janda Cerai Mati Sebagai Orang Tua tunggal di Desa Oeongko, Kecamatan Bone, Kabupaten Muna*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kondisi sosial ekonomi para janda cerai mati dan strategi janda cerai mati megatasi masalah sosial dan meningkatkan kondisi ekonomi keluarga. penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Hasil menunjukkan bahwa janda memiliki strategi dalam memodifikasi pekerjaan yang tidak hanya berfokus pada satu pekerjaan saja. Tapi mereka juga mencari tambahan agar dapat memenuhi kebutuhan keluarganya.
8. Penelitian oleh Citra dan Ayu (2021) yang berjudul “*Resiliensi Pada Janda Cerai Mati*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial dan resiliensi pada janda cerai mati. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Hasil menunjukkan bahwa terdapat korelasi positif yang signifikan antara dukungan sosial dengan resiliensi. Artinya, semakin tinggi dukungan sosial maka semakin tinggi pula resiliensi pada janda cerai mati di Desa Watudakon Kesamben Jombang.
9. Penelitian oleh Pitasari dan Cahyono (2014) yang berjudul “*Coping pada Ibu yang Berperan Sebagai Orang Tua Tunggal Pasca Kematian Suami*”. Penelitian ini bertujuan untuk

mengetahui bagaimana *coping* pada ibu yang menjad orang tua tunggal pasca kematian suami untuk mengatasi segala persoalan yang mereka hadapi. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Hasil menunjukkan bahwa kedua subjek mengalami masa-masa sulit pasca kematian suami. Kedua subjek harus beradaptasi dengan situasi baru setelah kematian suami, sebelum akhirnya mereka dapat menerima keadaan tersebut. Strategi *coping* yang digunakan adalah *problem focused coping* dan *emotion focused coping*.

10. Penelitian oleh Swagery dkk (2017) yang berjudul “*Hardiness pada Wanita Karir Single Parent yang Memiliki Anak Tunarungu*”. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui bagaimana *hardiness* pada wanita karir single parent yang memiliki anak tunarugu dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa subjek memiliki *hardiness* yang tinggi yang dideskripsikan melalui 3 aspek yaitu adanya komitmen, kontrol, dan tantangan. Faktor yang dominan mempengaruhi *hardiness* yang dimiliki subjek adalah adanya penerimaan diri yang baik dalam diri subjek.
11. Penelitian oleh Ghadampour dkk (2020) yang berjudul “*Single Mothers’ Attachment Styles and Personality Influences on Child Psychopathology*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh gaya kelekatan ibu tunggal, variabel demografi dan ciri kepribadian dalam penjelasan variasi masalah kesehatan mental

anak berdasarkan Structural Equation Modeling (SEM). Hasil menunjukkan bahwa gaya keterikatan, kepribadian ibu, dan usia anak memiliki efek tidak langsung yang signifikan terhadap psikopatologi anak dalam sampel penelitian ini.

12. Penelitian oleh Hussan dan Al-Diwan (2022) yang berjudul “*Exteernalizing Behavior Problems of Children Raised by Single Mother*”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyoroti masalah perilaku eksternalisasi anak-anak yang dibesarkan oleh orang tua tunggal. Ibu tunggal (yang berjuang dengan tanggung jawab yang berlebihan) adalah pengasuh utama untuk anak-anak yang berisiko tinggi untuk masalah perilaku. Hasil menunjukkan bahwa masalah perilaku eksternal yang tinggi di antara anak-anak dari ibu tunggal terdeteksi pada 52,4% anak-anak. Masalah perilaku eksternal yang tinggi dominan di antara anak-anak dengan prestasi sekolah yang buruk dan mereka putus sekolah.

13. Penelitian oleh Kiran Sahu (2016) yang berjudul “*Psychological Well-Being and Quality of Parenting among Children of Single Parent Family*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pola asuh dengan *well-being* anak dari keluarga dengan orang tua tunggal. Hasil menunjukkan bahwa pola asuh orang tua berhubungan positif dan signifikan dengan kesejahteraan psikologis anak dari keluarga bercerai serta anak dari orang tua tunggal akibat kematian. Hasil yang sama diperoleh untuk semua

gaya pengasuhan, dengan demikian berdasarkan hasil tersebut dikatakan bahwa anak yang memiliki perasaan penerimaan, perlindungan, keterlibatan, pertahian dan perhatian yang kuat dari orang tuanya, menunjukkan rasa orientasi positif yang lebih tinggi terhadap kehidupan sehingga menghasilkan kesejahteraan psikologis yang tinggi.

14. Penelitian oleh Yanuarsari dkk (2021) yang berjudul “*The Influence of Single Parent Parenting in Forming Early Childhood Independence*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pola asuh orang tua tunggal dalam membentuk kemandirian anak usia dini. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus. Berdasarkan hasil penelitian, anak yang diasuh dalam pola asuh demokratis cenderung memiliki sikap mandiri, bertanggung jawab, berani mengambil resiko, dan dapat mengembangkan rasa percaya diri, menunjukkan prestasi belajar dan mengembangkan potensinya. Sedangkan anak yang diasuh dengan pola asuh permisif cenderung kurang mandiri, lamban, memiliki motivasi yang rendah, serta kurang pengendalian diri dan rasa percaya diri.

15. Penelitian oleh Yusuf dkk (2020) yang berjudul “*Impact of Single Mother Family on Child Development : A Review Literature*”. Penelitian ini menggunakan metode literatur review. Hasil menunjukkan bahwa keluarga dengan orang tua tunggal akibat perceraian orang tua dapat berdampak pada anak baik jangka pendek

maupun jangka panjang dan positif ataupun negatif. Efek jangka pendek termasuk kesulitan perilaku di rumah dan di sekolah yang terjadi sehubungan dengan reaksi awal terhadap perpisahan orang tua. Efek jangka panjang mungkin tidak muncul sampai masa remaja atau dewasa ketika individu terlibat dalam hubungan dan mengalami kesulitan untuk membangunnya. Diperlukan strategi dan intervensi pada anak dengan sistem orang tua tunggal.

C. Kerangka Berpikir

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana *hardiness* pada *single mother* yang memiliki anak usia sekolah. Peneliti menggunakan studi pendekatan naratif dan fenomenologi. Untuk memperoleh data, peneliti melakukan penggalan data dengan metode wawancara dan observasi.

Studi pendahuluan yang telah peneliti lakukan melalui wawancara singkat dengan salah satu informan berinisial SS yang mengatakan bahwa ketika menjadi seorang *single mother* banyak permasalahan yang harus dihadapi, apalagi dengan memiliki anak-anak yang masih sekolah. Terkadang perasaan takut muncul pada benak SS, ketakutan tentang tidak dapat memberikan nafkah yang cukup bagi anak-anaknya, takut tidak dapat mendidik dengan baik karena seorang diri memimpin keluarga, dan perasaan takut tidak dapat membagi waktu untuk anak-anaknya yang masih sekolah. Ketika diselimuti rasa takut, SS mengolah pikirannya

secara positif menjadi optimis. SS selalu meyakini bahwa dirinya bisa melalui rintangan-rintangan yang ada dan melihat masalah yang dihadapinya merupakan sebagai jalan agar ia dapat menjadi lebih baik.

Perubahan hidup karena tergantikannya peran suami mengharuskan *single mother* sebagai orang yang bertanggung jawab terhadap kehidupan keluarganya, perubahan hidup tersebut dapat menimbulkan masalah dan mengakibatkan stres. Permasalahan yang dihadapi oleh *single mother* diantaranya adalah masalah keluarga, masalah ekonomi, masalah sosial masalah praktis, masalah tempat tinggal dan masalah sosial (Hurlock, 1980), oleh sebab itu, diperlukan *hardiness* untuk mengolah pemikiran dari sumber stres sehingga dapat menjalankan peran dan tanggung jawab dengan baik bagi diri sendiri maupun untuk anak-anaknya.

Menurut Santrock (Santrock, 2018) menjelaskan bahwa *hardiness* merupakan kepribadian seseorang yang memiliki karakteristik komitmen, pengendalian, dan persepsi terhadap masalah-masalah sebagai tantangan daripada menjadikannya sebagai ancaman. *Hardiness* ini muncul dari sikap dan strategi dalam mengubah masalah yang dihadapi sebagai peluang pertumbuhan dan bukan sebagai ancaman. Aspek-aspek *hardiness* menurut Maddi dan Khoshaba (2013) diantaranya adalah *control*, *commitment*, dan *challenge*.

Pada aspek *control* seseorang memiliki sikap menerima dan mempercayai bahwa mereka dapat mengontrol suatu kejadian ketika berhadapan dengan hal-hal yang sulit. Aspek ini membantu *single mother*

dalam menghadapi permasalahan yang sedang dihadapi dengan karakter percaya terhadap diri sendiri bahwa dapat menghadapi masalah dan menyelesaikannya dengan baik.

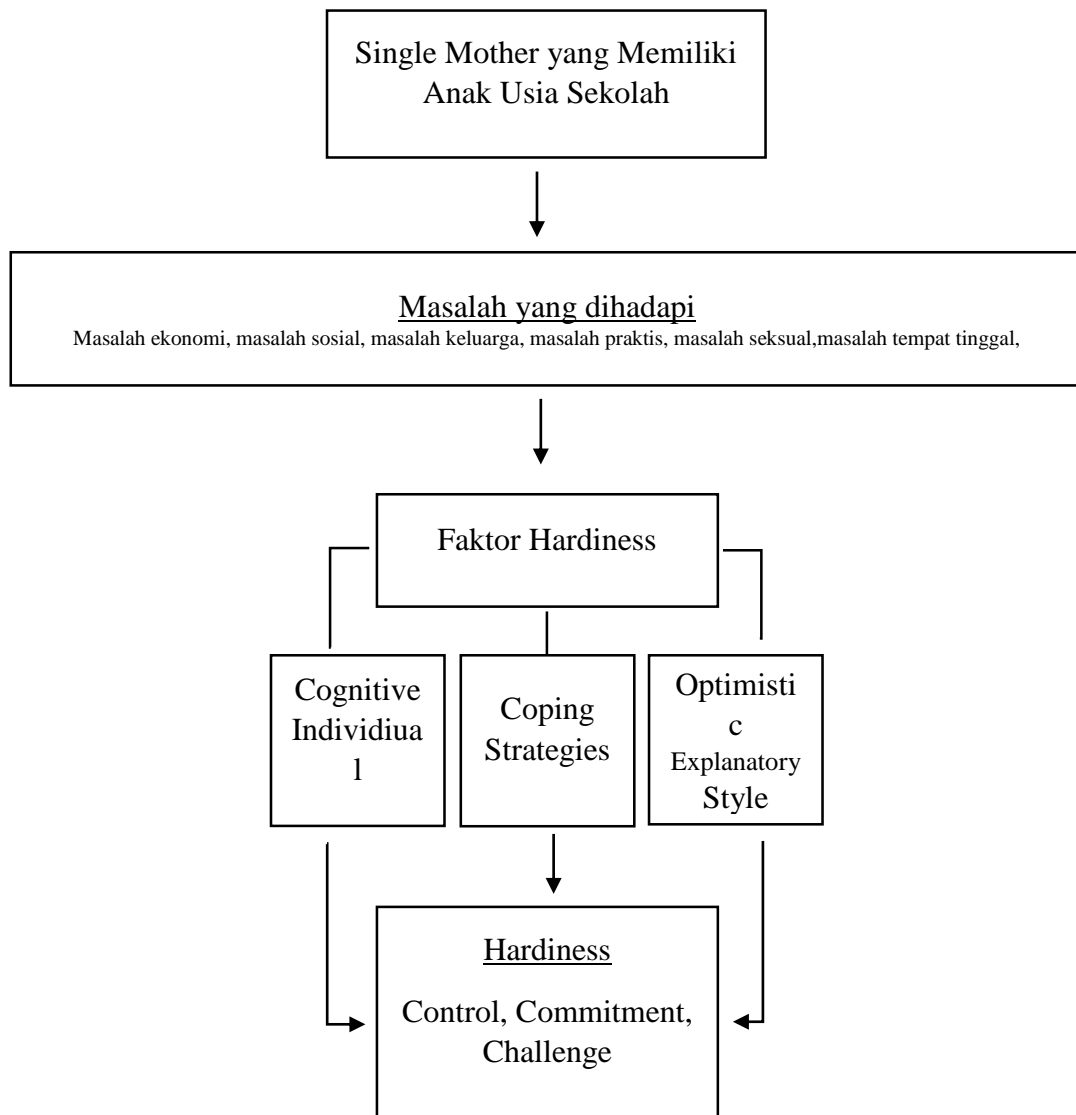
Pada aspek *commitment*, sikap ini membantu seseorang untuk tetap terlibat dalam kegiatan sehari-hari seperti pekerjaan dan keluarga karena menyadari akan pentingnya hal tersebut tanpa peduli bagaimana mereka stres karena keadaan. Dengan adanya aspek ini, *single mother* dapat tetap memperhatikan keluarga, rumah tangga, tetap bekerja dan tetap memiliki kehidupan sosial yang baik meskipun memiliki banyak permasalahan yang dihadapi dan dapat memicu stres.

Aspek yang terakhir yaitu aspek *challenge*. Pada aspek ini individu memiliki sikap yaitu melihat perubahan sebagai tantangan dan melihat peluang dalam setiap kesulitan untuk menjadikan dirinya menjadi lebih baik. Aspek ini membantu *single mother* dalam menghadapi permasalahan dengan pemikiran bahwa masalah yang dihadapi merupakan kesempatan untuk bertumbuh daripada menjadikannya sebagai hambatan atau ancaman.

Hardiness muncul karena didorong oleh tiga faktor yaitu faktor *cognitive individual*, *coping strategies*, dan *optimistic explanatory style* (Bissonnete dalam Oktafia, 2017). Pada faktor *cognitive individual* atau kemampuan kognitif individu dapat mempengaruhi *hardiness* karena peristiwa penyebab stres dapat dinilai berbeda dari setiap individu karena memiliki kemampuan kognitif yang berbeda. *Coping strategies* juga

mempengaruhi *hardiness* karena setiap individu memiliki strategi koping sendiri untuk menghadapi permasalahan. Selain strategi koping dan kemampuan kognitif, gaya optimis juga mempengaruhi *hardiness* karena adanya keyakinan bahwa individu mampu mengatasi permasalahan yang dihadapi.

Berdasarkan teori yang telah dipaparkan, peneliti merumuskan konsep penelitian ke dalam kerangka berpikir sebagai berikut :



Bagan 1 Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah jenis penelitian kualitatif. Menurut Denzin & Lincoln (Anggito & Setiawan, 2018) penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menggunakan latar alamiah dengan tujuan untuk menafsirkan fenomena yang terjadi dan penelitian kualitatif dilakukan dengan cara melibatkan berbagai metode yang ada. Sedangkan menurut Kirk & Miller (Anggito & Setiawan, 2018), penelitian kualitatif merupakan bentuk tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara menyeluruh bergantung dari pengamatan pada manusia, baik dalam kawasannya maupun peristilahannya.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologis. Pendekatan fenomenologi menurut Polkinghome (Luthfi, 2018) merupakan suatu studi yang digunakan untuk memberikann gambaran mengenai arti dari pengalaman beberapa individu mengenai suatu konsep tertentu. Alasan peneliti memilih pendekatan ini adalah untuk memahami, menginterpretasi dan menggambarkan *hardiness* pada *single mother* yang memiliki anak usia sekolah.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian berada di Dusun Dukuh, Desa Dukuhklopo Kabupaten Jombang. Di Desa Dukuhklopo terdapat sekitar 203 orang ibu

tunggal dengan detail tiap-tiap dusunnya adalah; Dusun Kapringan 87 orang, Dusun Dukuh 60 orang, Dusun Penjalinan 32 orang, dan Dusun Kapas 24 orang. Peneliti menetapkan dua informan dari 60 *single mother* dari dusun Dukuh sebagai informan, karena selain dari dua orang informan tersebut sudah tidak memiliki anak usia sekolah, dan telah berada di usia lansia (60 tahun ke atas). Subjek yang peneliti tetapkan memiliki anak usia sekolah dengan rentang usia masa kanak-kanak pertengahan, akhir ataupun remaja. Tetapi untuk fokus penelitian ini hanya pada masa kanak-kanak pertengahan dan akhir.

C. Sumber Data Penelitian

Sumber data dari penelitian ini adalah informan. Untuk menentukan informan penelitian, peneliti melakukan pemilihan informan dengan teknik *puposive sampling*. Menurut Purwanto et al & Raamachandran et al (dalam Sudargini, 2020) *purposive sampling* merupakan teknik pengambilan sampel data sumber dengan pertimbangan khusus misalnya orang yang dianggap terbaik untuk memudahkan penelitian. Peneliti memilih informan dengan kriteria sebagai berikut :

1. *Single Mother*
2. Usia dewasa dini sampai usia madya yaitu usia 21 - 60 tahun.

Hurlock (1980) mengatakan bahwa pada usia ini penyesuaian keluarga dan pekerjaan sangat sulit karena kebanyakan orang dewasa membatasi pembaruan peran-peran yang dituntut

penyesuaian diri. Pada usia madya terdapat karakteristik tersendiri diantaranya adalah masa yang menakutkan, masa transisi dan penuh stres, masa untuk memperoleh penilaian, serta masa yang menjemukan. Menurut Aprilia (dalam Anjani, 2019), wanita dewasa yang mengasuh anak sendiri setelah kematian suaminya, membutuhkan waktu yang cukup lama untuk bangkit dari kesedihan, yaitu sekitar 1-3 tahun, ada yang memerlukan waktu 1-2 tahun, tetapi ada yang memerlukan waktu yang lama, bahkan ada yang tidak dapat beradaptasi dengan status tersebut.

3. Mempunyai anak yang masih berusia sekolah yaitu usia 6 sampai remaja awal yaitu 12 tahun. Alasan peneliti memilih *single mother* yang masih memiliki anak usia sekolah antara 6 – 12 tahun adalah banyak orang tua yang beranggapan bahwa pada masa ini merupakan usia yang menyulitkan karena anak-anak tidak lagi menuruti perintah dan lebih banyak dipengaruhi oleh teman sebayanya daripada orang tua (Hurlock, 1980). Akan tetapi pada masa ini, orang tua sangat berperan penting dalam mendukung dan mendorong pencapaian anak-anak, orang tua juga berperan dalam membuat keputusan tentang aktivitas anak-anak diluar sekolah (Santrock, 2018).

4. Memiliki pekerjaan/penghasilan sendiri

Mengenai berapa besarnya jumlah informan dalam penelitian fenomenologi tidak ada patokan yang baku (Smith, 2009). Peneliti

menetapkan dua informan dari 60 *single mother* sebagai informan, karena selain dari dua orang informan tersebut sudah tidak memiliki anak usia sekolah, dan telah berada di usia lansia (60 tahun ke atas). Subjek yang peneliti tetapkan memiliki anak usia sekolah dengan rentang usia masa kanak-kanak pertengahan, akhir ataupun remaja. Tetapi untuk fokus penelitian ini hanya pada masa kanak-kanak pertengahan dan akhir. Peneliti menetapkan dua informan karena menurut Smith (2009), hasil penelitian fenomenologi yang telah dipublikasikan umumnya menggunakan 1 sampai 15 responden atau informan.

D. Teknik Pengumpulan Data

Peneliti menggunakan 3 teknik pengumpulan data, yaitu :

1. Wawancara

Menurut Gorden (Oktafia, 2017), wawancara adalah perbincangan antara dua orang dengan tujuan menggali informasi. Wawancara yang dipilih peneliti yaitu wawancara semi-terstruktur yang pelaksanaannya terkesan tidak kaku dan santai. Tujuan dari wawancara semi-terstruktur adalah untuk menggali permasalahan secara fleksibel sesuai dengan pedoman wawancara.

2. Observasi

Observasi merupakan suatu proses mengamati dan mencermati perilaku individu secara sistematis sesuai dengan tujuan (Cartwright & Cartwright dalam (Oktafia, 2017). Observasi yang digunakan dalam

penelitian ini merupakan jenis observasi tidak terstruktur, artinya observasi dilakukan tanpa menggunakan pedoman observasi, sehingga peneliti mengembangkan pengamatan berdasarkan perkembangan yang terjadi di lapangan.

E. Teknik Analisis Data

Peneliti mendapatkan data langsung dari subjek melalui wawancara mendalam, data wawancara tersebut direkam menggunakan alat perekam kemudian dibuat teks atau transkripnya. Adapun teknik analisis data yang peneliti gunakan adalah deskriptif kualitatif.

Moleong (1990), mengatakan bahwa analisis data merupakan usaha untuk menemukan jawaban ataupun pertanyaan perihal rumusan serta pelajaran apa yang tersusun dan diperoleh dalam sebuah penelitian. Teknik analisis deskriptif kualitatif akan menunjukkan kualitas dari sesuatu berupa keadaan, proses kejadian atau peristiwa serta dinyatakan dalam perkataan.

Langkah-langkah analisis yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini yaitu :

1. Pengumpulan data melalui wawancara mendalam kepada informan utama dan *significant other* yang menjadi informan pada penelitian ini.
2. Reduksi data, yaitu proses pemilihan dan pemusatan data yang relevan pada permasalahan penelitian. Peneliti mengklasifikasikan data untuk

memudahkan dalam mengolah data dan melakukan analisis secara lebih objektif.

3. Penyajian hasil klasifikasi berdasarkan sub tema yang muncul untuk memudahkan peneliti dalam penarikan hasil dan kesimpulan penelitian.
4. Menarik kesimpulan dari hasil penelitian yang peneliti lakukan berdasarkan data yang telah diolah oleh peneliti.

F. Kredibilitas Penelitian

Kredibilitas penelitian menurut Poerwandari (dalam Saragih, 2017) yaitu istilah yang dipakai dalam penelitian kualitatif untuk menggantikan konsep validitas. Kredibilitas penelitian kualitatif juga terletak pada keberhasilan dalam mencapai maksud untuk mengeksplorasi masalah serta mendeskripsikan setting, proses, kelompok sosial, atau pola interaksi yang kompleks.

Adapun upaya peneliti dalam menjaga kredibilitas dan objektivitas dalam penelitian ini yakni dengan menggunakan teknik triangulasi sumber. Menurut Sugiyono (Alfansyur & Mariyani, 2020), triangulasi sumber merupakan teknik yang dapat mempertajam kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh selama penelitian melalui beberapa sumber atau informan. Peneliti dapat mencari data dari orang-orang disekitar informan untuk menggali kebenaran dan keabsahan data.

G. Peran Peneliti

Peneliti dalam penelitian kualitatif sangat berperan dalam proses pengumpulan data, dalam kata lain peneliti adalah instrument penelitian. Menurut Miles (Anggito & Setiawan, 2018), kehadiran peneliti di lapangan dalam penelitian kualitatif adalah suatu yang mutlak, karena peneliti bertindak sebagai instrument penelitian sekaligus pengumpul data. Sebagai peneliti, diharuskan untuk menyesuaikan diri dengan *setting* penelitian. Selain itu, peneliti juga berperan sebagai perencana, pengumpul data, penganalisis, serta sebagai pencetus penelitian. Karena peneliti merupakan pengumpul data utama dalam penelitian kualitatif, peneliti menggunakan perekam suara serta catatan untuk pencatat data

H. Etika Penelitian

Plays (Haryono, 2020) menjelaskan prinsip etis yang dikutip dari *the Canadian Psychological Association* (CPA, 1988) adalah sebagai berikut :

1. Menghormati martabat manusia. Peneliti diharuskan untuk mengutamakan keselamatan, kesejahteraan, keamanan atau kerahasiaan pribadi subyek dengan alasan-alasan tertentu sesuai nilai pribadinya.
2. Kepedulian yang bertanggung jawab. Prinsip ini menekankan pada tanggungjawab peneliti terhadap kesejahteraan individu, keluarga maupun kelompok yang terkait dengan kegiatannya sebagai psikolog atau peneliti.

3. Integritas dalam hubungan-hubungan yang dijalin. Dalam prinsip ini menuntut kejujuran dan keterbukaan dalam hubungan yang dijalin antara subyek dan peneliti. Sikap menyembunyikan sesuatu oleh peneliti sebaiknya dihindari meskipun dengan alasan tertentu.
4. Tanggungjawab pada masyarakat. Apabila temuan peneliti mengindikasikan fakta-fakta yang dapat merugikan masyarakat, peneliti bertanggungjawab untuk menginformasikannya dan mencari langkah untuk meminimalkan efeknya.

Sesuai dengan empat poin di atas, etika yang dijunjung tinggi oleh peneliti adalah menghormati martabat manusia, peneliti melakukannya dengan menjaga rahasia serta identitas informan serta tidak menyalahgunakannya untuk sesuatu yang buruk. Integritas dalam hubungan yang dijalin, peneliti memberikan *informed consent* kepada informan untuk persetujuan dalam mengikuti penelitian ini.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. *Setting* Penelitian

1. Deskripsi Lokasi Penelitian

Penelitian tentang “*Hardiness* Pada *Single Mother* yang Memiliki Anak Usia Sekolah di Desa Dukuhklopo, Kecamatan Peterongan, Kabupaten Jombang” dilaksanakan di desa Dukuhklopo, Kecamatan Peterongan, Kabupaten Jombang. Di desa Dukuhklopo terdapat 203 ibu tunggal Di Desa Dukuhklopo terdapat sekitar 203 orang ibu tunggal dengan detail tiap-tiap dusunnya adalah; Dusun Kapringan 87 orang, Dusun Dukuh 60 orang, Dusun Penjalinan 32 orang, dan Dusun Kapas 24 orang.

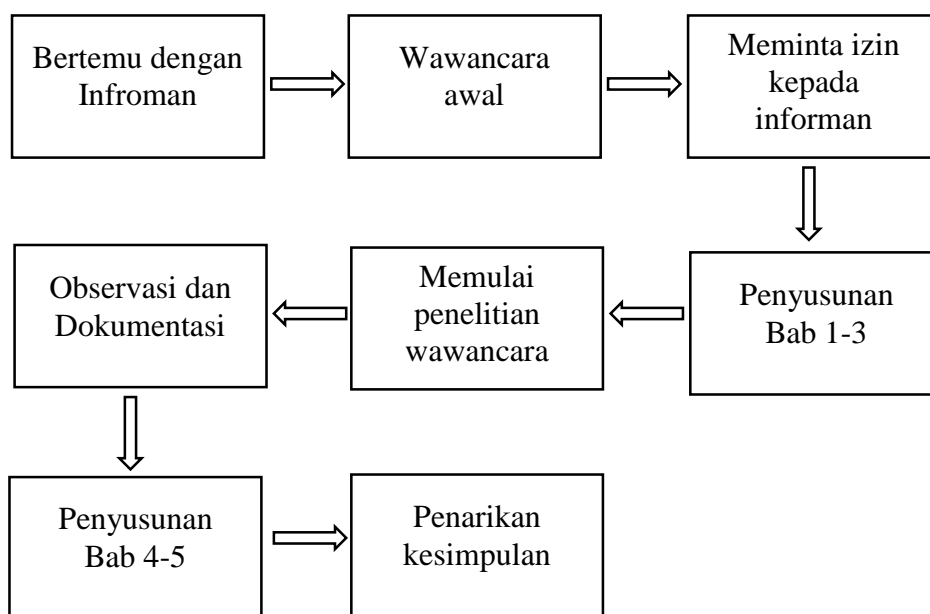
Di desa Dukuhklopo sering dilaksanakan kegiatan desa seperti tahlil ibu-ibu, *diba'an*, syukuran desa, ataupun arisan. Secara keseluruhan pekerjaan penduduk diantaranya adalah petani, wirausaha, dan buruh. Populasi *single mother* di desa Dukuhklopo memiliki beragam pekerjaan seperti wirausaha, buruh pabrik, bekerja di toko, ataupun buruh tani. Berdasarkan pengamatan peneliti, anak-anak dari *single mother* yang bekerja di luar rumah akan dititipkan kepada neneknya atau kerabat terdekat sehingga didikan dari ibu sebagai orang tua tunggal menjadi kurang maksimal. Karena kurangnya pengawasan dan kedekatan dengan

orang tua, anak-anaknya menjadi lebih sering bermain sehingga sekolah menjadi terabaikan dan akademisnya kurang baik.

2. Tahapan Penelitian

Penelitian ini berlangsung pada bulan Mei 2022. Penelitian dilakukan dengan mendatangi rumah informan untuk melakukan pendekatan serta mengutarakan tujuan dari penelitian ini sebanyak satu kali, setelah itu peneliti melakukan proses wawancara dengan informan. Hasil penelitian diperoleh dari wawancara semi terstruktur dengan menggunakan *guide interview* sebagai pegangan, dan observasi sebagai data penunjang. Observasi dilaksanakan ketika peneliti berkunjung ke rumah masing-masing informan dan pada saat wawancara berlangsung. Semua informan telah bersedia, di pertemuan pertama diberikan *Informed Consent* sebagai bentuk informasi penelitian dan ketersediaan informan untuk memberikan data yang dibutuhkan pada penelitian dengan tanpa paksaan.

Penyusunan *guide interview* berdasarkan turunan dari aspek *hardiness* sendiri. Setelah wawancara dengan informan utama selesai dilaksanakan, proses validasi data dilakukan dengan teknik *triangulasi sumber*, yaitu mewawancarai kerabat dekat dari informan utama. Selain itu, validasi juga dilakukan dengan mendiskusikan data dengan dosen pembimbing.



Bagan 2 Tahapan Penelitian

3. Informasi Informan

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan informan *single mother* yang berjumlah dua orang yang berusia 40 dan 43 tahun dan dua orang *significant other* yang berusia 16 dan 38 tahun yang merupakan anak atau adik dari informan utama. Peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*. Subjek yang peneliti tetapkan merupakan *single mother* yang bekerja secara mandiri dan memiliki anak usia sekolah dengan rentang usia masa kanak-kanak pertengahan, akhir ataupun remaja. Tetapi untuk fokus penelitian ini hanya pada masa kanak-kanak pertengahan dan akhir.

Nama (Inisial)	Usia	Keterangan
SS	40 tahun	Informan Utama
FT	43 tahun	Informan Utama
NS	16 tahun	<i>Significant Other</i> (Anak dari informan SS)

UK	38 tahun	<i>Significant Other</i> (Adik dari informan FT)
----	----------	--

Tabel 1 Daftar Informan

a. Latar Belakang Informan SS

Pertemuan pertama peneliti dengan SS yaitu dengan mengunjungi rumah informan dan membawa serta *informed consent* serta menjelaskan maksud dan tujuan peneliti. SS menyambut dengan baik dan ramah kedatangan peneliti. SS mengaku senang karena bisa *sharing* mengenai pengalaman hidupnya.

SS merupakan seorang *single mother* yang berusia 40 tahun. Ia memiliki tiga orang anak. Anak yang pertama yaitu NS, yang sekaligus menjadi *significant other* dalam penelitian ini, adalah remaja perempuan yang berusia 16 tahun. Anak kedua dan ketiganya adalah laki-laki yang duduk di kelas lima dan kelas tiga sekolah dasar. Saat ini SS bekerja di rumah menerima pesanan kue-kue basah dan nasi kotak.

SS sebelumnya tinggal di Sumatera Utara selama kurang lebih lima tahun karena mengikuti domisili suami. SS hanya fokus menjadi ibu rumah tangga dan tidak bekerja ketika masih bersama suaminya. Satu tahun setelah meninggalnya suami, pada tahun 2017, SS kembali pulang ke Jawa ke orang tuanya. Saat ini SS sudah memiliki rumah dan usaha secara mandiri. Dukungan dari keluarga suami masih ada sampai sekarang. SS menyebutkan bahwa budaya orang Batak masih kental sehingga ketika ia

menjadi *single mother*, ia menjadi tanggung jawab dari saudara-saudara suaminya dalam hal materi maupun dukungan secara mental.

SS juga merupakan pribadi yang santai, sederhana, suka bercanda, dan ketika ngobrol akan bercerita dengan panjang dan semangat dalam menyampaikannya. SS merupakan orang yang mudah akrab dengan orang lain, terbuka dalam menerima kritik, dan dapat memberikan saran kepada orang lain ketika orang lain membutuhkannya. Ketika berbincang dengan SS, ia juga tampak menguasai dan mengikuti perkembangan *parenting* masa kini.

b. Latar Belakang Informan FT

Pertemuan pertama peneliti dengan FT dilakukan untuk perkenalan serta menyampaikan maksud dan tujuan peneliti datang menemuinya. Peneliti memberikan *informed consent* sebagai persetujuan kepada FT. FT merupakan pribadi yang terbuka, dan tanpa ragu mengiyakan untuk membagikan pengalaman kepada peneliti.

FT merupakan seorang *single mother* yang berusia 43 tahun dan memiliki dua orang anak. Anak yang pertama adalah remaja perempuan yang sedang dalam proses kelulusan SMA. Sedangkan anak keduanya kelas 4 SD. Sebelum meninggalnya suami, FT ikut membantu bekerja. Ia bekerja sebagai pembordir untuk baju-baju pengantin. FT menyebutkan kalau pekerjaannya hanya untuk tambahan suami saja. Setelah suaminya meninggal, FT mulai menekuni usaha *laundry* yang dibangun di rumahnya sendiri.

FT merupakan pribadi yang lugas, menjawab dengan pasti apa yang peneliti tanyakan tetapi tetap dengan pembawaan yang santai. Ia juga merupakan orang yang ramah dan sederhana dalam berpenampilan.

c. Latar Belakang Informan NS (*Significant Others*)

NS merupakan remaja berusia 16 tahun. Ia sekarang duduk di kelas 2 SMA. NS merupakan anak yang suka berorganisasi. Ia juga merupakan ketua salah satu organisasi di desa. Di sekolah juga banyak mengikuti organisasi. Pertama kali bertemu dengan NS, peneliti melakukan perkenalan dan menyampaikan maksud serta tujuan peneliti datang. NS menyambut dengan ramah dan baik. NS adalah orang yang santai, suka bercanda dan menjawab dengan apa adanya.

d. Latar Belakang Informan UK (*Significant others*)

UK merupakan adik dari informan utama FT. Pertama kali peneliti bertemu dengan UK untuk perkenalan serta menyampaikan maksud dan tujuan peneliti datang. Kemudian peneliti memberikan *informed consent* untuk UK. UK merupakan pribadi yang ramah, suka bercanda, santai tetapi tetap tegas ketika menjawab pertanyaan dari peneliti.

UK bekerja membantu FT menjalankan *laundry* dan kadang jika musim bunga, UK ikut memanen bunga di sawah. UK merupakan orang yang terdekat dengan FT, sebagai teman curhat dan teman kesehariannya. UK memiliki satu orang anak yang duduk dikelas 3 SD.

B. Temuan Hasil Penelitian

Temuan mengenai *hardiness* dapat dilihat dari masing-masing informan sebagai berikut :

1. Informan SS

a. Temuan Aspek *Hardiness*

1) Temuan Aspek *Control*

SS memiliki keyakinan yang kuat dalam menafkahi dan mendidik anak-anaknya. Meskipun sebelumnya ada kekhawatiran, tetapi ia memiliki persepsi bahwa tidak semua orang dipercaya Allah untuk hidup seperti dirinya. Ia percaya kalau rezeki pasti akan selalu ada.

“Waktu aku di Sumatera ada rasa frustrasi. Apa yang bisa aku kerjakan disini? Soale kan lingkungan baru. Mau kemana-mana aku nggak ngerti. Mau jualan apa? Cuma memang support keluarga sangat besar. Kalau dari sendiri itu aku berkeyakinan Allah memberikan kepercayaan ini, dalam hatiku gini : kalau aku dititipi anak presiden, pasti ku jaga dengan baik, marahin aja nggak berani, kan? Nah terus aku dipercaya Allah, dititipi 3 anak. Kalau dititipin Jokowi kan dikasih bayaran, kalau dikasih Allah masa aku nggak dikasih rejeki? Itu mbak yang kuyakini. Yang ku yakini, tidak semua orang dipercaya Tuhan seperti aku. Itu yang membuatku bangkit Belum tentu orang lain bisa dipercaya sebesar aku, membesarkan anak yatim 3. Jadi aku merasa anakku ladang ibadahku. Itu temenant mbak. Kalau aku punya rejeki nggak ku kasihkan ke anakku, aku merasa berdosa. Ini rejekinya anakku lewat aku. Kalau aku nggak ngasih ke anakku, takut Tuhan marah sama aku.”
(IU.1 SS.101)

SS juga meyakini bahwa setiap masalah yang ia hadapi akan bisa terlewati, Allah akan memberi jalan. Bagi SS,

menghidupi tiga orang anak pada dasarnya harus ikhlas, jika tidak ada perasaan ikhlas, maka akan terbebani,

“Kalau masalah ya datang bertubi-tubi mbak. Cuman keyakinanku itu ya satu, Tuhan pasti memberi jalan. Jangan mempersulit keadaan, jangan memperumit situasi. Kalau berat ya diringankan, kalau ringan ya anggep aja nggak ada.” (IU.1 SS.254)

“Pernah ada yang buerat banget, terus alhamdulillah terlewati gitu, berarti kalau ringan anggap aja nggak ada. Rejeki itu mengalir lho. Intinya kita harus ikhlas, kalau nggak ikhlas malah terbebani, kayak orang-orang kan lihatnya aku janda anaknya 3, beban hidupnya seperti apa? Padahal aku selow-selow aja” (IU.1 SS.260)

Hal ini menunjukkan bahwa ketika SS menghadapi permasalahan yang lebih sulit, ia akan dapat mengontrolnya dengan pemikirannya *“kalau berat ya diringankan, alau ringan anggap aja nggak ada”*.

Menurut *Significant Other* NS yang merupakan anak dari SS, ia mengatakan bahwa Mamanya akan lebih mendahulukan untuk aksi daripada meratapi terlalu lama.

“Mama itu biasanya kalau curhat sambil kerja itu kan mbak di belakang, jadi ya aku harus mengikutinya, seumpama kayak kemarin nyari orang buat nemenin.. tapi orangnya bukan tipe yang meratapii banget gitu, langsung kayak ini harusnya gimana ya terus dilakukan gitu kalau mama.” (SO.1 NS.61)

2) Temuan Aspek *Commitment*

Pada saat menjadi *single mother*, SS tidak diperbolehkan bekerja oleh keluarga suami. SS mengatakan bahwa keluarga dari Batak memiliki budaya yang ketika ada *single mother*

dikeluarganya, maka ia akan menjadi tanggung jawab dari saudara-saudara dari suami yang meninggal. Kebutuhan SS dicukupi dengan baik. Akan tetapi SS merasa kalau tidak seharusnya ia terus bergantung. Ada perasaan tidak enak kalau tidak bekerja.

“Dukungan dari keluarga suami itu full mbak, sampai sekarang. Misalnya aku belum kerja, tapi memang belum dibolehin kerja dulu pas sehabis suami meninggal itu, kan aku waktu itu di Medan mbak. Keluarga suami bilang kalau aku nggak usah kerja, semua dipenuhi sama keluarga sana. Tapi, ya lama-lama kan jadi nggak enak mbak. Dipenuhi semua, uang jajan uang makan uang susu semua dipenuhi. Terus mikire kan, masa aku gini terus?” (IU.1 SS.50)

Ketika ada orang lain kesusahan, SS selalu ingin membantu apabila ia bisa membantu pasti akan dibantu. SS beberapa kali mendapat sindirian atau omongan yang tidak enak dari tetangga, tetapi ia tidak mempermasalahkan hal tersebut. Ia mengajari anak-anaknya untuk selalu ingat orang-orang yang membantunya sekarang.

“Aku ini kalau tetanggaku sukses gitu aku senang, kalau lagi susah kalau bisa aku bantu. Misal aku merasa banyak kemudahan, kalau orang lain susah kenapa aku nggak bantu? Aku ngajarin ke anakku yang gede itu gitu juga mbak, kamu nanti sukses o, inget sekarang dibantu banyak orang gini, kalau kamu sukses kamu bantulah orang lain juga.” (IU.1 SS.276)

Anak-anak merupakan yang paling SS utamakan. Ia sangat bersyukur saat ini dapat bekerja di rumah sambil mengawasi anak-anaknya.

“Iya mbak Alhamdulillah e lagi, kuasa Allah ini mbak, aku dapat kerjaan dirumah bisa sambil ngawasin anak-anak. Kan nggak ada yang ngawasin selain aku. Kalau aku titipkan pun pasti cara mendidiknya beda, kan. Jadi aku bersyukur banget dikasih kerjaan dirumah, bisa sambil ngawasin anak. Sambil berjalan beriringan.” (IU.1 SS.302)

Selama pandemi, anak-anak sekolah dari rumah, hal ini membuat SS bingung untuk membagi waktu antara bekerja dan mendampingi anak-anaknya belajar. SS mengatakan bahwa ia tetap berusaha untuk mendampingi anak-anaknya dalam menyelesaikan tugas, sehingga SS meminta izin kepada wali kelas untuk diberi kelonggaran dalam mengumpulkan tugas.

“Bingung mana entong mana buku. Kalau masalah ekonomi aku santai, karena rejeki itu mesti ada. Semua ku kembalikan ke Allah. Jadinya hidup itu enteng.. kalau anak-anak itu pusingnya mbak, mereka kalau nggak bisa ngerjain kan tanya, lha aku kan sambil kerja sementara pelajaran harus dibaca dulu dari uatas pusing banget jadi korban anak dimarah-marah. Makanya aku ijin ke gurunya, kalau setor itu habis isya, karena aku bagi waktunya itu habis magrib belajar sama anak-anak, orang dilesin juga nggak mau malah main terus di tempat les.” (IU.1 SS.345)

Hal ini menunjukkan bahwa SS masih terus mengawasi dan bertanggung jawab atas pendidikan anak-anaknya. SS terus terlibat sepenuhnya dalam pekerjaan dan kehidupan sehari-hari tanpa peduli apapun keadaannya. Sesuai dengan yang dikatakan oleh *significant other* NS, SS mendampingi anak-anaknya belajar ketika pembelajaran secara daring, dan tetap mendampingi ketika sekolah sudah masuk secara *offline*.

“Iya sih mbak, kadang. Kadang juga nggak. Soale ya adek-adek itu belajar ya belajar sendiri kalau nggak tahu baru tanya. Kalau pas daring kemarin diajarin mama, kalau sekarang udah nggak. Pas daring ya sama marah-marah.” (SO.1 NS.23)

“Kalau malam itu.. deep talk haha. Kalau si abang itu kan emang anaknya agak melow” (SO.1 NS. 50)

Sebagai anak sulung, NS juga masih terus diperhatikan oleh SS meskipun kegiatannya kebanyakan sudah ada di luar rumah, SS selalu mengingatkan untuk menjaga diri.

“Kalau yang besar itu, aku bilangin apa gitu, terus juga cari referensi/cari jawaban lain dari temennya. Cuman alhamdulillah dia masih deket mbak sama aku, ya aku ingetin aja. Mama ini mamamu, temanmu, orangtuamu, kalau ada apa-apa cerita. Aku mesti ngingetin yang harus dijaga wanita itu 1, harga dirinya, meski ada alasannya tetep nggak boleh. Jadinya kalau dia pergi kemana aja aku nggak khawatir, soalnya udah ku tanamkan itu ke dia. Jadi kalau dia pulang malam ya aku ngertiin soalnya dia posisinya beda kayak anak-anak yang lain, organisasinya dia banyak.” (IU.1 SS.164)

“Kalau aku sering keluar malam, rapat-rapat, ya bilanginya pokoknya dijaga dirinya harus tau batas..” (SO.1 NS.37)

“Iya ngawasin sih mbak, cuman kalau adik-adik kan temennya paling masih itu-itu aja, kalau aku yang diawasin mama. Aku juga nyeritain semua sih ke mama. Tapi kalau abangnya itu tahu mana yang nggak baik dijadiin teman gitu dia bilang nggak mau temenan lagi ke mama.” (SO.1 NS 95)

3) Temuan Aspek Challenge

Sampai saat ini, SS masih menerima dukungan dari keluarga suami. Dukungan tersebut berupa materi maupun dukungan secara emosional. SS mengatakan bahwa dukungan materi tersebut tidak dapat mengcover seluruh kebutuhannya dan

anak-anaknya. Hal tersebut membuat SS mengolahnya menjadi modal untuk usaha sehingga dapat mencukupi kebutuhan rumah tangga.

“Bantuan dari mereka ku olah, itu aku bilang ke mereka.. Misal aku dapet uang 1 juta tunjangan, aku pakai belanja buat anak-anak pasti langsung habis, bahkan kurang. Kalau dikasih 1 juta aku jadikan modal usahaku ini, diputerin uangnya, itu bisa terpenuhi semua. Mereka tanya apa ada untungnya? Ya, alhamdulillah masih bisa diputerin uangnya. Kalau dikasih 1 juta aku diem aja, ya nggak cukup. Jadi ya aku bilang ke mereka gitu. Bukane aku berkecukupan banget, tapi ya cukup. Yang penting banyak bersyukur.” (IU.1 SS.326)

b. Temuan Faktor *Hardiness*

1) Temuan Faktor *Cognitive Individual*

Pada faktor ini peneliti melihat SS merupakan orang yang berpikir secara logis mengenai bagaimana SS mengolah kesulitannya. Ketika SS masih di Medan, ia tidak banyak relasi sehingga pilihannya adalah ke Kalimantan, ke saudaranya atau pulang ke Jawa.

“Bingung apa pulang ke Jawa aja? Mau pulang ke mbakku di Kalimantan itu semuanya berjalan dengan uang. Nyewa rumah, misal aku kerja, nganter jemput anak, uang. Bayar air, uang. Kalau di Jawa bayar paling listrik. Kalau anak sekolah nganter bisa dicari alternatif. Bisa tak sekolahkan yang dekat-deket bisa sambil kerja.” (IU.1 SS.69)

SS memilih ke Jawa selain karena biaya hidup lebih terjangkau, juga karena sekolah di Jawa banyak yang berdekatan, sehingga ketika anak-anak sekolah bisa disambi dengan bekerja.

“Nggak ada mbak, jauh jauh. Dan kalau aku misal nganter sekolah, pekerjaan terbengkalai. Jadi pilih balik ke Jawa aja.” (IU.1 SS.77)

2) Temuan Faktor *Coping Strategies*

Strategi koping yang tampak pada SS adalah religius koping. Allah menjadi alasan utama untuk terus bekerja dan menghidupi anak-anaknya.

“Kalau dari sendiri itu aku berkeyakinan Allah memberikan kepercayaan ini, dalam hatiku gini : kalau aku dititipi anak presiden, pasti ku jaga dengan baik, marahin aja nggak berani, kan? Nah terus aku dipercaya Allah, dititipi 3 anak. Kalau dititipin Jokowi kan dikasih bayaran, kalau dikasih Allah masa aku nggak dikasih rejeki? Itu mbak yang kuyakini. Yang ku yakini, tidak semua orang dipercaya Tuhan seperti aku. Itu yang membuatku bangkit.” (IU.1 SS.105)

Sama halnya yang dikatakan oleh NS, bahwa SS seringkali berdoa dengan serius, baik untuk mendoakan suami maupun anak-anaknya.

“Kalau berdoa yang utama doain papa, terus mbah-mbah semuanya. Terus biasanya minta anaknya jadi anak soleh soleha ya kayak biasanya gitu. Serius banget orangnya kalau berdoa. Kalau sholat gitu juga kadang aku lihat.” (SO.1 NS..84)

3) Temuan Faktor *Optimistic Explanatory Style*

SS memiliki banyak perspektif positif dari apa yang telah ia lewati maupun yang akan ia lakukan. Sama halnya dengan memiliki tiga orang anak tapi harus menghidupinya sendirian.

“Kalau dari sendiri itu aku berkeyakinan Allah memberikan kepercayaan ini, dalam hatiku gini : kalau aku dititipi anak presiden, pasti ku jaga dengan baik, marahin aja nggak berani, kan? Nah terus aku dipercaya Allah, dititipi 3 anak. Kalau dititipin Jokowi kan dikasih bayaran, kalau dikasih Allah masa aku nggak dikasih rejeki? Itu mbak yang kuyakini. Yang ku yakini, tidak semua orang dipercaya Tuhan seperti aku. Itu yang membuatku bangkit. Belum tentu orang lain bisa dipercaya sebesar aku,

membesarkan anak yatim 3. Jadi aku merasa anakku ladang ibadahku.” (IU.1 SS.105)

SS percaya bahwa Allah akan selalu memberi rejeki jika ia menjaga anak-anaknya dengan baik. Dalam mendidik anak, SS tidak menekankan untuk berprestasi dalam akademik misalnya untuk mendapat peringkat, tetapi SS memiliki pemikiran bahwa kehidupan sosial dengan masyarakat lebih penting untuk kedepannya.

“Soalnya aku nggak nekan anakku untuk berprestasi disekolah. Aku lebih menekankan ke lingkungan. Prestasi sekolah nggak harus ranking 1,2,3, yang penting paham sama apa yang diajarkan. Menurutku, ada beberapa yang akademisnya bagus tapi terjun ke masyarakatnya kurang. Aku itu prinsipnya.” (IU.1 SS.198).

“Kalau masalah ya datang bertubi-tubi mbak. Cuma keyakinanku itu ya satu, Tuhan pasti memberi jalan. Jangan mempersulit keadaan, jangan memperumit situasi. Kalau berat ya diringankan, kalau ringan ya anggep aja nggak ada.” (IU.1 SS.254)

Ketika menghadapi masalah, SS berpikiran positif dengan menyerahkan kepada Allah dan ikhlas. Apabila ikhlas, SS merasa tidak terbebani ketika menjalani kehidupannya.

“Iya. Pernah ada yang buerat banget, terus alhamdulillah. terlewati gitu, berarti kalau ringan anggap aja nggak ada. Rejeki itu mengalir lho. Intinya kita harus ikhlas, kalau nggak ikhlas malah terbebani, kayak orang-orang kan lihatnya aku janda anaknya 3, beban hidupnya seperti apa? Padahal aku selow-selow aja” (IU.1 SS.250)

c. Temuan Pengawasan Tugas Perkembangan Anak Usia Sekolah

Sebagai seorang *single mother*, pengawasan perkembangan anak dilakukan seorang diri tanpa bantuan suami. Ketika kedua

anaknya bertengkar, SS membiarkan mereka untuk mencari solusi atau jalan keluar sendiri. Kemudian setelah tidak ada jalan keluar, SS akan mencoba untuk menengahi.

“Cuman kalau konflik mereka berdua, namanya mereka mempertahankan harga diri lah ya mbak mempertahankan prinsipnya masing-masing, ya jadi masih sama-sama belajarnya. Jadi pengen menang dua-duanya. Kalau aku menengahinya kalau udah nggak ada jalan keluarnya. Biasanya mereka kalau udah nggak ada jalan keluarnya main adu jotos, itu baru aku hadir kalau udah adu jotos. Kalau masih adu omong masih tak biarin. Kalau suaranya udah berubah, wah ini tanda-tanda mau adu jotos. Baru. Tak biarin, biar mereka menemukan jalan keluar sendiri. Biar belajar. Ya masih tahap belajar, salah pun yo wajar. Aku aja sebagai orang tua kadang masih salah.” (IU.1 SS.143)

SS juga mengajarkan anak-anaknya untuk mengelola emosi meskipun ia sendiri terkadang merasa belum sepenuhnya bisa mengontrol emosinya. Seperti ketika mengingatkan anaknya yang kedua ketika mengingatkan adiknya untuk lebih baik.

“Iya mbak, tapi ngingetinya sambil marah. Itu yang masih ku tata. Masih ku ingetin gitu mbak, kalau ngingetin adeknya jangan gitu, ya masih anak-anak, kontrol emosinya masih belum bisa kayak kita yang dewasa.” (IU.1 SS. 247)

SS tidak hanya melakukan pengawasan terhadap akademik anak-anaknya tetapi juga untuk kehidupan sosial mereka. SS memahami karakter dari masing-masing anaknya dalam berhubungan dengan orang lain.

Temuan		Keterangan
Aspek Hardiness	Control	<ul style="list-style-type: none"> • Percaya dapat mengurus keluarga. • Yakin bahwa dapat menyelesaikan masalah.

		<ul style="list-style-type: none"> • Mendahulukan bertindak daripada memikirkan masalah terlalu lama
	<i>Commitment</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak bisa terus menerus bergantung kepada orang lain untuk mengurus keluarganya. • Tetap memiliki kehidupan sosial yang baik. • Mengutamakan anak-anaknya tetapi tidak mengabaikan pekerjaan. • Tetap mendampingi anak-anaknya dalam belajar.
	<i>Challenge</i>	Kekurangan tidak membuat SS terpuruk, ia memikirkan solusi untuk lebih baik.
Faktor Hardiness	<i>Cognitive Individual</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Memutuskan tempat tinggal yang terbaik untuk ditinggali. • Memilih untuk dapat bekerja dan mengurus rumah tangga secara bersamaan.
	<i>Coping Strategies</i>	<i>Coping Religiusitas</i>
	<i>Optimistic Explanatory Style</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Percaya bahwa rezeki akan selalu ada. • Meyakini apabila ia ikhlas maka beban akan berkurang
Pengawasan Tugas Perkembangan Anak Usia Sekolah	Akademis	<ul style="list-style-type: none"> • Mengawasi kegiatan belajar dan nilai-nilai anak • Tetap mendampingi belajar ketika pandemi covid.

	Sosial	Melakukan pengawasan pertemanan anak-anaknya
	Moral	<ul style="list-style-type: none"> • Mengajarkan untuk mencari solusi secara mandiri. • Membimbing dalam membangun sikap-sikap pada anak. • Mengajarkan pengelolaan emosi pada anak.

Tabel 2 Temuan pada Informan SS

2. Informan FT

a. Temuan Aspek *Hardiness*

1) Temuan Aspek *Control*

FT meyakini sepenuhnya bahwa beberapa kesulitan yang dihadapinya adalah takdir dan Allah sudah memberikan jalan yang terbaik untuk hidupnya. FT mengatakan jika rezekinya tidak berasal dari suami, maka akan didapat dari jalan lain.

“Piye, ya mbak, nek sedih yo sedih, tapi, kan ya dipasrahkan aja nang seng nggawe urip, intine pati iku kan takdir, orang kan nggak bisa menolak takdir. Tak kembalikan lagi, yang mengambil suami saya juga yang Kuasa, yang memberi rezeki juga yang Kuasa, selama ini rejeki mungkin datangnya melalui suami saja, kalau suami saya diambil, mungkin rezeki saya ada di yang lainnya. Ya saya pasrahkan kepada Allah, ya ndungo seng temen, biar ditunjukkan jalan yang benar. Nek dibilang galau pol ya, iya, tapi ya dikembalikan lagi orang itu takdir, kan ya. Tapi hidup, kan harus tetap berjalan, kalau aku terlalu suedih, sampek gualau nuemen sampek nyeleleng, lah terus anaku bagaimana?” (IU.2 FT.28)

“Pokoknya ya aku ini takdirnya orang kan berusaha, rejeki kan opo jare seng nggawe urip, pokoknya aku berusaha, berdoa, rezeki aku pasrahkan ke Yang Diatas” (IU.2 FT.58)

Hal ini juga dikatakan oleh adik FT, UK, bahwa UK ketika sedih tidak berlarut-larut, dan memilih untuk memikirkan langkah selanjutnya yang akan diambil.

“Biasanya ya kalau ada masalah ya sedih, tapi nggak terlalu yang gimana gitu mbak, besoknya reda, nggak yang berkelanjutan gitu.. nggak lama kalau seaduh. Curhat ya sama aku, saudaranya ya Cuma aku.” (SO.2 UK.62)

2) Aspek Commitment

Keluarga merupakan yang paling utama bagi FT. Selama menjadi *single mother*, FT tidak akan akan sedih berlarut-larut, karena menurutnya, jika terlalu sedih nanti akan sakit, sehingga tidak ada yang merawat anak-anaknya kalau ia sakit. FT mengatakan hal tersebut dua kali dengan penekanan.

“Tapi hidup, kan harus tetap berjalan, kalau aku terlalu sedih, sampek gualau nuemen sampek nyeleleng, lah terus anakku bagaimana?” (IU.2 FT.38)

“Misal penghasilanku segini, ya mungkin rejekiku ada di yang lain buat nutup kebutuhan, gitu aja mbak prinsip saya, pikiranku tak gawe los, nanti kalau misal aku terlalu mikir, kan aku orang tua tunggal, misal aku sakit kan tambah gimana, anakku gimana, siapa yang mengurus? Kan nggak ada yang nanggung anakku, ya anakku tak tanggung sendiri.” (IU.2 FT.62)

FT bekerja di rumah dengan membuka *laundry*. Meski sibuk bekerja seorang diri, FT tetap memperhatikan anak-anaknya. FT mengatakan bahwa ia tetap mengecek anaknya ketika pulang sekolah. Menanyakan tentang kegiatan di sekolahnya. Ia juga harus memeriksa secara mendetail karena ia merupakan orang tua satu-satunya.

“Ya kalau itu aku mantau, mbak, mungkin nggak bisa kayak ibu-ibu lain yang ada suaminya, kan waktunya dibagi sama kerja, tapi tetep tak pantau, kayak pulang.” (IU.2 FT.73)

“Ya iya mbak, sekarang perannya jadi ganda. Kalau dulu kan sebagian aku, sebagian ayahnya. Misal kalau anak minta apa tapi nggak dibolehin ya saya harus tegas bilang nggak boleh. Jadi harus agak keras. Kalau dulu, kan saya nggak begitu tegas, ya nasehatin cuman nanti ditegasin lagi sama ayahnya. Kalau sekarang ya harus tegasin sendiri. Dulu itu sebagai ibu rumah tangga saya nggak terlalu mikir. Ya mikir, cuman nggak yang kayak sekarang. Kalau sekarang perkembangan anak itu saya harus tahu mbak. Beda sama dulu.” (IU.2 FT.114)

Ketika mengalami kesulitan, FT berusaha sebisa mungkin tidak melibatkan orang lain, seperti meminta bantuan dalam hal materi. FT mengusahakan untuk mengatur keuangannya dengan baik supaya bisa mencukupi kebutuhan.

“Mungkin ya, orang melihat itu, orang yang punya suami aja sambat, apalagi saya sendirian, ditinggali anak 2, ya aku nggak pernah minta bantuan, kalau dikasih ya tak terima kalau nggak ya aku nggak minta. Dari keluarga suamiku sendiri maupun dari keluargaku sendiri. Aku usaha sendiri, nggak pernah nuntut.” (IU.2 FT.68)

“Jadi saya mikir gimana supaya mumet, tanya-tanya pekerjaan. Tapi kalau bisa saya cari pekerjaan yang berangkatnya setelah anak-anak berangkat sekolah. Jadi masih bisa merawat anak-anak. Orang ya anakku masih kecil. Terus ada yang nawarin pekerjaan setrika, katanya gapapa berangkatnya siang. Yaudah saya mau. Tapi terus bingung pulangannya nggak ada kendaraan, terus pulangannya jam 2 bareng anakku.” (IU.2 FT.182)

Hal ini menunjukkan bahwa, meskipun mencari nafkah juga penting, tetapi anak-anak juga lebih penting bagi FT. Ia akan memilih pekerjaan yang dapat disambi untuk mengurus rumah tangga sekaligus.

Pekerjaan juga merupakan hal yang penting untuk FT. Dalam pekerjaannya, ia mengusahakan untuk tetap berhubungan baik dengan orang yang dulu ia ikuti kerja maupun *partner* kerja barunya. Menurut FT sikap profesional saat bekerja sangat dibutuhkan.

UK mengatakan bahwa kakaknya menasehati anak-anaknya dan menegaskan aturan-aturan seorang diri sebagai orang tua satu-satunya.

“Kalau marah jarang mbak, kalau sama anaknya paling ya cuman nasehatin, cuma ngarahin. Kalau emang perlu ditegasin ya bener-bener harus tegas, soalnya kan orangtuanya mereka cuma ibunya aja.” (SO.2 UK.106)

3) Aspek Challenge

Ketika menghadapi masalah yang sangat sulit, FT menyerahkannya kepada Allah dengan berdoa dengan harapan supaya tidak diberi jalan yang salah.

“Ya mesti kadang ngerasa sulit mbak, Cuman aku ini orangnya kalau ngerasa buntu banget, ya berdoa aja. Berdoa yang sungguh-sungguh. Semoga dikasih jalan yang nggak salah.” (IU.2 FT.142)

“Ya dipikir. Cuman ya lebih baik mikirin solusi yang berkaitan sama masalah itu tadi. Kalau masalah ekonomi, buat tambahan ya solusinya saya cari kerja. Kalau masalah anak, kok anakku beda, ya tanya ke gurunya di sekolah, atau tanya temennya. Kalau perlu dipikir ya dipikir kalau yang perlu tindakan ya saya bertindak, nggak dicampur. Kalau ekonomi, ya kan tempatnya nggak dikepala, tempatnya di tangan, jadi ya solusinya aku bekerja. Ya dipilah-pilah supaya nggak membebani.” (IU.2 FT.158)

FT merupakan orang yang lebih memikirkan tindakan selanjutnya untuk bertindak daripada harus memikirkan secara

mendalam tanpa bertindak apa-apa/ FT juga dapat memilah pemikirannya. Menurut UK, FT memilih untuk berusaha dengan tenaganya terlebih dulu daripada harus meminta bantuan orang lain.

“Kalau itu, biasanya bingung bagi uangnya buat yang mana dulu, tapi jarang banget minta bantuan atau hutang sana sini gitu dia nggak. Yang penting cukup gitu aja soalnya dia ya usaha dulu buat bisa nyukupi dulu. Pasti ada rejeki, katanya gitu.” (SO.2 UK.74)

b. Temuan Faktor *Hardiness*

1) Temuan Faktor *Cognitive Individual*

FT memilih untuk mencari pekerjaan yang dapat dilakukan di rumah supaya ia dapat mengurus rumah tangga sekaligus. Sebelum mendirikan *laundry*, FT menjadi karyawan di tempat *laundry* dan memilih yang bisa masuk kerja ketika anaknya sudah berangkat sekolah.

“Iya, sepi mantenannya. Jadi saya mikir gimana supaya mumet, tanya-tanya pekerjaan. Tapi kalau bisa saya cari pekerjaan yang berangkatnya setelah anak-anak berangkat sekolah. Jadi masih bisa merawat anak-anak. Orang ya anakku masih kecil. Terus ada yang nawarin pekerjaan setrika, katanya gapapa berangkatnya siang. Yaudah saya mau. Tapi terus bingung pulangannya nggak ada kendaraan, terus pulangannya jam 2 bareng anakku.” (UI.2 FT.182)

2) Temuan Faktor *Coping Strategies*

Sama seperti SS, strategi koping FT yang paling terlihat adalah *religious coping*. Perspektif FT tentang bagaimana rezeki akan selalu ada dan diberikan oleh Allah melalui berbagai jalan

menandakan kepercayaannya menjadi hal yang utama dalam menghadapi stresor.

“Piye, ya mbak, nek sedih yo sedih, tapi, kan ya dipasrahkan aja nang seng nggawe urip, intine pati iku kan takdir, orang kan nggak bisa menolak takdir. Tak kembalikan lagi, yang mengambil suami saya juga yang Kuasa, yang memberi rezeki juga yang Kuasa, selama ini rejeki mungkin datangnya melalui suami saja, kalau suami saya diambil, mungkin rejeki saya ada di yang lainnya. Ya saya pasrahkan kepada Allah, ya ndungo seng temen, biar ditunjukkan jalan yang benar.” (IU.2 FT.28)

FT juga mengatakan bahwa ketika masalah menyimpannya, ia perlu berusaha dan diiringi doa. Ketika merasa tidak ada jalan keluar, maka yang ia lakukan adalah berdoa dengan sungguh-sungguh.

“Pokoknya ya aku ini takdirnya orang kan berusaha, rejeki kan opo jare seng nggawe urip, pokoknya aku berusaha, berdoa, rejeki aku pasrahkan ke Yang Diatas. Kalau mungkin rejekiku nggak ada dijalan ini, ya berarti ada di jalan lain. Misal penghasilanku segini, ya mungkin rejekiku ada di yang lain buat nutup kebutuhan, gitu aja mbak prinsip saya.” (IU.2 FT.58)

“Ya mesti kadang ngerasa sulit mbak, Cuman aku ini orangnya kalau ngerasa buntu banget, ya berdoa aja. Berdoa yang sungguh-sungguh. Semoga dikasih jalan yang nggak salah.” (IU.2 FT.142)

FT tidak pernah merasa tidak adil karena menurutnya, jalan hidupnya sudah ditakdirkan oleh Allah. FT selalu bersyukur dengan apa yang ada.

“Ya yang tak pikirkan Cuma takdir, sih mbak. Sedih ya sedih tapi ya yang wajar aja. Saya pernah ditanyain orang, apa gak merasa marah, galau, nggak adil sama Allah? Jawaban saya ya nggak pernah. Itu namanya nggak bersyukur. Kalau aku nggak gitu. Mungkin yang terbaik takdirku memang begini. Dari dulu suamiku selalu bilang

kalau misal posisi kita disini ya itu yang terbaik buat kita. Kita harus bisa jalani takdir sebaik mungkin, bagaimanapun caranya.” (IU.2 FT.147)

Hal ini menunjukkan bahwa FT memiliki rasa penerimaan yang besar yang berkaitan dengan jalan hidupnya karena merasa telah ditakdirkan oleh Allah, tinggal ia harus mengusahakan yang terbaik untuk jalannya.

3) Temuan Faktor *Optimistic Explanatory Style*

FT dapat memandang peristiwa yang menimpanya dengan positif. Ia percaya bahwa akan selalu ada jalan lain untuk rezeki yang ia terima dari Allah.

“Tak kembalikan lagi, yang mengambil suami saya juga yang Kuasa, yang memberi rezeki juga yang Kuasa, selama ini rejeki mungkin datangnya melalui suami saja, kalau suami saya diambil, mungkin rejeki saya ada di yang lainnya. Ya saya pasrahkan kepada Allah, ya ndungo seng temen.” (IU.2 FT.30)

Sama dengan yang dikatakan oleh *significant other* UK, ketika sedih tidak dipikirkan begitu mendalam dan lebih memikirkan solusi untuk langkah selanjutnya.

“Pokoknya kalau bisa dikerjain ya langsung dikerjain nggak dipuikirin banget.” (SO.2 UK.22)

c. Pengawasan Tugas Perkembangan Anak Usia Sekolah

FT mengatakan bahwa saat ini, ia harus selalu mengawasi dan tahu perkembangan anak-anaknya. Berbeda dengan sebelumnya ketika masih ada suaminya, dapat diawasi bersama dan mendiskusikan dengan suaminya.

“Jadi harus agak keras. Kalau dulu, kan saya nggak begitu tegas, ya nasehatin cuman nanti ditegasin lagi sama ayahnya. Kalau sekarang ya harus tegasin sendiri. Dulu itu sebagai ibu rumah tangga saya nggak terlalu mikir. Ya mikir, cuman nggak yang kayak sekarang. Kalau sekarang perkembangan anak itu saya harus tahu mbak. Beda sama dulu.” (IU.2 FT.117)

Kalau FT merasa ada yang berbeda dengan anaknya, ia akan melakukan *cross check* ke guru atau teman-temannya untuk mengetahui apa yang terjadi dengan anak dan lingkungannya.

“Kalau masalah anak, kok anakku beda, ya tanya ke gurunya di sekolah, atau tanya temennya. Kalau perlu dipikir ya dipikir kalau yang perlu tindakan ya saya bertindak, nggak dicampur.” (IU.2 FT.160)

Temuan		Keterangan
Aspek Hardiness	<i>Control</i>	Percaya dapat menjalani hidupnya karena sudah takdir.
	<i>Commitment</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Mengontrol diri agar tidak sedih berlarut-larut supaya tetap bisa mengurus anak-anaknya. • Tetap memperhatikan anak-anaknya tanpa mengabaikan pekerjaan. • Mengusahakan untuk tidak meminta bantuan orang lain ketika menghadapi kesulitan. • Tetap memiliki kehidupan sosial yang baik.
	<i>Challenge</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Bertindak untuk menyelesaikan masalah daripada memikirkan terlalu lama. • Berdoa untuk mendapatkan jalan yang

		tepat ketika menghadapi masalah.
Faktor Hardiness	<i>Cognitive Individual</i>	Memilih pekerjaan yang dapat dilakukan sekaligus dengan mengurus rumah.
	<i>Coping Strategies</i>	<i>Religious Coping</i>
	<i>Optimistic Explanatory Style</i>	Percaya bahwa akan selalu ada jalan untuk rezeki.
Pengawasan Tugas Perkembangan Anak Usia Sekolah	Akademis	Mengawasi kegiatan belajar anak ketika di rumah seperti mengerjakan PR.
	Sosial	Mengawasi hubungan sosial atau pertemanan anak-anaknya di sekolah maupun di lingkungan tempat tinggal.

Tabel 3 Temuan pada Informan FT

C. Hasil Analisis Data

Berdasarkan temuan yang telah dipaparkan sebelumnya, berikut adalah hasil analisis data yang telah peneliti lakukan :

1. Informan SS

Menjadi seorang *single mother* yang memiliki tiga orang anak bukan merupakan hal yang mudah bagi SS. Terlebih anak-anaknya masih ada di usia sekolah dasar. Saat pertama kali menjadi *single mother* permasalahan yang dihadapi oleh SS adalah masalah ekonomi dan masalah tempat tinggal. Masalah ekonomi tersebut

diantaranya adalah ketika transisi dari ibu rumah tangga menjadi pencari nafkah utama untuk keluarga.

SS merasa khawatir akan kemampuannya untuk menghidupi ketiga anaknya, karena ketika suaminya masih hidup, SS tidak diperbolehkan bekerja dan hanya fokus mengurus rumah tangga. Pada saat itu SS masih tinggal di Medan bersama mertua dan keluarga suaminya. SS mengatakan bahwa ia merasa bingung harus bekerja sebagai apa karena di Medan merupakan lingkungan yang baru untuknya dan tidak banyak mengenal orang lain (IU.1 SS.102).

Dalam permasalahan tersebut, SS kemudian mengambil keputusan untuk kembali pulang ke Jawa, ke orang tuanya setelah pertimbangan antara pulang ke Jawa atau ke Kalimantan ke tempat saudaranya. SS mengatakan jika ia ke Kalimantan, disana biaya hidup akan lebih mahal. SS lebih memilih kembali ke Jawa juga karena lebih banyak sekolah yang dekat dan bisa disambi bekerja, karena jika di Kalimantan jarak dari tempat tinggal ke sekolah jauh (IU.1 SS.69). Hal ini menunjukkan faktor dari *hardiness* yaitu *cognitive individual* yang cukup baik, SS dapat memilih opsi yang lebih sedikit menimbulkan stres.

SS kemudian memilih pekerjaan yang dapat dilakukan sambil mengawasi anak-anaknya. Ia bekerja dengan membuka warung kecil dan menerima pesanan kue di rumah yang sudah ia miliki sendiri.

SS merasa bersyukur karena memiliki pekerjaan yang bisa dilakukan di rumah. Ia mengatakan jika anak-anaknya ditiptkan akan berbeda cara didiknya (IU.1 SS.302). SS menunjukkan bahwa selain bekerja, kedekatan dengan anak-anaknya juga sangat penting. Hal ini menunjukkan adanya aspek *commitment* yang ditandai dengan individu sangat menyadari pentingnya keluarga, pekerjaan, dan semua yang ada dihidupnya. Meskipun disatu sisi SS kesulitan untuk mengatur waktu, akan tetapi ia tetap menjalankan peran sebagai pencari nafkah dan ibu rumah tangga secara beriringan.

Aspek *commitment* yang telah dijabarkan sebelumnya didasari oleh adanya rasa percaya bahwa ia anak-anaknya merupakan titipan dari Allah sehingga harus dijaga dengan baik, untuk masalah rezeki juga pasti akan diberi oleh Allah, pasti ada jalannya (IU.1 SS.106). NS, anak dari sulung SS juga mengatakan bahwa meskipun SS sibuk bekerja, ketika malam sebelum tidur tetap menyempatkan untuk sekedar mengobrol dengan anak-anaknya sekedar *sharing* atau *deeptalk* (SO.1 NS.45).

Aspek *control* juga tampak pada SS ketika menghadapi permasalahan ekonomi dan tempat tinggal. Pada aspek *control*, seseorang cenderung menerima dan mempercayai bahwa mereka dapat mengontrol suatu kejadian dengan pengalaman yang pernah dialami ketika berhadapan dengan hal-hal sulit. Aspek *control* yang dimiliki oleh SS dominan didorong oleh faktor *coping religius*.

Pemikiran tentang telah dipercaya oleh Allah SWT dalam menghadapi masalah maupun telah dipercaya untuk merawat anak-anaknya selalu ada dalam diri SS. Pemikiran ini memunculkan aspek *control*, ketika menghadapi permasalahan, ia merasa percaya dengan dirinya untuk dapat menghadapi masalah.

Masalah lain yang dirasakan oleh SS adalah masalah keluarga, yaitu seperti merasa kesulitan untuk mengatur waktu antara bekerja dan membimbing atau menemani anak-anaknya dalam belajar. Kesulitan itu dirasakan oleh SS saat pandemi covid sedang berlangsung. Ketika itu anak-anak harus sekolah dari rumah, sehingga menjadi tanggung jawab orang tua untuk menemani dan mengawasi dalam menyelesaikan tugas dari sekolah. SS mengatakan bahwa ia merasa pusing ketika bekerja dan anak-anaknya bertanya kepadanya tentang tugas yang tidak bisa dikerjakan sehingga malah mengeluarkan amarah karena hal tersebut. Ia kemudian meminta izin kepada guru anak-anaknya untuk mengumpulkan tugas setelah isya', karena ia hanya bisa mendampingi anak-anaknya setelah maghrib (IU.1 SS.345).

SS tetap mendampingi anak-anaknya dalam belajar dan bertanggung jawab mengawasi tugas sampai selesai meskipun pagi bekerja. Hal tersebut menunjukkan adanya aspek *commitment*. Ia menyadari bahwa pendidikan anak-anaknya tidak kalah penting dengan kesibukan dan kewajibannya sebagai pencari nafkah utama.

Tentu saja, nilai sekolah anak-anaknya juga masih terkontrol karena adanya aspek *commitment* tersebut. Setelah pandemi pun, SS masih tetap mengawasi nilai dari anak-anaknya.

Selain mengawasi dalam hal akademik, SS juga mengawasi pergaulan dan pertemanan anak-anaknya. SS juga mengajarkan bagaimana untuk bersikap kepada orang lain ketika anak-anaknya bertengkar. Ia mengajarkan anak-anaknya untuk mencari solusi atas masalah yang sedang dihadapi. Ketika sudah merasa tidak dapat menemukan solusi sendiri, SS akan turun tangan dan mencoba untuk memberi solusi. SS juga mengajarkan untuk mengontrol emosi kepada anak-anaknya (IU.1 SS.245). Observasi yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa anak-anak SS memiliki pertemanan yang baik, dan memiliki kemampuan sosial yang sama seperti anak pada usianya, tidak terdapat permasalahan sosial yang tampak.

Pemahaman mengenai *parenting* juga berpengaruh terhadap bagaimana cara SS dalam mendidik anak-anaknya. SS seringkali melihat *sharing* mengenai *parenting* yang baik. Sebisa mungkin SS menerapkan yang baik kepada anak-anaknya (IU.1 SS.26).

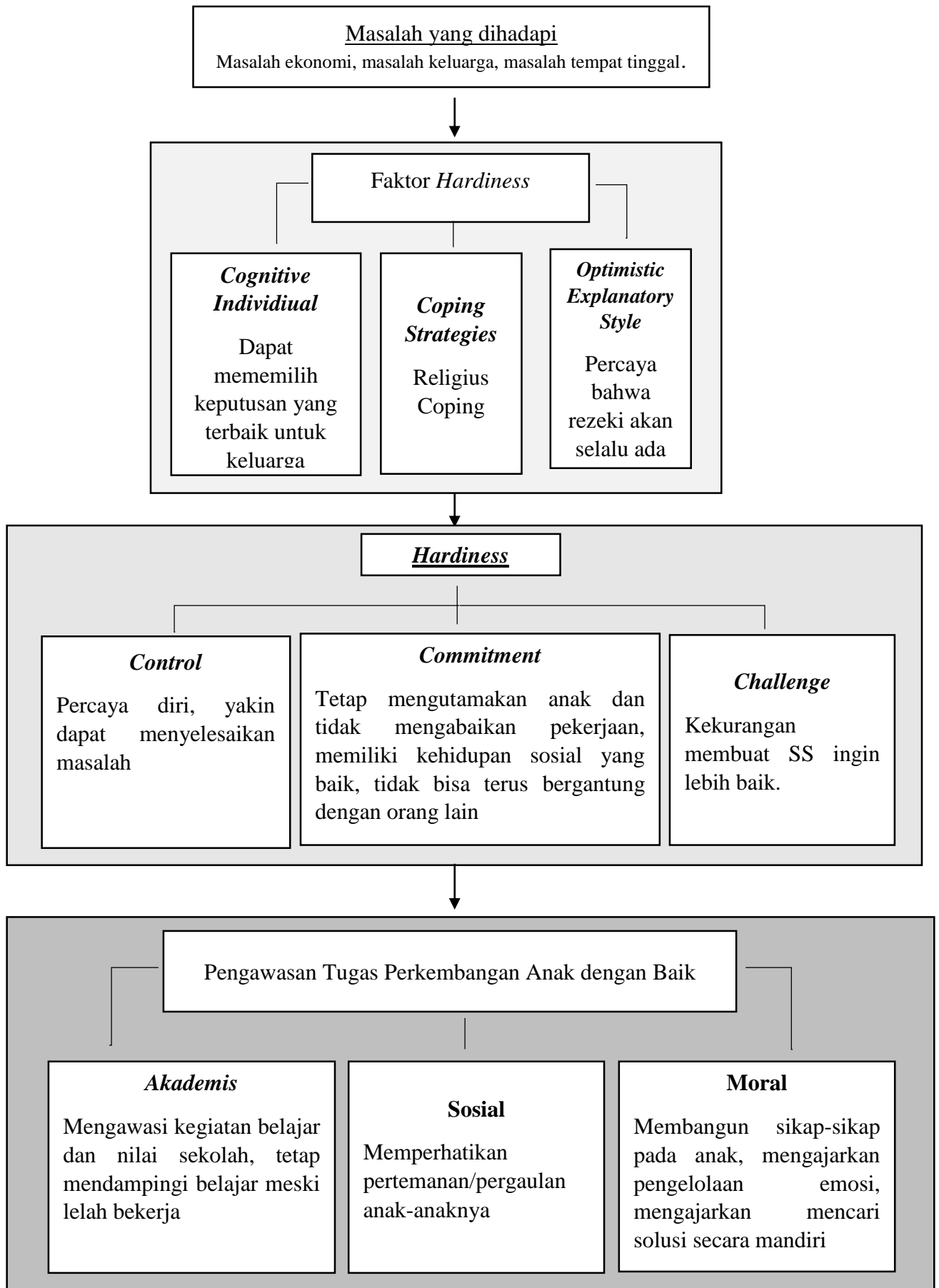
Pada aspek *challenge*, individu memiliki sikap melihat perubahan sebagai tantangan yang berarti melihat peluang dalam setiap kesulitan untuk menjadikan dirinya lebih baik. Individu cenderung melihat masalah sebagai kesempatan untuk bertumbuh

daripada melihatnya sebagai ancaman. Ketika menghadapi masalah SS mengatakan bahwa jangan pernah memperumit keadaan, kalau masalahnya berat anggap saja ringan, kalau ringan anggap saja tidak ada. Ketika sebelumnya SS menerima bantuan materi dari keluarga suami, bantuan tersebut belum dapat mencukupi kebutuhan anak-anaknya. SS melihat kesempatan pada bantuan tersebut dengan menjadikannya modal usaha sehingga bisa berkembang untuk mencukupi kebutuhan (IU.1 SS.325).

NS mengatakan bahwa mamanya bukan merupakan orang yang sering meratapi masalahnya. SS lebih cenderung memikirkan solusi untuk selanjutnya daripada bersedih terus menerus (IU.1 SS.59). NS sering melihat SS tengah berdoa dengan serius. Hal ini menunjukkan bahwa adanya faktor *religious coping* yang dominan yang mendorong munculnya kepribadian *hardiness* atau ketangguhan dalam diri SS.

Selain sibuk bekerja, mengurus rumah tangga, dan mendidik anak-anaknya, SS juga masih memiliki kehidupan sosial yang baik. Dalam observasi yang dilakukan peneliti, SS sering terlibat dalam kegiatan sosial seperti acara khataman, acara tahlil desa, ataupun acara desa lain seperti syukuran desa atau pengajian. Hubungan dengan tetangga juga baik seperti yang dikatakan oleh NS bahwa SS tidak begitu memperdulikan jika ada orang yang mengatakan hal-hal buruk tentangnya. SS sendiri juga mengatakan jika kalau ada

tetangganya yang kesulitan ia bersedia membantu jika ia bisa membantu.



Bagan 3 Analisis Hardiness Informan SS

2. Informan FT

FT memiliki dua orang anak. Anak yang pertama sedang proses kelulusan SMA, sedangkan anak yang kedua duduk di kelas 3 sekolah dasar. FT menjadi *single mother* ketika anak keduanya akan masuk kelas 1 SD. Sebelum meninggalnya suami, FT telah membangun rumah bersama. Akan tetapi rumah tersebut baru jadi dan ditempati setelah meninggalnya suaminya.

Dalam mengatasi kesedihannya ketika suami meninggal, FT memiliki prinsip yaitu bahwa apa yang dijalannya saat ini telah ditakdirkan oleh Allah SWT dan ia tidak dapat menolak takdir. FT mengatakan jika rezeki tidak datang dari suaminya, maka akan diberi jalan lain (IU.2 FT.27). Pemikiran ini mempengaruhi terbentuknya kepribadian ketangguhan yang ada pada FT. Pemikiran ini termasuk ke dalam strategi koping yaitu *coping religious* yang kemudian memunculkan aspek *control*. FT percaya bahwa ia dapat menghadapi kesulitan tersebut.

Sebelum menjadi *single mother*, FT bekerja seadanya untuk sekedar membantu suami. Ia bekerja sebagai buruh ronce yang tidak setiap hari ada pekerjaan. Hal ini menjadikan permasalahan sendiri bagi keadaan ekonomi FT ketika kemudian suaminya meninggal dan mengharuskannya menjadi pencari nafkah utama. FT mengaku bingung dan ada rasa khawatir apakah ia bisa mencukupi anak-

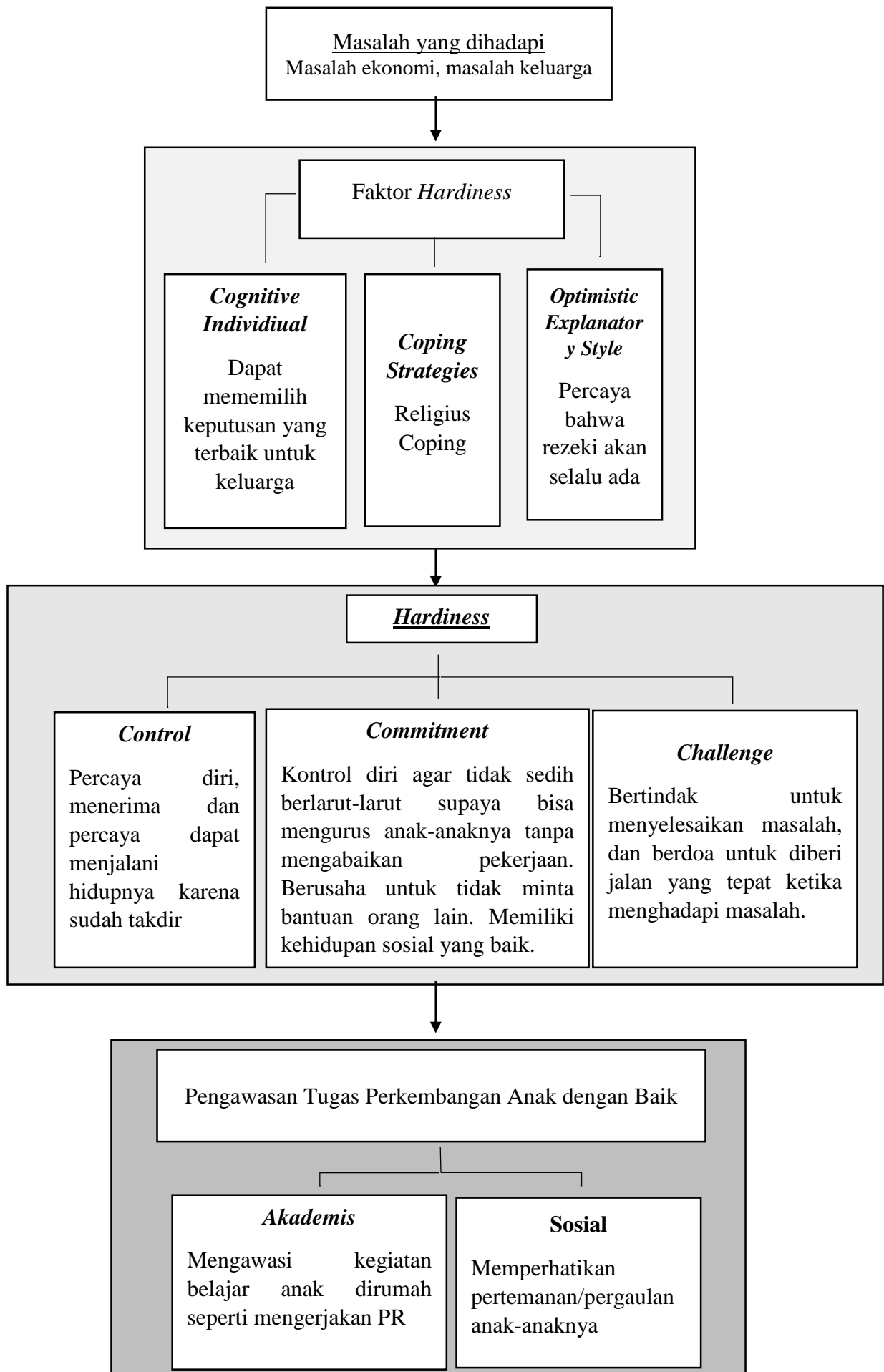
anaknyanya. Dalam mengatasi masalah tersebut, FT memutuskan untuk mencari pekerjaan lain ketika pekerjaannya sebagai buruh ronce tidak lagi dibutuhkan karena adanya pandemi *covid* sehingga jarang ada pengantin.

Ketika mencari pekerjaan baru, FT memilih pekerjaan yang ia bisa berangkat agak siang supaya bisa mengurus anak-anaknya terlebih dulu sebelum mereka berangkat sekolah (IU.2 FT.183). Hal ini menunjukkan adanya aspek *commitment*, dimana FT masih tetap memperhatikan anak-anaknya meskipun memiliki tanggung jawab menjadi pencari nafkah utama. Pengambilan keputusan ini didasari oleh faktor *cognitive individual* yang baik pada FT. Pada saat wawancara dilakukan, FT juga sedang berkumpul dengan anak-anaknya sembari menyelesaikan pekerjaannya.

FT juga mengatakan kalau setelah suaminya meninggal, ia merasa sedih. Ia mengontrol perasaannya agar tidak sedih berlarut-larut karena jika terlalu bersedih, kemudian jatuh sakit maka tidak ada yang mengurus anak-anaknya karena hanya ia orang tua satu-satunya bagi anak-anaknya (IU.2 FT.36). Hal tersebut membuat anak-anak FT tetap mendapatkan perhatian yang cukup meskipun hanya memiliki satu orang tua. *Significant Other UK*, yang merupakan adik dari FT juga mengatakan bahwa ketika ada masalah FT kadang merasa sedih, tetapi tidak berlarut-larut (SO.2 UK.32)

Permasalahan lain yang dirasakan oleh FT adalah masalah keluarga seperti kesulitan mengatur waktu antara bekerja dan mendampingi anak-anaknya belajar. Kadang FT juga kesulitan dalam menghadiri acara-acara sekolah seperti wali murid ketika sedang bekerja (IU.2 FT.82). FT mengatasi hal tersebut dengan menata ulang pekerjaan sehingga bisa menghadiri acara lain. Dalam hal belajar, anak-anaknya cenderung mandiri seperti mengerjakan tugas sendiri dan ketika merasa kesulitan ia akan meminta bantuan. Adanya aspek *commitment* membuat FT tetap berusaha untuk menghadiri acara anak-anaknya meskipun bekerja.

Sama seperti informan SS, adanya kepribadian *hardiness* ini membantu FT dalam pengawasan perkembangan anak-anak dengan baik. Meskipun sibuk bekerja, bagi FT anak-anaknya tetap harus mendapatkan perhatian yang cukup. Selain sibuk bekerja dan mendampingi anak-anaknya, peneliti juga menemukan bahwa FT tetap aktif dalam kegiatan sosial di masyarakat seperti arisan, acara syukuran desa, ataupun pengajian. FT tetap menjaga hubungan baik dengan setiap orang dan tidak terdapat permasalahan sosial serius yang dihadapi.

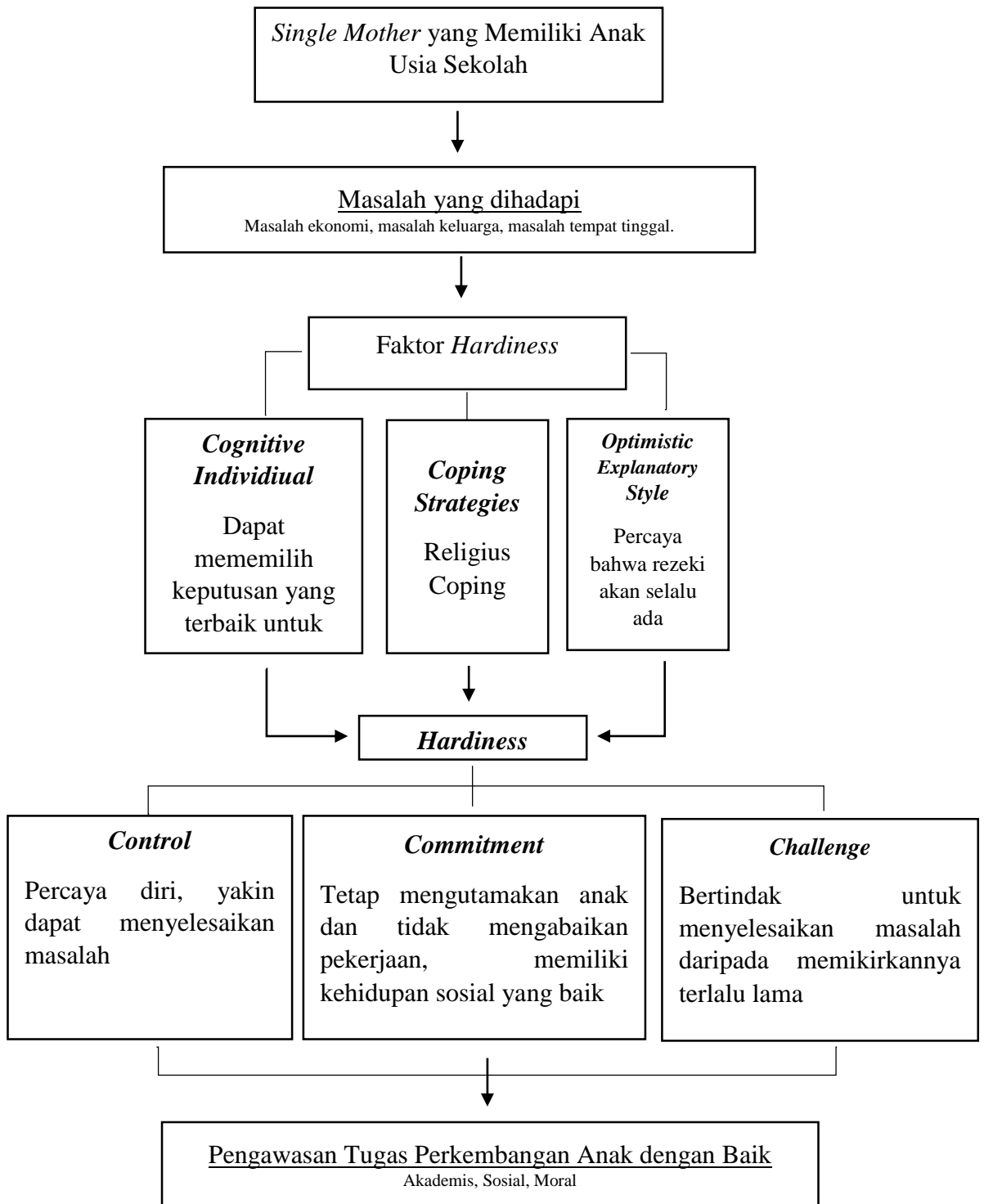


Bagan 4 Analisis Hardiness Informan FT

Kedua informan memiliki *hardiness* yang baik dengan didorong oleh faktor yang dominan yaitu *religious coping*. Masing-masing informan memiliki perspektif sendiri dalam mengatasi masalah yang datang. Akan tetapi terdapat tingkat kemampuan kognitif yang berbeda antara SS dan FT. SS memiliki latar belakang lulus SMK, sedangkan FT pendidikan terakhirnya SMP. Tampak pada cara SS dalam ingin terus mempelajari *parenting* masa kini dan mempraktekkannya supaya anak-anaknya menjadi lebih baik sehingga terdapat pengawasan moral dari SS kepada anak-anaknya. Temuan menunjukkan bahwa tidak terdapat pengawasan nilai moral pada FT kepada anak-anaknya.

Pada aspek-aspek *hardiness*, aspek *commitment* pada SS cenderung lebih dominan. Hal ini ditunjukkan dengan SS tetap mempelajari tentang cara mendidik anak dengan baik meski ia memiliki permasalahan lain yang dapat membuatnya stres. Pada informan FT aspek yang dominan terlihat adalah aspek *control*, ditunjukkan dengan perspektif tentang dirinya sendiri ketika menghadapi masalah.

Kedua informan memiliki pemahaman tentang agama yang baik dan menjadikannya dasar dalam menghadapi masalah. FT mempercayai bahwa apa yang terjadi sudah ditakdirkan sehingga ia bisa menjalaninya dengan semaksimal mungkin. Sedangkan SS meyakini bahwa ia telah dipercaya oleh Allah dalam menjalani hidupnya, hal tersebut memunculkan aspek *control* yang kemudian membuat SS lebih percaya diri ketika menghadapi masalah.



Bagan 5 Analisis Kedua Informan

D. Pembahasan

Kedua informan utama dari penelitian ini memiliki latar belakang penyebab menjadi *single mother* yang sama yaitu cerai mati atau meninggalnya suami. Perpisahan karena meninggalnya suami akan sangat berpengaruh bagi individu yang ditinggalkan, baik istri maupun anak-anak. Menurut Hurlock (1980), banyak wanita usia madya yang kesulitan atau bahkan tidak dapat menyesuaikan diri dengan status janda, bukan semata-mata hanya karena perasaan duka akibat meninggalnya suami tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan yang berhubungan dengan status kejadiannya, seperti status ekonomi yang relatif tidak mencukupi, kesepian, kesempatan tertarik dengan kegiatan di luar rumah maupun kegiatan di tempat tinggalnya.

Hal tersebut juga dirasakan oleh kedua informan. Ada perasaan takut ketika ditinggalkan oleh suami. Menurut Santrock (Santrock, 2018) perasaan dukacita merupakan kelumpuhan emosional, tidak percaya, kecemasan akan berpisah, putus asa, sedih, dan kesepian yang menyertai ketika kehilangan orang yang dicintai. Ketakutan yang dirasakan diantaranya adalah rasa takut akan tidak dapat mencukupi kebutuhan keluarga dan takut tidak dapat membawa anak-anaknya lebih baik. Anak-anak yang masuk usia sekolah dasar memiliki tugas perkembangan yang lebih luas daripada anak usia dini. Dalam tugas perkembangan ini, seorang *single mother* melakukan pengawasan seorang diri dan memberikan peran ayah sekaligus kepada anak-anaknya.

Kedua informan mengatakan adanya rasa khawatir ketika pertama kali menjadi pencari nafkah utama dalam keluarga. SS mengkhawatirkan bagaimana ia bisa mendapat pekerjaan dan tempat tinggal sembari mengurus anak-anaknya dengan baik. Begitupula dengan FT. Pekerjaan dan keluarga merupakan dua hal yang sangat penting bagi FT dan SS. Sebagai seorang *single mother*, dua hal tersebut tidak dapat ditinggalkan salah satunya. Rasa takut tidak dapat membagi waktu antara bekerja dan mengurus keluarga juga ada.

Kemampuan informan untuk menghadapi situasi tersebut dan kemudian dapat menjalankan kesehariannya dengan baik adalah adanya kepribadian *hardiness*. Menurut Maddi (2013), *hardiness* timbul karena pola yang muncul disebabkan oleh sikap dan strategi yang bersamaan mengubah keadaan yang penuh kesulitan dan tantangan dari potensi yang mengganggu menjadi potensi untuk kesempatan pertumbuhan. Adanya pengendalian persepsi oleh kedua informan ketika menghadapi masalah menunjukkan adanya kepribadian *hardiness*.

Terdapat tiga aspek *hardiness* menurut Maddi dan Khoshaba (2005), yaitu *control*, *commitment*, dan *challenge*. *Control* merupakan karakteristik seseorang yang memiliki kecenderungan untuk menerima dan mempercayai bahwa mereka dapat mengontrol suatu kejadian dengan pengalaman yang pernah dialami ketika berhadapan dengan hal-hal yang sulit, dalam hal ini berkaitan dengan perasaan penerimaan ketika harus menjadi *single mother* dan perasaan yakin dapat mengontrol keadaan yang penuh kesulitan. Kedua

informan menunjukkan respon yang hampir sama yaitu perasaan yakin, mengatakan bahwa jalan hidupnya merupakan takdir, dan telah dipercaya oleh Allah untuk menjalaninya.

Selanjutnya mengenai *commitment* merupakan sikap atau karakteristik seseorang untuk terlibat sepenuhnya dalam pekerjaan dan kehidupan sehari-hari, mereka sangat menyadari pentingnya pekerjaan, keluarga, dan semua yang ada pada hidupnya. Mereka terus terlibat dalam kesehariannya tanpa peduli bagaimana mereka stres karena pekerjaan. Kedua informan menunjukkan perilaku yang sama. SS dan FT merasa bersyukur karena memiliki pekerjaan yang bisa dilakukan di rumah sehingga dapat mengurus keluarga sekaligus meskipun terkadang masih kesulitan untuk mengatur waktu. FT mengatakan bahwa ia merasa sedih ketika suaminya meninggal, tapi ia tidak membiarkannya berlarut-larut, karena jika terus menerus bersedih ia dapat jatuh sakit dan tidak ada yang mengurus anak-anaknya. SS dan FT juga tampak aktif dalam kegiatan sosial di desa.

Pada aspek *challenge*, sikap ini melihat perubahan sebagai tantangan dan melihat peluang dalam setiap kesulitan untuk menjadikan dirinya lebih baik. Mereka cenderung melihat masalah sebagai kesempatan untuk pertumbuhan dan mengembangkan diri daripada melihatnya sebagai hambatan, dalam hal ini, kedua informan menunjukkan sikap yang hampir sama. FT selalu berdoa supaya tidak diberi jalan yang salah pada kesulitan atau masalah yang dihadapinya. Sikap FT yang tampak adalah ketika

pandemi, ia mencoba untuk tetap mencari pekerjaan dengan mengembangkan *laundrynya*.

Ketangguhan pribadi menurut Khoshaba dan Maddi (Maddi & Khoshaba, 2005) dipercaya dapat mengurangi efek negatif stres setidaknya dengan dua cara yaitu proses penilaian dan mengaitkan efek negatif stres dengan coping yang digunakan oleh individu. Individu yang tangguh cenderung menganggap peristiwa yang menimbulkan stres sebagai suatu hal yang tidak berbahaya melainkan bermanfaat. Kedua informan memandang bahwa meninggalnya suami merupakan sudah takdir yang digariskan sehingga mereka dapat menerima dan melanjutkan hidup untuk anak-anaknya.

Kemampuan informan dalam mengolah pemikiran dengan baik sehingga timbul kepribadian *hardiness* dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu *cognitive individual*, *coping strategies*, dan *optimistic explanatory style* (Oktafia, 2017). Pada kedua informan, faktor yang paling tampak adalah dari *coping strategies* atau strategi coping. Strategi coping yang tampak dari kedua informan adalah *religious coping*. Menurut Pargament (dalam Anjani, 2019), strategi coping religius merupakan suatu usaha menghadapi masalah dengan menggunakan pendekatan keagamaan seperti berdoa, beribadah, berdzikir, mengikuti kajian keagamaan, mendengarkan ceramah yang memberikan dampak secara fisik maupun psikis serta berdamai dengan keadaan yang menekan pada saat ini.

Pargament (dalam M. S. Utami, 2012) menyebutkan ada tiga strategi koping religius yaitu *collaborative*, *self-directing*, *deffering*. Ketiga strategi ini ditemukan digunakan oleh kedua informan. Strategi *collaborative* merupakan strategi koping yang melibatkan Tuhan dan individu dalam kerjasama memecahkan masalah individu. Tuhan memberikan *active voice* yang mempengaruhi keputusan pengikutnya. Dalam hal ini, kedua informan selalu menyertakan Allah dalam menjawab pertanyaan mengenai masalah, selain usahanya dalam menghadapi masalah tersebut.

Strategi berikutnya adalah *self-directing*. Pada strategi ini, individu percaya bahwa dirinya telah diberi kemampuan oleh Tuhan untuk memecahkan atau menghadapi masalah. Informan SS memiliki prinsip bahwa ia telah dipercaya oleh Allah untuk menjaga anak-anaknya setelah suaminya meninggal. Hal tersebut memicu timbulnya salah satu aspek *hardiness* yaitu *control* dalam diri SS. Pada strategi *deffering*, individu bergantung sepenuhnya kepada Tuhan dalam memberikan petunjuk untuk menghadapi kesulitan. Ketika informan FT menghadapi kesulitan, ia mengatakan bahwa selalu berdoa dan meminta untuk ditunjukkan jalan yang benar dan dijauhkan dari jalan yang keliru.

Selain dari faktor *coping strategies*, kedua informan juga memiliki dukungan sosial yang baik dari keluarga maupun dari kerabat dekat. Menurut House (dalam Desiningrum, 2014), dukungan sosial merupakan transaksi interpersonal yang melibatkan satu atau lebih aspek-aspek yaitu: informasi, perhatian, emosi, penilaian, dan bantuan instrumental. Schiffman

(dalam Desiningrum, 2014) mengatakan bahwa persepsi individu tidak hanya didasarkan pada proses kognisi saja, akan tetapi melibatkan unsur perasaan. Informan SS mendapatkan dukungan dari keluarga suami maupun dari orang tuanya. Begitupula dengan FT, mendapatkan dukungan yang cukup dari keluarganya sehingga hal tersebut menjadi dorongan atau motivasi tersendiri ketika menghadapi masalah.

Memiliki anak-anak yang masih usia sekolah mewajibkan seorang *single mother* untuk mengurus dua hal sekaligus, yakni keluarga dan pekerjaan. Dari hasil analisis yang telah dilakukan, ditemukan bahwa adanya kepribadian *hardiness* pada *single mother* dapat membantu dalam pengawasan perkembangan anak dengan baik. Seperti misalnya pada aspek *commitment* pada SS, SS menyadari bahwa bekerja memang penting, tetapi anak-anak juga tidak kalah penting. SS selalu menyempatkan untuk mendampingi anak-anaknya belajar, selain itu juga mengawasi pergaulan mereka, dan mengajarkan bagaimana bersikap kepada orang lain. Sehingga anak-anaknya tetap mendapatkan pengawasan yang cukup dan baik.

Pada masa kanak-kanak akhir atau ketika anak telah masuk sekolah, orang tua lebih jarang menghabiskan waktu dengan anak, akan tetapi orang tua tetap berperan penting dalam prestasi anak dan membuat keputusan mengenai kegiatan anak di luar sekolah (Santrock, 2018). Orang tua berperan sebagai manajer bagi kesempatan-kesempatan yang dimiliki anak seperti mengawasi perilaku mereka, dan juga sebagai inisiator sosial serta

pengarah. Dalam melakukan pengawasan ini, *single mother* melakukannya secara seorang diri tanpa bantuan dari suami.

Pemilihan pekerjaan juga berpengaruh terhadap perkembangan anak. Menurut Goldberg & Lucas (dalam Santrock, 2018), penelitian terbaru mengindikasikan bahwa yang penting dalam perkembangan anak adalah sifat dari pekerjaan orang tua alih-alih salah satu atau kedua orang tua yang bekerja di luar rumah. Ann Crouter juga menjelaskan bahwa orang tua dengan kondisi kerja yang tidak mendukung, seperti jam kerja yang panjang, lembur, menimbulkan stres, dan tidak adanya otonomi dalam pekerjaan, cenderung akan lebih menyulitkan di rumah dan memberikan pola pengasuhan yang kurang efektif daripada orang tua dengan kondisi pekerjaan yang lebih baik. Kedua informan mengaku merasa bersyukur karena memiliki pekerjaan di rumah, sehingga dapat bekerja, melakukan kegiatan rumah tangga, sekaligus merawat dan mengawasi anak-anaknya.

Menurut Hurlock (1980), pekerjaan anak di sekolah dan sikap anak di sekolah sangat dipengaruhi oleh hubungannya dengan anggota keluarga. Hubungan keluarga yang sehat dan bahagia menimbulkan dorongan untuk berprestasi, sedangkan hubungan yang tidak sehat dan tidak bahagia menimbulkan ketegangan emosional yang biasanya memberi efek yang buruk pada kemampuan berkonsentrasi dan kemampuan untuk belajar. Meskipun kedua informan sibuk bekerja, mereka tetap menyempatkan untuk sekedar mengobrol dengan anak dan menanyakan bagaimana tentang

sekolah ataupun teman-temannya. Hal tersebut membuat aspek akademis dan sosial anak-anaknya lebih terkontrol.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan sebelumnya, maka kesimpulan dari penelitian dengan judul “*Hardiness Pada Single Mother yang Memiliki Anak Usia Sekolah di Desa Dukuhklopo, Kecamatan Peterngan Kabupaten Jombang*” adalah sebagai berikut :

1. Gambaran kepribadian *hardiness* dari *single mother* yang memiliki anak usia sekolah adalah mampu untuk tetap dekat dengan anak-anaknya dalam hal mendidik maupun mengawasi meskipun disibukkan dengan bekerja. *Single mother* dapat tetap melakukan kegiatan sehari-hari tanpa peduli dengan keadaan yang sulit, dan merasa percaya untuk dapat melewati setiap kesulitan yang dihadapi.
2. Ditemukannya faktor pendorong munculnya kepribadian *hardiness* pada kedua informan adalah sebagian besar dari faktor strategi koping. Kedua informan menggunakan strategi religius koping atau *coping religious strategies*. Religius koping merupakan suatu usaha menghadapi masalah dengan menggunakan pendekatan keagamaan seperti berdoa, beribadah, berdzikir, mengikuti kajian keagamaan, mendengarkan ceramah yang memberikan dampak secara fisik maupun psikis serta berdamai dengan keadaan yang menekan.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dipaparkan, diharapkan :

1. Kepada Informan penelitian SS dan FT diharapkan untuk tetap mempertahankan kepribadian *hardiness* dan mengembangkannya sehingga kepribadian yang baik ini dapat menjadi contoh yang baik bagi keluarga maupun bagi *single mother* yang lain.
2. Kepada peneliti selanjutnya yang tertarik meneliti tentang *hardiness* pada *single mother* terdapat beberapa saran yang perlu diperhatikan yaitu :
 - a. Peneliti selanjutnya diharapkan mengkaji lebih banyak sumber maupun referensi yang terkait dengan *hardiness* agar hasil penelitian lebih lengkap.
 - b. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian mengenai *hardiness* pada *single mother* yang memiliki anak usia sekolah dengan metode kuantitatif.
 - c. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat menambah wawasan dan mendalami keilmuan mengenai *hardiness*, dengan melakukan penelitian yang mendalam sehingga ditemukan aspek-aspek lain dari *hardiness*.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfansyur, A., & Mariyani. (2020). Seni Mengelola Data : Penerapan Triangulasi Teknik , Sumber Dan Waktu Pada Penelitian Pendidikan Sosial. *HISTORIS : Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 5(2), 146–150.
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (E. D. Lestari (ed.)). Jejak Publisher.
[https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=59V8DwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=peran+peneliti+kualitatif&ots=5HczrxfvLs&sig=3xCSD6MZV0EVUh4yBHgc1sUNWic&redir_esc=y#v=onepage&q=peran peneliti kualitatif&f=false](https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=59V8DwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=peran+peneliti+kualitatif&ots=5HczrxfvLs&sig=3xCSD6MZV0EVUh4yBHgc1sUNWic&redir_esc=y#v=onepage&q=peran%20peneliti%20kualitatif&f=false)
- Anjani, D. V. M. (2019). Dukungan Sosial dengan Strategi Koping Religius pada Janda Polisi (Warakawuri). *Intuisi : Jurnal Psikologi Ilmiah*, 11(3), 219–237.
- Daryani, I., Hamilton, J. L., Abramson, L. Y., & Alloy, L. B. (2016). Single Mother Parenting and Adolescence Psychopathology. *Journal of Abnormal Child Psychology*. <https://doi.org/10.1007/s10802-016-0128-x>
- Desiningrum, D. R. (2014). Kesejahteraan Psikologis Lansia Janda/Duda Ditinjau dari Persepsi Terhadap Dukungan Sosial dan Gender. *Jurnal Psikologi Undip*, 13(2).
- E, S. (2006). *Health Psychology: Biopsychological Interactions Fifth Edition*. John Wiley & Sons.
- Georgoulas-Sherry, V., & Kelly, D. R. (2019). Resilience, grit, and hardiness: determining the relationships amongst these constructs through structural equation modeling techniques. *Journal of Positive Psychology & Wellbeing*, 3(2), 165–178.
- Ghadampour, A., Khodarahimi, S., Bougar, M. R., & Nahaboo, S. (2020). Single Mothers' Attachment Styles and Personality Influences on Child Psychopathology. *The American Journal of Family Therapy*.
- Hariani, Sumilih, D. A., & Dahlan, M. (2022). Strategi Pemenuhan Kebutuhan Ekonomi Janda di Desa Pa'bumbungang. *Jurnal Kajian Sosial Dan Budaya*, 6(2), 19–27.
- Haryono, C. G. (2020). *Ragam Metode Penelitian Kualitatif Komunikasi* (D. E. Restiani (ed.); 1st ed.). Jejak Publisher.
[https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=7RwREAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=etika+peneliti+kualitatif&ots=WtM1PcK0Hm&sig=yxECFwJVg9XCdnUfEJe8xHup-dI&redir_esc=y#v=onepage&q=etika peneliti kualitatif&f=false](https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=7RwREAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=etika+peneliti+kualitatif&ots=WtM1PcK0Hm&sig=yxECFwJVg9XCdnUfEJe8xHup-dI&redir_esc=y#v=onepage&q=etika%20peneliti%20kualitatif&f=false)
- Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi Perkembangan* (R. M. Sijabat (ed.)). Penerbit Erlangga.

- Hussan, T. Y., & Al-Diwan, J. K. (2022). Externalizing Behavior Problems of Children Raised by Single Mother. *Journal of Global Scientific Research*, 7(3).
- Inda, S. L., & Alim, A. (2021). Strategi Sosial Ekonomi Janda Cerai Mati Sebagai Orang Tua Tunggal di Desa Oelongko, Kecamatan Bone, Kabupaten Muna. *Jurnal Sosial Dan Budaya*, 5(2), 44–55.
- Indira, L., & Gunawan, T. (2021). Perbedaan Hardiness pada Wanita Menikah yang Berkarir dan Wanita Menikah yang Tidak Berkarir. *Intensi, Jurnal Psikologi*, 1(5), 37–47.
- Januari, G. (2019). *Hardiness Pada Mahasiswa Yang Bekerja*. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Lestari, S. (2012). *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga* (1st ed.). Kencana.
- Lismanda, Y. F. (2017). PONDASI PERKEMBANGAN PSIKOSOSIAL ANAK MELALUI PERAN AYAH DALAM KELUARGA. *Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 89–98. <http://riset.unisma.ac.id/index.php/fai/article/view/826>
- Luthfi, K. (2018). *Hardiness Pada Single Parent*. <http://repository.uma.ac.id/handle/123456789/9299>
- Maddi, S. R. (2013). *Hardiness Turning Stressful Sircumstances into Resilience Growth*. Springer Science.
- Maddi, S. R., & Khoshaba, D. M. (2005). *Resilience at Work*. AMACOM.
- Moleong, L. J. (1990). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Nurpuspita, D., & Indriana, Y. (2018). Hardiness Pada Single Mother (Interpretative Phenomenological Analysis Pada Buruh Pabrik Bulu Mata Palsu Di Kabupaten Purbalingga). *Empati*, 7(3), 230–235.
- Oktafia, E. D. (2017). Hardiness Pada Single Mother (Studi Kasus Pada Single Mother Karena Perceraian Di Kabupaten Malang). *Journal of Chemical Information and Modeling*, 110(9), 1689–1699.
- Pitasari, A. T., & Cahyono, R. (2014). Coping Pada Ibu yang Berperan Sebagai Orang Tua Tunggal Pasca Kematian Suami. *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Perkembangn*, 3(1).
- Rahardjo, W. (2004). Kontribusi Haardiness dan Self Efficacy Terhadap Stress Kerja (studi pada Perawat RSUP dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten). *Jurnal Psikologi, Fakultas P*, 49.
- Sahu, K. (2016). Psychological Well-being and quaility of Parenting among children of single parent family. *Indian Journal of Helath and Wellbeing*, 7(5), 531–534.

- Santrock, J. W. (2018). *Life Span Defelopment* (N. I. Sallama (ed.); 13th ed.). Penerbit Erlangga.
- Saragih, A. R. (2017). *Kematangan Emosional Pada Anak Usia Sekolah yang Diasuh Oleh Single Father* [Univesitas Medan Area]. <http://repository.uma.ac.id/handle/123456789/9464>
- Sari, C. A. K., & Wahyuliarmy, A. I. (2021). Resiliensi Pada Janda Cerai Mati. *IDEA: Jurnal Psikologi*, 5(1), 40–51.
- Shoobihah, A. N., Farida, E., & Yudha, E. S. (2021). Profil Kepribadian Hardiness Guru Bimbingan dan Konseling di Kota Bandung. *Indonesian Journal of Educational Counseling*, 5(1), 28–34. <https://doi.org/10.30653/001.202151.71>
- Smith, J. A. (2009). *Psikologi Kualitatif Panduan Praktis Metode Riset (Terjemahan dari Qualitative Psychology A Practical Guide to Research Method)*. Pustaka Pelajar.
- Sudargini, Y. (2020). Peran Manajemen Pengetahuan Untuk Meningkatkan Kinerja Pada Masa Pandemi Covid 19 : Studi Kualitatif Pada Guru SMA di Kabupaten Pati. *Journal of Industrial Engineering & Management Research*, 2(5), 1–12. <https://doi.org/https://doi.org/10.7777/jiemar>
- Swagery, R. V., Hikmatul, & Husna, A. (2017). Hardiness Pada Wanita Karir Single Parent yang Memiliki Anak Tunarungu. *Psikologi*, 15(2).
- Tyas, F. P. S., Herawati, T., & Sunarti, E. (2017). Tugas Perkembangan Keluarga dan Kepuasan Pernikahan pada Pasangan Menikah Usia Muda. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 10(2), 84–94. <https://doi.org/10.24156/jikk.2017.10.2.83>
- Utami, M. S. (2012). Religiusitas, Koping Religius dan Kesejahteraan Pribadi. *Jurnal Psikologi*, 39(1), 46–66. <https://jurnal.ugm.ac.id/jpsi/article/view/6966>
- Utami, N. P. (2018). Kebertahanan Perempuan Simalanggang. *Turast: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian*, 6(1), 25–36.
- Verma, S. (2015). *A widow, a victim, a mother: rethinking resilience and wellbeing within the complexities of women's lives in Kashmir Intervention*. 13(2), 156–170.
- Yanuarsari, R., Muchtar, H. S., & Sintiawati, N. (2021). The Influence of Single Parent Parenting in Forming Early Childhood Independence. *The 2nd International on Meaningful Education*, 99–108.
- Yusuf, H., Fahrudin, A., Budiman, Fahrudin, F. I., & Fahrudin, F. A. (2020). Impact of Single Mother Family on Child Development : A Review Literature. *Journal of Archaeology of Egypt / Egyptology*, 17(10).

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Ajeng Jovita Umri Fadlika
NIM : 181141074
e-mail : ajengjoveta@gmail.com
No. Hp : 085730757373
Alamat : Peterongan, Jombang, Jawa Timur
Riwayat Pendidikan : MTsN Tambakberas (2012-2015)
SMA Negeri Ploso (2015-2018)
Nama Ayah : Ali Machfudz
Nama Ibu : Sunarti
Pekerjaan Orang Tua : Wirausaha

LAMPIRAN

PEDOMAN WAWANCARA

No	Aspek	Definisi	Indikator	Pertanyaan
1	Control	Seseorang memiliki kecenderungan untuk menerima dan mempercayai bahwa mereka dapat mengontrol suatu kejadian dengan pengalaman yang pernah dialami ketika berhadapan dengan hal-hal yang sulit. Sikap ini juga memungkinkan seseorang untuk percaya bahwa perubahan dan suatu hal yang menguntungkan dapat diperoleh dari keadaan yang penuh tekanan.	a. Keyakinan diri b. Dapat mengatasi masalah c. Pengendalian diri	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sebagai seroang ibu tunggal yang masih memiliki anak usia sekolah, kesulitan apa yang paling sering dirasakan? 2. Bagaimana cara Anda mengatasi kesulitan tersebut? 3. Apa yang Anda pikirkan ketika menghadapi masalah atau kesulitan? 4. Ketika terdapat konflik kecil dengan anak-anak Anda, bagaimana Anda mengatasinya?

2	Commitment	<p>sikap ini membantu seseorang untuk terlibat sepenuhnya dalam pekerjaan dan kehidupannya sehari-hari. Mereka sangat menyadari pentingnya pekerjaan, keluarga dan semua yang ada pada hidupnya. Mereka terus terlibat dalam kesehariannya tanpa peduli bagaimana mereka stress karena keadaan.</p>	<p>a. Tidak mudah menyerah b. Mampu melibatkan diri dalam aktivitas yang dihadapi</p>	<p>1. Pernahkah Anda merasa bahwa masalah yang Anda hadapi sangat mustahil untuk dapat diselesaikan? 2. Bagaimana cara Anda untuk meyakinkan diri dalam menghadapi masalah? 3. Bagaimana cara Anda membagi waktu untuk bekerja, mengerjakan pekerjaan rumah tangga dan meluangkan waktu untuk anak?</p>
---	-------------------	---	---	---

3	Challenges	<p>sikap ini melihat perubahan sebagai tantangan yang berarti dan melihat peluang dalam setiap kesulitan untuk menjadikan dirinya menjadi lebih baik. Mereka cenderung melihat masalah sebagai kesempatan untuk pertumbuhan dan mengembangkan diri daripada melihatnya sebagai ancaman atau hambatan.</p>	<p>a. Optimis b. Berpikir positif c. Suka dengan perubahan</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana perspektif Anda ketika Anda dapat melewati masalah yang ada? 2. Pernahkah Anda mencoba untuk menghadirkan atau memunculkan peran Ayah pada diri Anda untuk anak-anak Anda? 3. Apa harapan Anda kedepannya untuk hidup Anda dan anak-anak?
---	-------------------	---	--	--

Lampiran 2 Verbatim Wawancara

Transkrip Wawancara Informan Utama 1

Nama	SS
Usia	40 Tahun
Hari/Tanggal	Senin, 16 Mei 2022
Tempat	Rumah Informan
Keterangan	P : Pewawancara I : Informan

No	Wawancara	Keterangan
1.	P : Halo mbak, seperti yang sebelumnya saya ceritakan, ini saya mau wawancara dengan mbak. I : Ini wawancara tentang ibu tunggal tentang apanya ya mbak? P : Tentang hubungannya sama anak mbak..	Pembukaan
6.	I : Oo anak ya, anakku kemaren yang besar itu malem-malem nangis. P : Lho lah kenapa mbak? I : Ya gitu ceritanya aku tidur dibangunin, katanya capek, tak tanyain capek gimana, soalnya kegiatane kan banyak	Perkenalan Awal
11.	mbak, mulai di sekolah dia paskib, osis, basket, di rumah dia ketua organisasi juga. Jadi tak tanyain yang capek yang mana. P : Terus katanya yang mana mbak? I : Ya biasanya kan kalau dia pulang tak biarin gitu lho	
16	mbak, aku nggak tanya apa-apa, kalau dia cerita baru aku dengerin. Kalau dia nggak cerita ya aku gak mengorek. Setengah 1 aku dibangunin mbak, dia nangis banget	Cerita Kedekatan dengan Anak

	katanya capek semua. Terus aku bilangin ijin nggak sekolah dulu, nenangin diri, biar semangatnya balik. Kalau	
21	<p>sekolah nanti sore ada paskib, jadi ku bilangin nggak usah sekolah dulu.</p> <p>P : Tapi gapapa ya mbak kalau paskib izin gitu?</p> <p>I : Gapapa mbak</p> <p>P : terus kalau adik-adiknya gimana mbak?</p>	
26	I : Kalau adik-adik ya ceritanya mereka masih suka main sih mbak. Ngegame. Tapi mereka itu jujur, misal tak suruh beli apa gitu, mereka bilang ‘sek yo ma, aku masih nonton turnamen’, jadinya ya aku mesti ngasih waktu. Misal 15 menit sebelum tak suruh itu tak bilangin, 15 menit lagi	Gaya Parenting
31	belikan ya.. atau nyuruh apa gitu, jadi biar diselesaikan gamenya. Soalnya aku sering baca-baca gitu kan mbak, katanya kalau anak diminta bantuan mendadak, anak-anak bakal frustrasi. Kalau laki-laki kan otaknya mainan. Kadang rebutan HP, kasihan si kecil mbak. Asyik main game tiba-	
36	<p>tiba ada telpon gitu kasian mbak.</p> <p>I : Iya mbak, aku juga kalau lagi nulis seesuatu yang butuh mikir terus tiba-tiba ibu nyuruh dan harus sekarang-sekarang emang jadi kesel mbak.</p> <p>P : Nah iya kan.</p>	
41	<p>I : Bener mbak. Kalau pas dulu, sebelum jadi ibu tunggal, mbak bekerja juga atau fokus rumah tangga?</p> <p>P : fokus rumah tangga mbak, suami nggak memperbolehkan bekerja.</p> <p>I : Gitu ya mbak, terus pas pertama kali jadi ibu tunggal,</p>	Aspek Challenge
46	pas masa-masa peralihan dari ibu rumah tangga terus tiba-tiba menjadi pencari nafkah utama, itu apa sih yang mbak pikirkan? Gimana sih perasaannya?	

	P : Yang tak pikirkan itu mbak, aku bisa atau nggak ya? Dukungan dari keluarga suami itu full mbak,	
51	sampai sekarang. Misalnya aku belum kerja, tapi memang belum dibolehin kerja dulu pas sehabis suami meninggal itu, kan aku waktu itu di Medan mbak. Keluarga suami bilang kalau aku nggak usah kerja, semua dipenuhi sama keluarga sana. Tapi, ya lama-lama kan jadi nggak enak	Aspek <i>Challenge</i> - Aspek <i>Commitment</i> - Masalah Tempat Tinggal
56	mbak. Dipenuhi semua, uang jajan uang makan uang susu semua dipenuhi. Terus mikire kan, masa aku gini terus? Pas suamiku masih sakit sebelum meninggal itu, aku udah mikir mbak kalau ditinggal aku bisa nggak sih membawa anak-anakku kedepannya? Suamiku di rumah sakit, aku	
61	dirumah nangis mbak aku. Nangis sekuat-kuatnya. Situasinya kan lain, nggak punya rumah, numpang, bawa anak tumpang blek. I : Itu umur berapa mbak? P : Aku umur 34 mbak pas itu.	Masalah Ekonomi & Tempat Tinggal
66	I : Kalau adik-adik? P : si abangnya umur 5 tahun belum genap, kalau adik umur 2,5 tahun. Berpikirnya ya itu tadi mbak, bingung banget. Bingung apa pulang ke Jawa aja? Mau pulang ke mbakku di Kalimantan itu semuanya berjalan dengan	Faktor <i>Cognitive Individual</i>
71	uang. Nyewa rumah, misal aku kerja, nganter jemput anak, uang. Bayar air, uang. Kalau di Jawa bayar paling listrik. Kalau anak sekolah nganter bisa dicari alternatif. Bisa tak sekolahkan yang dekat-deket bisa sambil kerja. I : Kalau di Kalimantan nggak ada sekolah yang dekat	
76	mbak?	

	<p>P : nggak ada mbak, jauh jauh. Dan kalau aku misal nganter sekolah, pekerjaan terbengkalai. Jadi pilih balik ke Jawa aja.</p> <p>I : terus gimana mbak caranya meyakinkan diri, kalau</p>	
81	<p>mbak bisa gitu mbak?</p> <p>P : Support keluarga itu luar biasa mbak. Mulai dari bapak sama ibuk.. aah pengen nangis nih mbak haha</p> <p>I : Aku juga jadi pengen nangis mbak haha</p> <p>P : Bapak dan ibu aku bersyukur banget punya mereka.</p>	
86	<p>Ketika aku enak mereka ada, ketika aku jatuh mereka itu yang apa ya.. mereka pasang badan. Ketika aku nggak punya apa-apa mereka ada. Selalu hadir mbak. Susah senang hidupku mereka ada. Makanya anakku ku bilangin, selain sama mama kalian harus berbakti sama ibu dan</p>	Dukungan orang tua
91	<p>bapak. Kalau aku ngajari ‘minta sama ibu, itu bukan karena apa-apa, anak-anak kan pendekatannya dengan uang. Biar anakku itu deket sama ibu bapak. Hanya untuk itu. Bukan karena ibu duitnya banyak, bukan itu. Anak-anak pendekatannya lewat uang atau jajan. Biar</p>	
96	<p>anak-anak tahu, selain aku ada orang tua yang lainnya, supaya menghargainya.</p> <p>P : kalau dari sendiri gimana mbak?</p> <p>I : meyakinkan diri sendiri gitu mbak?</p> <p>P : iya</p>	
101	<p>I : itu proses mbak. Waktu aku di Sumatera ada rasa frustrasi. Apa yang bisa aku kerjakan disini? Soale kan lingkungan baru. Mau kemana-mana aku nggak ngerti. Mau jualan apa? Cuma memang support keluarga sangat besar. Kalau dari sendiri itu aku berkeyakinan Allah</p>	<p>Aspek <i>Control</i></p> <p>-</p> <p>Faktor <i>Optimistic Explanatory Style</i></p> <p>-</p>

106	memberikan kepercayaan ini, dalam hatiku gini : kalau aku dititipi anak presiden, pasti ku jaga dengan baik, marahin aja nggak berani, kan? Nah terus aku dipercaya Allah, dititipi 3 anak. Kalau dititipin Jokowi kan dikasih bayaran, kalau dikasih Allah masa aku nggak dikasih rejeki? Itu	Faktor <i>Coping Strategies</i>
111	mbak yang kuyakini. Yang ku yakini, tidak semua orang dipercaya Tuhan seperti aku. Itu yang membuatku bangkit. Belum tentu orang lain bisa dipercaya sebesar aku, membesarkan anak yatim 3. Jadi aku merasa anakku ladang ibadahku. Itu temenan mbak. Kalau aku punya	Aspek <i>Control</i>
116	rejeki nggak ku kasih ke anakku, aku merasa berdosa. Ini rejekinya anakku lewat aku. Kalau aku nggak ngasih ke anakku, takut Tuhan marah sama aku. P : Wah keren banget mbak! Kalau mendidik anak nih mbak, kan waktu itu si kecil masih usia dini. Mbak ngerasa	Aspek <i>Commitment</i> Aspek <i>Control</i>
121	lebih sulit mana mendidik anak-anak waktu masih usia dini atau udah sekolah? I : Sama aja sih mbak. Lain anak, beda-beda. Kalau si abang itu didikannya lebih sulit. Kalau adiknya itu dari kecil ya sama kayak sekarang, dia itu berusaha sendiri kalau	Kesulitan dalam mendidik anak.
126	udah nggak bisa sama sekali baru.. P : Baru bilang gitu ya mbak? I : Iya mbak. Sampai sekarang gitu, dari kecil itu gitu. Aku inget pas dia kecil mau ambil bola dibawah meja itu gak bisa, dia ambil sapu, sapu 1 nggak bisa dia ambil sapu 2.	
131	Itu nggak bilang mbak. Aku sama papanya masih ngelihat aja. Terus lama-lama udah nggak bisa, baru bilang minta diambulkan bola. Suamiku itu sampai bilang kalau nggak bisa ngarahin dia, dia lebih ganas daripada abangnya. Kalau abangnya itu, belum usaha udah nggak	

136	<p>mau mbak. Dari kecil gitu. Abangnya belajar baca itu tak ajarin, kalau adeknya itu belajar sendiri mbak. Abangnya itu gak wanian mbak, naik sepeda juga ku ajarin, kalau adeknya belajar sendiri lama-lama bisa.</p> <p>P : Kalau dirumah biasanya konfliknya gimana mbak?</p>	
141	<p>I : Wah itu lucu mbak hehehe</p> <p>P : Kalau sama adek-adek?</p> <p>I : kalau aku sendiri bisa meredam amarah ya mbak, cuman kalau konflik mereka berdua, namanya mereka mempertahankan harga diri lah ya mbak mempertahankan</p>	
146	<p>prinsipnya masing-masing, ya jadi masih sama-sama belajarnya. Jadi pengen menang dua-duanya. Kalau aku menengahnya kalau udah nggak ada jalan keluarnya. Biasanya mereka kalau udah nggak ada jalan keluarnya main adu jotos, itu baru aku hadir kalau udah adu jotos.</p>	<p>Pengawasan Tugas Perkembangan Anak Usia Sekolah</p>
151	<p>Kalau masih adu omong masih tak biarin. Kalau suaranya udah berubah, wah ini tanda-tanda mau adu jotos. Baru. Tak biarin, biar mereka menemukan jalan keluar sendiri. Biar belajar. Ya masih tahap belajar, salah pun yo wajar. Aku aja sebagai orang tua kadang masih salah.</p>	
156	<p>P : Kalau antara yang besar sama yang kecil gimana mbak?</p> <p>I : Wah kalau itu jarang mbak. Yang gede udah asyik sama dunianya sendiri. Kalau adek-adeknya berantem yaudah dia cuek aja santuy gitu. Soalnya tiap hari berantem juga sih, kalau nangepin terus capek juga. Dia sekarang di fase</p>	
161	<p>lebih asyik sama teman-temannya.</p> <p>P : Kalau adik-adik mbak, sekarang lebih asyik sama temannya juga atau gimana?</p> <p>I : Itu sih.. masih lengket mamanya mbak. Masih dominan sama mama. Kalau yang besar itu, aku bilangin apa gitu,</p>	<p>Aspek <i>Commitment</i></p>

166	<p>terus juga cari referensi/cari jawaban lain dari temennya. Cuman alhamdulillah dia masih deket mbak sama aku, ya aku ingetin aja. Mama ini mamamu, temanmu, orangtuamu, kalau ada apa-apa cerita. Aku mesti ngingetin yang harus dijaga wanita itu 1, harga dirinya, meski ada</p>	
171	<p>alasanya tetep nggak boleh. Jadinya kalau dia pergi kemana aja aku nggak khawatir, soalnya udah ku tanamkan itu ke dia. Jadi kalau dia pulang malam ya aku ngertiin, soalnya dia posisinya beda kayak anak-anak yang lain, organisasinya dia banyak. Kadang ada tetangga yang</p>	
176	<p>bilang 'anakku nggak tak bolehin organisasi, pulangnye malem-malam, laki-laki perempuan campur.' Terus aku ya Cuma ku tanggepin, lha anaknya nggak pernah cerita ta kegiatane? Anakku mesti cerita apa aja diceritain. Tapi kadang emang ada orang tua yang kalau anaknya udah izin</p>	
181	<p>pulang sore mau organisasi, anaknya nggak pulang-pulang malah nelpon gurunya. Padahal anaknya udah izin, bilang pulang sore. Itu salah menurutku.</p> <p>P : Padahal udah izin ya mbak?</p> <p>I : Nah iya. Kan jadi gurunya mikir ini anak nakal ta?</p>	
186	<p>Sering bohongin ortu apa gimana? Kok sampai ortunya ngecek. Harusnya emang tanya ke anaknya, biar nggak ada pandangan negatif ke anaknya.</p> <p>P : Kalau adik-adiknya, berarti masih sering dirumah ya mbak?</p>	
191	<p>I : Iya mbak, mereka masih masa-masa masih nyaman sama aku. Kalau aku kemana ikut. Kalau SMP beda lagi. Goncengan bertiga pun iya aja hahaha</p> <p>P : Hehehe, kalau masalah yang sering mbak hadapi pas anak-anak mulai masuk sekolah itu apa aja?</p>	

196	<p>I : Maksudnya.. sekolah?</p> <p>P : Iya mbak</p> <p>I : Wah.. kok nggak ada ya. Apa aku terlalu santai? Soalnya aku nggak nekan anakku untuk berprestasi disekolah. Aku lebih menekankan ke lingkungan. Prestasi sekolah nggak</p>	<p>Faktor <i>Optimistic Explanatory Style</i></p>
201	<p>harus ranking 1,2,3, yang penting paham sama apa yang diajarkan. Menurutku, ada beberapa yang akademisnya bagus tapi terjun ke masyarakatnya kurang. Aku itu prinsipnya.</p> <p>P : Nah itu kalau ngajarin hubungan sosial ke anak gimana</p>	
206	<p>mbak?</p> <p>I : Ya berjalan begitu saja sih mbak. Kalau sekarang yang dihadapin itu temennya yang ya.. yang sering dijak gelot mbak. Dua-duanya sering. Tapi aku selalu nyiapin diri mbak, seumpama anakku habis dari luar jotos anak orang</p>	
211	<p>itu langsung cerita, jadi aku nyiapin aja kalo didatengin ortunya. Soale pernah kejadian anakku dilabrak, tapi anakku sendiri bingung kayaknya bukan salahnya. Itu ceritanya di mushola, yang rame 4 anak, terus yang didatengin kok Cuma aku? Si abangnya itu orangnya</p>	
216	<p>perasa banget mbak, sekali luka mancep mbak. Ke mushola sini sampai nggak mau sama sekali 2 tahun kayaknya mbak, padahal samping rumah pas. Dia nggak merasa salah. Soale temennya rame, dia yang ngingetin, malah dia yang kena.</p>	
221	<p>P : Oalah, dia ngingetin temennya biar nggak rame gitu ya mbak?</p> <p>I : Ku bilangin mbak, kalau ada anak rame, biarin, kalau dia marahin kan yang terdengar suara dia. Kalau temennya Cuma ejek-ejekan nggak ada suaranya, dia marahin kan</p>	

226	<p>yang kedengeran suara dia. Orang sholat kan nggak melihat, pasti mendengar.</p> <p>P : Tapi sekarang udah mau mbak ke mushola sini?</p> <p>I : Udah mbak. Itu sampai 2 tahun dia nggak mau salaman sama yang ngelabrak itu, lebaran ke rumahnya juga nggak</p>	
231	<p>mau. 2 tahun mbak. Tapi dia kalau bilang sopan, Mama kalau mau ke tetangga gapapa aku nggak ikut. Dia gitu bilangnyanya. Tertata gitu lho mbak. Tapi lebaran kemarin udah maafin kayaknya, udah luluh. Dia inget kalau bikin aku nangis, jadinya dia ikut sakit hati gitu mbak. Abangnya</p>	
236	<p>itu lebih perasa, kalau adeknya itu cuek. Kalau abangnya itu menjaga aku gitu mbak.</p> <p>P : Kalau sebelumnya kan ada ayah dirumah bagian yang mengatur aturan dirumah mbak, terus pas nggak ada kan mbak yang ngatur, itu gimana caranya mbak?</p>	
241	<p>I : Karena waktu itu masih kecil-kecil jadi gampang ngaturnya mbak, beda kalau udah besar-besar. Cuman ambil alih, meskipun ayah itu sebenarnya nggak tergantikan. Nek aturan-aturan nggak terlalu gimana.</p> <p>P : Kalau dari abangnya pernah aku lihat dia</p>	
246	<p>ningetin adeknya kalau berbuat yang salah.</p> <p>I : iya mbak, tapi ningetinnnya sambil marah. Itu yang masih ku tata. Masih ku ingetin gitu mbak, kalau ningetin adeknya jangan gitu, ya masih anak-anak, kontrol emosinya masih belum bisa kayak kita yang dewasa.</p>	<p>Pengawasan Tugas Perkembangan Anak Usia Sekolah</p>
251	<p>P : Pernah nggak sih mbak ada masalah yang kayaknya sulit banget buat di selesaikan terus ternyata bisa? Gimana sih perasaannya?</p> <p>I : Kalau masalah ya datang bertubi-tubi mbak. Cuman keyakinanku itu ya satu, Tuhan pasti memberi jalan.</p>	<p>Aspek <i>Control</i></p> <p>Faktor <i>Optimistic Explanatory Style</i></p>

256	<p>Jangan mempersulit keadaan, jangan memperumit situasi. Kalau berat ya diringankan, kalau ringan ya anggep aja nggak ada.</p> <p>P : Berarti selalu positif thinking ya mbak</p> <p>I : Iya. Pernah ada yang buerat banget, terus alhamdulillah</p>	
261	<p>terlewati gitu, berarti kalau ringan anggap aja nggak ada. Rejeki itu mengalir lho. Intinya kita harus ikhlas, kalau nggak ikhlas malah terbebani, kayak orang-orang kan lihatnya aku janda anaknya 3, beban hidupnya seperti apa? Padahal aku selow-selow aja.</p>	
266	<p>P : Tapi meski ada beban tetep slow ya mbak?</p> <p>I : Iya mbak hahah. Masalah-masalah keuangan tak bikin selow. Ada lho mbak orang yang ngiranya aku beliin sepeda anakku buat ngejek tetangga 'ini janda bisa beli sepeda 2, kok yg gak janda anaknya 1 gak bisa beliin,</p>	Masalah Ekonomi
271	<p>astaghfirullah aku ini nggak pernah kepikiran gitu lho, aku yo gak manas-manasin tetangga. Aku bisanya gitu yaudah..</p> <p>P : Padahal kan sepedanya kebutuhan buat sekolah ya mbak hahaha..</p>	
276	<p>I : Lha iya mbak. Aku ini kalau tetanggaku sukses gitu aku seneng, kalau lagi susah kalau bisa aku bantu. Misal aku merasa banyak kemudahan, kalau orang lain susah kenapa aku nggak bantu? Aku ngajarin ke anakku yang gede itu gitu juga mbak, kamu nanti sukses o, inget sekarang</p>	Aspek Commitment
281	<p>dibantu banyak orang gini, kalau kamu sukses kamu bantulah orang lain juga.</p> <p>P : Kalau waktu sama anak-anak gimana mbak membaginya?</p> <p>I : Ini yang agak susah mbak. Itu tadi malem aku nangisin</p>	Masalah Membagi Waktu

286	ini,yang adek paling kecil itu mbak dari kemarin kan minta hoodie dia, aku masih belum sempet karena masih banyak banget kerjaan, bolak-balik tanya. Terus aku sebel, terus jadinya bentak. Malemnya nyesel sendiri, kadang kepikiran kalo aku capek kok melampiaskane ke anakku..	
291	nek sadar iku mbak. terus juga yang abangnya itu ku bilangin kalau aku marahin adeknya, dia jangan ikut marah. Biar adek punya tempat lari. Kalau semua orang marahin dia terus dia ceritanya sambatnya kemana? Biasanya kalau ada ayah, dimarahin mama lari ke ayah,	
296	kalau nggak ada ayah, ya ke saudaranya. Kadang aku berpikir kalau aku ambil peran ayah terus si mbak ambil peran ibu. P : gitu ya mbak.. tapi mbak kalau kerjae mbak di rumah gini memudahkan nggak sih mbak? maksudnya untuk	Aspek <i>Commitment</i>
301	waktu sama anak-anak gitu.. I : Iya mbak Alhamdulillah e lagi, kuasa Allah ini mbak, aku dapat kerjaan dirumah bisa sambil ngawasin anak-anak. Kan nggak ada yang ngawasin selain aku. Kalau aku titipkan pun pasti cara mendidiknya beda, kan. Jadi aku	
306	bersyukur banget dikasih kerjaan dirumah, bisa sambil ngawasin anak. Sambil berjalan beriringan. Aku kemarin itu ada kan mbak temenku janda juga masih baru kerja di toko sepeda yang tempatku beli sepeda buat anak-anak itu, dia tanya bisa ya mbak meski sendiri? Dia masih baru satu	
311	tahun mbak ditinggal. Aku ngerti satu tahun awal-awal itu masih labil. Jadi kalau dia lihat aku bisa jadi inspirasi ya alhamdulillah. Tapi kan mereka nggak tahu, backinganku banyak kan mereka nggak tahu, yang mensupport kan beda juga. Seandainya aku jadi jandanya orang jawa, belum	

316	tentu supportnya seperti sekarang. Karena kalau orang Batak itu tradisinya sangat kental, kalau ada janda di keluarga itu sebenarnya jadi tanggung jawab adik laki-laki suaminya. Karena ketika ditinggal meninggal suami, sebenarnya bukan ibu yang harus jadi tulang punggung	
321	keluarga. P : Berarti support keluarga suami itu sampai sekarang ya mbak? I : Iya, mbak. aku selalu cerita ke mereka. Nggak ada yang aku tutupi. Aku bilang kerjaanku lancar, berjalan baik,	
326	bantuan dari mereka ku olah, itu aku bilang ke mereka.. Misal aku dapet uang 1 juta tunjangan, aku pakai belanja buat anak-anak pasti langsung habis, bahkan kurang. Kalau dikasih 1 juta aku jadikan modal usahaku ini, diputerin uangnya, itu bisa terpenuhi semua. Mereka tanya apa ada	Aspek <i>Challenge</i>
331	untungnya? Ya, alhamdulillah masih bisa diputerin uangnya. Kalau dikasih 1 juta aku diem aja, ya nggak cukup. Jadi ya aku bilang ke mereka gitu. Bukane aku berkecukupan banget, tapi ya cukup. Yang penting banyak bersyukur. Kadang aku juga bingung mbak, orang-orang	
336	temen-temenku itu sering curhat ke aku. Ya masalah apa aja, aku bingung, aku ini janda, kok orang-orang curhat masalah ekonomi ke aku? Piye karepe? Aku iki nyari sendirian. Tapi ya mungkin mereka butuh teman bicara. Kalau aku bisa bantu ya ku bantu.	
341	P : Kalau pas covid kemarin gimana mbak? kan jualan sepi pastinya ya? I : iya sepi tapi ya.. aku gak pusing mbak santai sih haha P : Kalau anak-anak gimana mbak? sekolah dirumah.. I : Ooh ya itu mbak pusingnya! Bingung mana entong	Masalah Membagi Waktu

346	mana buku. Kalau masalah ekonomi aku santai, karena rejeki itu mesti ada. Semua ku kembalikan ke Allah. Jadinya hidup itu enteng.. kalau anak-anak itu pusingnya mbak, mereka kalau nggak bisa ngerjain kan tanya, lha aku kan sambil kerja sementara pelajaran harus dibaca dulu	<i>Aspek Commitment</i>
351	dari uatas pusing banget jadi korban anak dimarah-marah. Makanya aku ijin ke gurunya, kalau setor itu habis isya, karena aku bagi waktunya itu habis magrib belajar sama anak-anak, orang dilesin juga nggak mau malah main terus di tempat les. Pokoknya ya anak sama orang tua itu butuh	
356	komunikasi, biar nggak merasa saling benar. P : Waah ini jadi merasa sharing sama mbak. nggak terasa wawancaranya.. I : Ini tadi udah diwawancara jadinya? P : Udah mbak heheeh mengalir gitu aja.. terimakasih	
361	banget mbak, patut banget kalau banyak orang yang jadiin mbak temen cerita.. terimakasih ya mbak I : Sama-sama mbak, sukses selalu ya kuliahnya, nanti kalau mau wawancara lagi aku siap kok haha..	

Verbatim Wawancara Informan 2

Nama	FT
Usia	43 Tahun
Hari/Tanggal	Minggu, 15 Mei 2022
Tempat	Rumah Informan
Keterangan	P : Pewawancara I : Informan

No	Wawancara	Keterangan
1.	<p>P : Assalamualaikum</p> <p>I : Waalaikumsalam, ya masuk aja mbak.</p> <p>P : Wah ini ngelembur, mbak?</p> <p>I : Nggak mbak, ini sudah mau selesai tinggal satu <i>pack</i> ini tak selesaikan dulu, ya.</p>	Pembukaan
6.	<p>P : Iya mbak, saya tunggu.</p> <p>I : Atau sambil ngobrol juga nggak apa-apa, mbak.</p> <p>P : Oh, iya kalau begitu, ini nanti kalau misal saya ngomongnya campur-campur maaf, ya mbak, soalnya kalau pakai bahasa Jawa yang halus nggak bisa..</p>	
11.	<p>I : Iya, mbak. Atau disepakati bagaimana? Yang enak aja.</p> <p>P : Nggak apa-apa, mbak, se-ngalirnya aja. Nanti kalau ada pertanyaan yang tidak ingin dijawab, nggak dijawab juga gak apa-apa, mbak.</p> <p>I : Oke, mbak.</p>	Perkenalan Awal
16.	<p>P : Emm, kalau boleh tahu suaminya mbak meninggalnya tahun berapa?</p> <p>I : 2018</p> <p>P : Itu pas mbak umur berapa?</p> <p>I : Empat puluh, mbak.</p>	
21.	<p>P : Kalau anak-anaknya mbak pas umur berapa?</p>	

	<p>I : Kalau yang besar umur.. baru kelas 3 MTs, kan meninggalnya bulan Agustus, kenaikan kelas Juli, yang kecil baru masuk SD kelas 1.</p> <p>P : Perasaannya mbak waktu pertama kali nggak ada sosok</p>	
26.	<p>suami, atau nggak ada sosok ayah buat anak-anak itu bagaimana?</p> <p>I : Piye, ya mbak, nek sedih yo sedih, tapi, kan ya dipasrahkan aja nang seng nggawe urip, intine pati iku kan takdir, orang kan nggak bisa menolak takdir. Tak</p>	<p>Aspek <i>Control</i></p> <p>-</p> <p>Faktor <i>Optimistic Explanatory Style</i></p> <p>-</p> <p>Faktor <i>Coping Strategis</i></p>
31.	<p>kembalikan lagi, yang mengambil suami saya juga yang Kuasa, yang memberi rizki juga yang Kuasa, selama ini rejeki mungkin datangnya melalui suami saja, kalau suami saya diambil, mungkin rejeki saya ada di yang lainnya. Ya saya pasrahkan kepada Allah, ya <i>ndungo</i> seng temen, biar</p>	
36.	<p>ditunjukkan jalan yang benar. Nek dibilang galau pol ya, iya, tapi ya dikembalikan lagi orang itu takdir, kan ya. Tapi hidup, kan harus tetap berjalan, kalau aku terlalu suedih, sampek gualau nuemen sampek <i>nyeleleng</i>, lah terus anakku bagaimana?</p>	<p>Aspek <i>Commitment</i></p>
41.	<p>P : Pas masih ada suami itu, mbak bekerja juga atau ibu rumah tangga?</p> <p>I : Ya ibu rumah tangga, tapi juga bekerja jadi tukang bordir dulu itu, tapi nggak kerja seng diforsir nggak, kalau ada orderan bordiran, ya dikit-dikit gitu mbak. Nggak bisa</p>	
46.	<p>ditarget, ya sekedar membantu.</p> <p>P : Nah terus sekarang berarti jadi pencari nafkah utama, ya mbak</p>	

	<p>I : He'eh.</p> <p>P : Itu pertama kali bagaimana sih mbak yang dirasakan</p>	
51	<p>waktu jadi pencari nafkah utama?</p> <p>I : ya mungkin kan karena dulu Cuma membantu, nah sekarang kan tunggal, otomatis pertama ya bingung. Bingungnya itu bagaimana bisa mencukupi kebutuhan. Jawabannya ya berusaha.</p>	Masalah Ekonomi
56.	<p>P : khawatir tidak mencukupi gitu mbak?</p> <p>I : ya itu jelas mbak, tapi nggak terlalu yang jadi bueban gitu. Pokoknya ya aku ini takdirnya orang kan berusaha, rejeki kan opo jare seng nggawe urip, pokoknya aku berusaha, berdoa, rejeki aku pasrahkan ke Yang Diatas.</p>	
61.	<p>Kalau mungkin rejekiku nggak ada di jalan ini, ya berarti ada di jalan lain. Misal penghasilanku segini, ya mungkin rejekiku ada di yang lain buat nutup kebutuhan, gitu aja mbak prinsip saya, pikiranku tak gawe los, nanti kalau misal aku terlalu mikir, kan aku orang tua tunggal, misal</p>	<p>Aspek <i>Control</i></p> <p>-</p> <p>Aspek <i>Commitment</i></p> <p>-</p> <p>Faktor <i>Coping Strategies</i></p>
66.	<p>aku sakit kan tambah gimana, anakku gimana, siapa yang mengurus? Kan nggak ada yang nanggung anakku, ya anakku tak tanggung sendiri.</p> <p>P : Kalau kesulitan yang paling dirasakan waktu anak-anak sekolah itu apa saja mbak?</p>	
71.	<p>I : Emm.. maksudnya bagaimana?</p> <p>P : Kayak misal memantau akademik anak-anak gitu..</p> <p>I : Ya kalau itu aku mantau, mbak, mungkin nggak bisa kayak ibu-ibu lain yang ada suaminya , kan waktunya dibagi sama kerja, tapi tetep tak pantau, kayak pulang</p>	<p>Aspek <i>Commitment</i></p> <p>-</p> <p>Pengawasan Tugas Perkembangan Anak</p>
76.	<p>sekolah tak tanyain disekolah bagaimana gitu ya tetep. Meskipun anakku yang gede itu juga tak tanyain. Entah itu urusan bayar, pelajaran atau disekolah gimana.</p>	

	<p>P : Kalau pembagian waktu sama anak-anak dan kerja bagaimana mbak? Apakah pernah merasa waktu buat</p>	
81.	<p>anak-anak kurang?</p> <p>I : Kalau itu nggak, sih, soalnya kan aku kerjanya di rumah, jadi setiap saat anakku membutuhkan aku, aku ada. Cuma kadang bagi waktu yang sulit itu antara kerja sama acara sekolah kayak walimurid, gitu kadang-kadang. Ya harus</p>	
86	<p>ditata. Mungkin anak-anak habis pulang sekolah curhat juga saya ada dirumah.</p> <p>P : Kalau konflik sama anak gitu biasanya ada nggak mbak?</p> <p>I : konflik e yo paling.. opo yo mbak, ini sama anak yang</p>	
91	<p>gede apa yang kecil? Soale beda ini kan..</p> <p>P : Kalau sama yang kecil mbak..</p> <p>I : apa ya mbak, sekolah belajar juga nggak pernah obrak-obrak. Ngaji juga gak pernah obrak-obrak. Kadang ngingetin kalau ada PR kerjain dulu jangan main, nanti</p>	
96	<p>kalau lupa tambah gupoh.</p> <p>P : kalau saama yang besar?</p> <p>I : paling juga saya ingetin, sekolah yang bener, soalnya saya mau bantu belajar juga pelajaran SMA saya nggak ngerti. Paling gitu aja.</p>	
101	<p>P : Kalau antara adik sama mbaknya ada tukaran-tukaran gitu mbak?</p> <p>I : wah kalau itu ya tiap hari mbak. Wes tiap hari pokoknya. Tapi ya paling gara-gara rebutan apa, terus eyel-eyelan gitu aja mbak. Nggak yang gimana-gimana. Paling pas nonton</p>	

106	<p>tv rebutan remot rebutan acara.</p> <p>P : Kalau berantem gitu biasanya mbak misahnya gimana?</p> <p>I : Ya dikasih tahu yang sewajarnya, mana yang salah ya tetep salah mau yang besar atau kecil ya tetep tak salahin. Gitu mbak, kadang ya ruwet arek cilik-cilik gelot ya.</p>	
111	<p>P : Kalau sebelumnya kan biasanya yang negasin aturan di rumah ayah, berarti mbak sekarang juga ngasih peran ayah ke anak-anak?</p> <p>I : ya iya mbak, sekarang perannya jadi ganda. Kalau dulu kan sebagian aku, sebagian ayahnya. Misal kalau anak</p>	
116	<p>minta apa tapi nggak dibolehin ya saya harus tegas bilang nggak boleh. Jadi harus agak keras. Kalau dulu, kan saya nggak begitu tegas, ya nasehatin cuman nanti ditegasiin lagi sama ayahnya. Kalau sekarang ya harus tegasiin sendiri. Dulu itu sebagai ibu rumah tangga saya nggak terlalu</p>	<p>Aspek <i>Commitment</i> - Pengawasan Tugas Perkembangan Anak Usia Sekolah</p>
121	<p>mikir. Ya mikir, cuman nggak yang kayak sekarang. Kalau sekarang perkembangan anak itu saya harus tahu mbak. Beda sama dulu</p> <p>P : Sekarang ngawasannya lebih detail ya, mbak?</p> <p>I : Iya detail. Anak kemana-kemana seenggaknya saya</p>	
126	<p>harus tahu. Anak agak gimana ya saya langsung maju. Kalau dulu bisa laporan ke ayahnya kayak misal “itu anaknya disana kenapa-kenapa”, kalau sekarang ya harus sendiri mbak.</p> <p>P : Kalau anak yang kecil seringnya mbak negasiin tentang</p>	
131	<p>apa?</p>	

	<p>I : Kalau negesin anak antara yang besar saama kecil beda sih mbak. Jelas beda. Namanya anak kadang sering main hp, nggak ngerjain PR. Tapi kadang masih diwajarin karena masih kecil, ya pemikirannya belum dewasa. Kalau</p>	
136	<p>sama yang besar ya lebih tegas. Kita sebagai orang tua harus mengarahkan, umur segini harus gimana.</p> <p>P : Oo bener mbak. Pernah nggak sih mbak ngadepin masalah tapi kayak susah banget buat diselesaikan?</p> <p>I : Dalam hal apa ini? Ekonomi?</p>	
141	<p>P : Nggeh ekonomi, nggeh sama anak.</p> <p>I : Ya mesti kadang ngerasa sulit mbak, Cuman aku ini orangnya kalau ngerasa buntu banget, ya berdoa aja. Berdoa yang sungguh-sungguh. Semoga dikasih jalan yang nggak salah.</p>	<p>Faktor <i>Coping Strategies</i></p> <p>-</p> <p>Aspek <i>Challenge</i></p>
146	<p>P : Kalau dari diri sendiri bagaimana mbak?</p> <p>I : Ya yang tak pikirkan Cuma takdir, sih mbak. Sedih ya sedih tapi ya yang wajar aja. Saya pernah ditanyain orang, apa gak merasa marah, galau, nggak adil sama Allah? Jawaban saya ya nggak pernah. Itu namanya nggak</p>	<p>Faktor <i>Coping Strategies</i></p>
151	<p>bersyukur. Kalau aku nggak gitu. Mungkin yang terbaik takdirku memang begini. Dari dulu suamiku selalu bilang kalau misal posisi kita disini ya itu yang terbaik buat kita. Kita harus bisa jalani takdir sebaik mungkin, bagaimanapun caranya.</p>	
156	<p>P : Jadi kalau ada masalah nggak dipikir nemen-nemen gitu ya mbak?</p> <p>I : Ya dipikir. Cuman ya lebih baik mikirin solusi yang berkaitan sama masalah itu tadi. Kalau masalah ekonomi,</p>	<p>Aspek <i>Challenge</i></p> <p>-</p> <p>Pengawasan Tugas Perkembangan</p>

	buat tambahan ya solusinya saya cari kerja. Kalau masalah	Anak Usia Sekolah
161	anak, kok anakku beda, ya tanya ke gurunya di sekolah, atau tanya temennya. Kalau perlu dipikir ya dipikir kalau yang perlu tindakan ya saya bertindak, nggak dicampur. Kalau ekonomi, ya kan tempatnya nggak dikepala, tempatnya di tangan, jadi ya solusinya aku bekerja. Ya	
166	dipilah-pilah supaya nggak membebani. P : Nggeh-nggeh mbak.faktor I : Mungkin ya, orang melihat itu, orang yang punya suami aja sambat, apalagi saya sendirian, ditinggali anak 2, ya aku nggak pernah minta bantuan, kalau dikasih ya tak	
171	terima kalau nggak ya aku nggak minta. Dari keluarga suamiku sendiri maupun dari keluargaku sendiri. Aku usaha sendiri, nggak pernah nuntut. P: Kalau laundry ini sendiri gimana mbak awal berdirinya? I : Kalau laundry, dulu kan awalnya saya tukang bordir, ya	Aspek <i>Commitment</i>
176	terus ada covid ini, biasanya kalau bordir kan manten- manten rame jadi ada pekerjaan bordir, rejeki emang jalannya nggak kurang-kurang kok mbak, orang kalau nggak bersyukur tuh salah banget. Tapi tak rasa memang kurang, terus saya pikir-pikir kurang, bordiran sepi..	
181	P : Nggak ada manten ya mbak? I : Iya, sepi mantenannya. Jadi saya mikir gimana supaya mumet, tanya-tanya pekerjaan. Tapi kalau bisa saya cari pekerjaan yang berangkatnya setelah anak-anak	Aspek <i>Commitment</i> - Faktor <i>Cognitive individual</i>

	berangkat sekolah. Jadi masih bisa merawat anak-anak. Orang ya	
186	anakku masih kecil. Terus ada yang nawarin pekerjaan setrika, katanya gapapa berangkatnya siang. Yaudah saya mau. Tapi terus bingung pulanginya nggak ada kendaraan, terus pulanginya jam 2 bareng anakku. P : Bareng yang besar ya mbak?	
191	I : Iya, itu dulu, terus lama-lama anakku dibarengin sama temennya, jadi aku bawa motor sendiri. Terus orang yang ngajak saya tadi ada masalah sama atasannya, jadi orangnya berhenti, saya juga ikut berhenti. Tapi orangnya yang bingung saya mau keja dimana kalau berhenti, ya	
196	saya bilang nanti pasti ada rejekinya. Terus nggak lama ditawarkan orang, tapi bareng sama tawaran di pondok. Pondoknya anakku yang besar itu. Tapi kalau di pondok harus usaha sendiri, sedangkan butuh waktu, bikin jemuran, beli mesin cuci. Jadi yang pondok saya bilangin	
201	2 minggu baru bisa. Terus bu Nyai nya bilang gapapa. Terus belum sampai 2 minggu, covid masuk, anak pondok dipulangkan. P : yang libur awal 2 minggu itu mbak? I : Iya itu mbak, pondoknya belum normal, masih	
206	semrawut, jadi bu Nyai belum berani deal sama saya. Belum stabil. Terus ada yang nawarin lain, saya tau kalau suasananya masih semrawut, jadi aku terima tawarannya. Pondok libur-libur terus. Jadi aku belajar setrika uap, jadi laundrynya lengkap jadi saya punya pengalaman banyak.	
211	P : Tapi anak-anak pondok masih disana ya mbak? I : Dulu itu kan dipulangkan bertahap mbak, jadi ribet gitu lho. Jadi ya saya belajar. Terus covid tutup rapat, jadi bu	

	Nyai juga nggak berani janjiin apa-apa. Tapi masih tetep kontak sama saaya entah itu bordirin, tetep komunikasi.	
216	Terus anak pondok mulai masuk, saya tanya kabar ke bu Nyai. Bu Nyai itu bisnis juga mbak, ngaji ya ngaji. Kalau sama anak-anak ya guru, kalau sama saya ya rekan kerja. Ya tawar-tawaran biasa mbak namanya kerja. P : Ooh iya mbak. Habis itu deal?	
221	I : iya terus deal, aku juga udah beli mesin cuci. Tapi di tempat yang sebelumnya kan udah berhenti juga pas tengah-tengah covid, tapi pas udah mulai jalan lagi orangnya hubungi saya. Tapi ya saya bilang sudah punya kerja di pondok. Sebelumnya kan memang di pondok. Jadi	
226	ya orangnya memaklumi, jadi tetep saya punya hubungan baik sama orang sebelumnya. P : Kalau pas covid itu kan anak-anak di rumah semua sekolahnya, itu gimana sih mbak anak-anak? Perlu diingetin atau gimana? Kalau online kan kadang beda..	
231	I : Ooh iya perlu mbak, yang kecil itu, kalau yang besar ya udah mandiri, udah tau tanggung jawabnya. P : Biasanya mbak nemenin nggak kalau belajar? I : Biasanya sih kalau dia bisa ngerjain sendiri ya dikerjain sendiri. Kalau nggak bisa baru tanya.	Aspek <i>Commitment</i>
236	P : Atau kadang sama mbaknya? I : Nggak mbak, malah mbaknya itu 'aku repot belajaro sendiri' gitu mbak, gak terlalu gatum. Seng jelas ya sama aku. Anaknya itu gimana ya, dia mandiri, sekolah TK itu saya bilang mau bayar itu juga dia yang bawa sendiri.	
241	Kalau perlu sama aku ya anaknya bilang, kalau nggak ya gakmau. Mandiri dia. Apalagi SD.	

	<p>P : SD sini mbak?</p> <p>I : Iya mbak. Aku juga gak pernah dampingi, dia belajar sendiri kalau nggak bisa baru tanya.</p>	
246	<p>P : Tapi les nggak mbak? Soalnya kan kemaren covid anak-anak di RT saya itu les jadi bareng-bareng gitu ngerjain tugas.</p> <p>I : Nggak pernah mbak, ya belajar-belajar sendiri haha. Dia emang gitu..</p>	
251	<p>P : Terus ini yang terakhir mbak. Harapan mbak untuk anak-anak apa sih mbak?</p> <p>I : Maksudnya harapan yang gimana?</p> <p>P : Kedepannya anak-anaknya gimana..</p> <p>I : Kalau harapan, ya saya berharap anak-anak bisa</p>	
256	<p>mandiri. Kalau mandiri itu sudah mencakup segala hal. Kalau jadi anak soleha sama berbakti itu kewajiban mbak. Doa orang tua ya jadi orang yang jalannya mudah.</p> <p>P : Nggeh-nggeh mbak. Sepertinya ini cukup mbak, saya terimakasih banyak sudah mau saya tanya-tanyai.</p>	

Transkrip Wawancara Significant Other Informan 1

Nama	NS
Usia	16 tahun
Hari/Tanggal	Minggu, 22 Mei 2022
Tempat	Rumah Informan
Keterangan	P : Pewawancara I : Informan

No	Wawancara	Keterangan
1	<p>P : Halo, gimana kabarnya?</p> <p>I : Agak sibuk sih mbak akhir-akhir ini</p> <p>P : Kata mama kamu sibuk tiap hari sih haha</p> <p>I : Wah iya kalau itu mbak, aku orang sibuk emang hehe, banyak aktivitas organisasi. Gimana mbak?</p>	Pembukaan
6	<p>P : Ini aku mau tanya-tanya tentang mama kamu nih,,</p> <p>I : Ini di video ta mbak?</p> <p>P : Rekaman aja..</p> <p>I : Ooh oke.. gimana-gimana..</p> <p>P : Emmm, menurut kamu mama itu orangnya gimana?</p>	Perkenalan awal
11	<p>I : Kalau sama aku, orangnya itu tipe yang membebaskan, tapi kadang juga suka marah-marah, sih.</p> <p>P : Wah kalau itu, ibuku juga suka marah-marah haha. Kalau marah biasanya gara-gara apa?</p> <p>I : Kalau marah ke aku biasanya orangnya diem gitu</p>	
16	<p>mbak, kalau ke adik-adikku itu lebih tegas gitu ngomong nasehatin</p> <p>P : Terus kalau mama diem gitu gimana?</p> <p>I : Itu gara-gara paling aku tidur sampe siang mbak haha. Terus baru bilang; cewe bangun siang kayak gombal.</p>	

21	<p>P : Ahaha, terus kalau dirumah adik-adik ada tugas gitu dibantuin mama?</p> <p>I : Iya sih mbak, kadang. Kadang juga ngga. Soale ya adek-adek itu belajar ya belajar sendiri kalau nggak tahu baru tanya. Kalau pas daring kemarin diajarin mama,</p>	Aspek <i>Commitment</i>
26	<p>kalau sekarang udah nggak. Pas daring ya sama marah-marah.</p> <p>P : Kalau masalah dirumah apa biasanya? Kalau misal sama tetangga gitu?</p> <p>I : Wah kalau tetangga itu sering suka iri sama mama, tapi</p>	
31	<p>ya mama nggak peduli biarin aja. Iri dengki, ada aja pokoknya tetanggaku itu, kadang sampe nyamperin terus bilang ; oo ternyata janda bisa ya.</p> <p>P : Kemarin katanya gara-gara sepeda itu ya?</p> <p>I : Iya mbak..</p>	
36	<p>P : Kalau nasehatin biasanya apa?</p> <p>I : Apa ya? Kalau aku sering keluar malam, rapat-rapat, ya bilanginya pokoknya dijaga dirinya harus tau batas..</p> <p>P : kalau sama adek-adek gimana?</p> <p>I : Kan adek-adek masih kecil, biasanya beda sih sama</p>	Aspek <i>Commitment</i>
41	<p>aku, mereka ya masih jarang manut..</p> <p>P : Tapi kalau menurutmu dulu pas adek belum sekolah, itu lebih susah bilangin pas udah sekolah apa belum sekolah?</p> <p>I : oo ya pas udah sekolah mbak, lebih susah banget,</p>	
46	<p>soalnya dia udah mikir sendiri..</p> <p>P : Tapi mama masih meriksa perkembangan adik-adik gitu? Kalau pulang sekolah biasanya ditanya-tanyain nggak?</p> <p>I : Kalau malam itu.. deep talk haha. Kalau si abang itu</p>	Aspek <i>Commitment</i>

51	<p>kan emang anaknya agak melow.</p> <p>P : berperasaan banget ya..</p> <p>I : Betul, kalau ada yang berubah dari aku atau gimana, dia yang peka.</p> <p>P : Kalo si adek?</p>	
56	<p>I : Wah kalau dia sih bodoamat banget.</p> <p>P : Pernah nggak mama curhat ke kamu kalau pas punya masalah?</p> <p>I : Pernah sih mbak..</p> <p>P : Gimana curhatnya biasanya?</p>	
61	<p>I : mama itu biasanya kalau curhat sambil kerja itu kan mbak di belakang, jadi ya aku harus mengikutinya, seumpama kayak kemarin nyari orang buat nemenin.. tapi orangnya bukan tipe yang meratapii banget gitu, langsung kayak ini harusnya gimana ya terus dilakukan gitu kalau</p>	Aspek <i>Control</i>
66	<p>mama</p> <p>P : memikirkan tindakan selanjutnya gitu ya?</p> <p>I : Iya,..</p> <p>P : Tapi orangnya lebih sering positif thinking apa negatifnya?</p>	Faktor <i>Optimistic Explanatory Style</i>
71	<p>I : Wah lebih sering positifnya. Kalau negatif iya pernah, cuman jarang banget.</p> <p>P : Kalau minta bantuan gitu biasanya bilang gimana?</p> <p>I : Jarang mbak. mama itu sukanya kode-kodean. Lha aku orangnya nggak bisa kayak gitu, jadi sering miskom.</p>	
76	<p>Kalau orangnya jelasin baru aku ngerti. Kalau sama adek-adek ya meski mama nggak minta bantuan ya aku bantuin mereka ajarin apa, ya tahu diri aku anak pertama. Ingin mengatur haha.</p> <p>P : Kalau masalah udah lewat mama gimana sih?</p>	

81	<p>I : Biasa aja sih mbak mama ku itu. Ya kalau udah ya udah..</p> <p>P : Kalau berdoa, pernah diceritain berdoanya gimana tiap hari?</p> <p>I : kalau berdoa yang utama doain papa, terus mbah-mbah semuanya. Terus biasanya minta anaknya jadi anak soleh</p>	
86	<p>soleha ya kayak biasanya gitu. Serius banget orangnya kalau berdoa. Kalau sholat gitu juga kadang aku lihat.</p> <p>P : Kalau kesulitan masalah uang gitu cerita ?</p> <p>I : Iya cerita, cuman nggak pernah bilang kalau nggak punya uang. Kalau misal aku minta apa gitu, bilangnya</p>	<p>Faktor <i>Coping Strategies</i></p> <p>-</p> <p>Aspek <i>Commitment</i></p>
91	<p>nanti dulu ya mbak nunggu uangnya masih dipakai yang lain.</p> <p>P : kalau pergaulan temen-temen anaknya mama itu ngawasin nggak?</p> <p>I : Iya ngawasin sih mbak, cuman kalau adik-adik kan</p>	
96	<p>temennya paling masih itu-itu aja, kalau aku yang diawasin mama. Aku juga nyeritain semua sih ke mama. Tapi kalau abangnya itu tahu mana yang nggak baik dijadiin teman gitu dia bilang nggak mau temenan lagi ke mama.</p> <p>P : kalau adek yang paling kecil?</p>	
101	<p>I : Wah kalau dia semua ditemani haha</p> <p>P : Dia nggak pilih-pilih ya orangnya</p> <p>I : Iya mbak bener haha</p> <p>P : Oiyaa, ini kayaknya udah cukup sih, makasih banyak ya.. nanti kalau ada kurang aku tanya-tanya lagi gapapa</p>	<p>Penutup</p>
106	<p>kan ya?</p> <p>I : Gapapa sih mbak tapi ya aku sibuk banget, ini mau masuk kegiatan kabupaten juga</p> <p>P : Oke oke.. makasih ya</p> <p>I : Sama-sama mbak.</p>	

Transkrip Wawancara Signiicant Other Informan 2

Nama	UK
Usia	38 tahun
Hari/Tanggal	Minggu, 15 Mei 2022
Tempat	Rumah Informan
Keterangan	P : Pewawancara I : Informan

No	Wawancara	Keterangan
1	<p>P:Selamat malam mbak. Mbak ini adiknya mbak FT ya?</p> <p>I : Malam mbak. Nggeh betul.</p> <p>P : Mbak ini sekarang kesibukannya apa?</p> <p>I : Saya ini mbak ya bantuin mbak saya di laundry, kadang juga metikin bunga disawah. Akhir-akhir ini</p>	Pembukaan
6	<p>mbak susah ketemu saya ya itu, usume orang jual bunga, jadi ya saya metik bunga di sawah.</p> <p>P : Ooh iya mbak kemarin dikasih tahu sama mbak FT kalau sampean sibuk banget orangnya haha.. Ini mbak, sesuai yang saya bicarakan sebelumnya, saya mau</p>	Perkenalan Awal
11	<p>tanya-tanya ke mbak tentang mbak FT.</p> <p>I : Iya mbak..</p> <p>P : Kalau menurut mbak sendiri, sebagai adiknya nih, mbak FT itu sosok yang gimana?</p> <p>I : Sekarang ya gitu mbak orangnya cak-cek, semangat</p>	Aspek <i>Commitment</i>
16	<p>gimana lagi orang suaminya nggak ada, apa-apa ya dia sendiri. Anaknya juga masih kecil-kecil. Nyari duit ya sendiri, anaknya ada kenapa-kenapa juga diurusin sendiri. Nrimo banget gitu orangnya mbak. apa ya istilahnya? Nggak pernah takut yang nuemen</p>	

21	<p>P : Selalu mikir positifnya gitu ta mbak?</p> <p>I : Iya, ya pokoknya kalau bisa dikerjain ya langsung dikerjain nggak dipuikirin banget.</p> <p>P : P : Kalau pas kerja sama mbak bantuin biasanya gimana sih mbak orangnya?</p>	<p>Faktor</p> <p><i>Optimistic Explanatory Style</i></p>
26	<p>I : Ya.. apa adanya gitu mbak. tekun orangnya</p> <p>P : Kalau sama anak-anak gimana mbak?</p> <p>I : Lha anaknya 2 nggak sama, kan satunya agak mudah, ya kadang keras kadang dikendoni kadang dikencengi, anak sekarang ya disesuaikan sikonnya mbak.</p>	
31	<p>P : Kalau anaknya yang kecil itu gimana mbak?</p> <p>I : Ya.. gimana ya mbak, apanya ini?</p> <p>P : Karakternya gitu mbak..</p> <p>I : Kalau menurutku ya mereka berdua sama-sama nggak apa ya.. kayak nggak begitu yang terlalu apa-apa</p>	
36	<p>harus ibunya. Apa ya kayak gitu namanya?</p> <p>P : Mandiri gitu ta mbak?</p> <p>I : Iya kayaknya mbak. orang mbakku itu jarang banget ke sekolahnya, ya kecuali kalau ada wali murid gitu. Lha kalau anakku sendiri ini mbak, bayar apa ya aku</p>	
41	<p>harus ke sekolah. Kalau anaknya mbak FT nggak</p> <p>P : kalau sama temen-temennya gimana mbak?</p> <p>I : Biasa aja sih mbak, kayak anak pada umumnya. Kalau main ya main. Pulang tepat waktu, kayak misal kan orang tua biasanya nyuruh kalau duhur pulang, gitu</p>	
46	<p>ya pulang.</p> <p>P : Kalau sekolahnya gimana mbak?</p> <p>I : Apanya mbak?</p> <p>P : Kayak nilainya gitu..</p> <p>I : Mereka pintar sih mbak, tapi bukan pintar yang</p>	

51	<p>ranking 1, 2 gitu, tapi ya paham aja gitu sama pelajarannya, kalau belajar juga belajar sendiri, nggak pernah les-lesan gitu. Ya belajar sendiri.</p> <p>P : Kalau ada masalah biasanya curhat ke sampean mbak?</p>	
56	<p>I : Iya curhat mbak. ya ke saya, paling ya ke orang yang dipercaya. Orang mbakku itu kalau deket sama orang ya sekedar deket aja, nggak yang deket banget. Jadi ya aku mbak yang sering jadi temennya.</p> <p>P : Biasanya kalau ada masalah gitu gimana mbak</p>	
61	<p>orangnya?</p> <p>I : Biasanya ya kalau ada masalah ya sedih, tapi nggak terlalu yang gimana gitu mbak, besoknya reda, nggak yang berkelanjutan gitu.. nggak lama kalau seedih. Curhat ya sama aku.</p>	Aspek <i>Control</i>
66	<p>P : Biasanya masalah apa sih mbak yang di curhatin?</p> <p>I : Apa ya mbak? Paling sambat tentang pekerjaan yang banyak banget minta dibantuin, kalau anak-anaknya itu manut-manut mbak jadi jarang yang ngeluh kalau anaknya gimana-gimana.</p>	
71	<p>P : Kalau masalah ekonomi gitu mbak?</p> <p>I : Sambat kayak nggak punya uang gitu ya mbak?</p> <p>P : Iya..</p> <p>I : Kalau itu, biasanya bingung bagi uangnya buat yang mana dulu, tapi jarang banget minta bantuan atau hutang</p>	Aspek <i>Challenge</i>
76	<p>sana sini gitu dia nggak. Yang penting cukup gitu aja.</p> <p>P : Berarti jarang ya mbak kalau misal yang hutang itu?</p> <p>I : Hampir nggak pernah sih mbak. soalnya dia ya usaha dulu buat bisa nyukupi dulu. Pasti ada rejeki, katanya gitu.</p>	

81	<p>P : Kalau sama tetangga-tetangga gitu gimana orangnya mbak?</p> <p>I : Ya.. biasa aja gitu mbak. rumahnya mbak kan <i>lor</i> sendiri mbak, terus udah sawah, kalau selatannya masih ada tetangga tapi dikit. Jadi gak banyak tetangga, cuman</p>	
86	<p>ya, kalau sama orang ya ramah gitu orangnya.</p> <p>P : Kalau kerja gimana mbak? kan pegawainya ada satu ibu lagi?</p> <p>I : kalau kerja, tentang laundry atau sama atasan sebelumnya juga masih baik. Nggak mau nyari musuh,</p>	
91	<p>kerja ya kerja.</p> <p>P : Kalau anak-anak sekarang di rumah semua ya mbak?</p> <p>I : Dirumah mbak. Kalau yang besar kan baru lulus tahun ini, dia alhamdulillah udah bisa aktif nyari kerja sendiri. Kalau yang kecil itu, ya belejar-belajar sendiri</p>	
101	<p>kalau yang dipelajarin nggak bisa baru tanya ke ibunya. Kalau ibunya nggak bisa baru tanya ke mbaknya atau sepupunya.</p> <p>P : Kalau di rumah mbak FT cara <i>ngandani</i> anaknya gimana, sih mbak? marah-marah atau gimana?</p>	
106	<p>I : Kalau marah jarang mbak, kalau sama anaknya paling ya cuman nasehatin, cuma ngarahin. Kalau emang perlu ditegasin ya bener-bener harus tegas, soalnya kan orangtuanya mereka cuma ibunya aja.</p> <p>P : Kalau di rumah kegiatannya apa aja mbak?</p>	Aspek <i>Commitment</i>
111	<p>I : Ya, laundry itu sampek malem mbak, lipat-lipatnya. Tapi itu santai gitu mbak, bisa disambi ngobrol sama anak-anaknya atau sekedar nonton tv gitu.</p> <p>P : Masih sering bareng anak-anak ya mbak meski kerja?</p>	Pengawasan Tugas Perkembangan Anak

116	<p>I : Iya mbak, kan kerja di rumah, jadi kalau anak-anak butuh apa-apa gitu gampang. Memudahkan sih.</p> <p>P : Gitu ya mbak... ini sepertinya cukup mbak saya tanya-tanya nya hehehe.</p> <p>I : Oiya mbak.. kalau mau tanya-tanya lagi silakan..</p>	
121	<p>P : Siap mbak terimakasih banyak ya.</p> <p>I : Sama-sama mbak.</p>	

LEMBAR OBSERVASI

Lembar Observasi Informan 1

Nama	SS
Tanggal Lahir /Usia	11-10-1981/40 Tahun
Alamat	Dusun Dukuh, RT 03, Dukuhklopo, Peterongan, Jombang
Tanggal	Senin, 16 Mei 2022
Observasi :	<p>SS merupakan salah satu pelaku UMKM di desa Dukuhklopo. SS bekerja di rumah dengan menerima pesanan macam-macam kue basah. Pewawancara mewawancari SS di rumahnya sekitar pukul 09.00 pagi, ketika SS sedang senggang tidak ada pesanan masuk. SS memiliki 3 orang anak. Anak pertamanya perempuan dan duduk di kelas 11, sedangkan anak ke dua dan ke tiga nya laki-laki, duduk di kelas 6 dan kelas 4 SD. Rumah SS tampak luas dengan ruang tamu di depan yang masih diisi sepeda milik anak-anaknya dan 2 sepeda motor. Di samping kanan rumahnya terdapat mushola.</p> <p>Ketika wawancara berlangsung, informan memakai baju set babydol. SS mempunyai badan yang agak kurus. Pada saat wawancara berlangsung, dua anak laki-lakinya masih tidur, sedangkan anak perempuannya sedang sekolah. Dari wawancara yang dilakukan, tampak kalau SS memahami parenting, dan masih terus belajar. Sangat memahami karakter anak-anaknya.</p> <p>SS menjawab pertanyaan dengan tegas tapi kadang diselingi dengan candaan. Ketika membicarakan orang tuanya, SS tampak sedih dan ingin menangis, tapi tetap dijadikan bercanda dengannya. SS merupakan orang yang humoris dan mudah berbicara dengan orang lain. SS hidup di Medan selama kurang lebih 5</p>

tahun dengan suaminya. Kemudian pulang ke Jawa pada tahun 2017 setelah 2 tahun suaminya meninggal. SS selalu menjawab dengan jelas dan sering melakukan kontak mata pada saat wawancara berlangsung.

Dalam kesehariannya, SS merupakan seseorang yang aktif dalam kegiatan sosial seperti khataman Quran, tahlilan desa, ataupun acara-acara desa lainnya. Anak-anak SS juga memiliki kehidupan sosial yang baik dengan teman-temannya. Tidak terdapat permasalahan sosial yang berarti dalam keluarga SS.

Lembar Observasi Informan 2

Nama	FT
Tanggal Lahir /Usia	07-09-1978/43 Tahun
Alamat	Dusun Dukuh, RT 07, Dukuhklopo, Peterongan, Jombang
Tanggal	Minggu, 15 Mei 2022
<p>Observasi :</p> <p>FT merupakan seorang <i>single mother</i> yang memiliki 2 orang anak. Anak yang pertama lulus SMA tahun ini, dan anak yang kedua menginjak kelas 3 SD. FT bekerja dirumah membuka usaha Laundry, selain pelanggan desa, laundry milik FT juga bekerjasama dengan pondok pesantren. Pewawancara mewawancarai FT sekitar pukul 19.00 WIB, karena jika siang hari sibuk dengan laundry. Ketika pewawancara datang, FT masih melanjutkan pekerjaan. Ruang tengahnya penuh dengan pakaian yang sudah dibungkus plastik.</p> <p>Informan mengenakan kaos panjang berwarna merah putih serta celana abu-abu dan kerudung berwarna hitam ketika wawancara berlangsung. FT memiliki badan yang ideal, tidak terlalu kurus dan tidak terlalu gemuk. Pada saat wawancara, anak informan sedang berada di kamar masing-masing.</p> <p>FT mengobrol dan bercerita dengan santai terlihat menjawab dengan tegas pada setiap jawabannya tetapi tetap santai. FT banyak melakukan kontak mata ketika menjawab pertanyaan.</p> <p>FT juga merupakan orang yang aktif dalam kegiatan sosial, sering ikut kegiatan desa ketika ada acara tertentu seperti arisan atau syukuran desa. Anak-anak FT juga tidak memiliki masalah sosial yang berarti. Mereka memiliki pertemanan dan pergaulan yang baik.</p>	

Lembar Observasi *Significant Other* 1

Nama	NS
Tanggal Lahir /Usia	16 April 2006/16
Alamat	Dusun Dukuh, RT 03, Dukuhklopo, Peterongan, Jombang
Tanggal	Senin, 22 Mei 2022
<p>Observasi :</p> <p>NS merupakan anak pertama dari informan SS. Ia duduk di kelas 11 saat ini. NS merupakan remaja yang aktif berorganisasi. NS banyak mengikuti organisasi di sekolah maupun di desa. Pewawancara mewawancarai NS di rumahnya sekitar pukul 18.15 setelah maghrib. Ketika diwawancarai, NS sedang senggang dirumah, tetapi hanya memiliki waktu satu jam, karena ia harus rapat organisasi.</p> <p>Ketika wawancara berlangsung, informan memakai jas hitam, rok hitam dan kerudung biru dongker. NS memiliki badan yang tinggi daripada remaja seuisanya dan tampak tidak kurus juga tidak gemuk. Pada saat wawancara, informan SS sedang menyelesaikan pekerjaan di dapur, dan pewawancara mewawancarai NS di ruang tamu.</p> <p>NS menjawab pertanyaan dengan apa adanya dan diselingi candaan. NS merupakan orang yang ceria dan mudah untuk berbicara dengan orang baru.</p>	

Nama	UK
Tanggal Lahir /Usia	09-02-1984/38
Alamat	Dusun Dukuh, RT 04, Dukuhklopo, Peterongan, Jombang
Tanggal	Minggu, 15 Mei 2022
<p>Observasi :</p> <p>UK merupakan salah satu adik dari informan FT. Ia merupakan anak ke 4 dari 5 bersaudara. FT merupakan anak ke 2. UK memiliki satu orang anak laki-laki. Pekerjaan UK adalah membantu FT di tempat <i>laundry</i> dan kadang mencari pekerjaan sambilan lain seperti memetik bunga ketika musim panen. Pewawancara mewawancarai UK di rumahnya sekitar pukul 20.15 setelah selesai mewawancarai FT.</p> <p>Ketika wawancara berlangsung, informan memakai baju berwarna kuning polkadot, kerudung hitam dengan motif bunga dan celana hitam. UK memiliki badan yang sedikit gemuk. Pada saat wawancara berlangsung, UK sedang bersantai dan telah selesai melakukan pekerjaan.</p> <p>UK menjawab pertanyaan dengan santai dan tanpa tekanan, juga kadang diselingi dengan candaan. UK sering melakukan kontak mata ketika wawancara.</p>	

Lampiran 4 Informed Consent

INFORMED CONSENT

Bapak/Ibu/Saudara yang kami hormati,

Saya adalah mahasiswa Program Studi Psikologi Islam, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah UIN Raden Mas Said Surakarta,

Nama : AJENG JOVITA UMRI FADLIKA

Nomor Mahasiswa : 181141074

Yang akan melakukan serangkaian prosedur penelitian kepada Bapak/Ibu/Saudara dalam rangka kebutuhan data Skripsi saya yang berjudul "Hardiness Pada Single Mother yang Memiliki Anak Usia Sekolah di Desa Dukuhklopo, Kecamatan Peterongan, Kabupaten Jombang".

Biodata dari identitas diri Bapak/Ibu/Saudara adalah :

Nama : SS (L)

Tanggal Lahir : 11 - Oktober - 1981

Alamat : Dusun Dukuh RT. 03 RW. 04

Pendidikan : SMK

Demi memperlancar keseluruhan tahapan dalam penelitian tersebut, sangat dibutuhkan kerja sama dari pihak Bapak/Ibu/Saudara.

Beberapa hal yang penting diketahui adalah:

1. Prinsip kesukarelaan

Keterlibatan Bapak/Ibu/Saudara dalam penelitian ini adalah berdasarkan prinsip kesukarelaan tanpa ada paksaan dan ancaman dari siapapun.

2. Masalah kerahasiaan

Kami akan merahasiakan informasi dari Bapak/Ibu/Saudara dan kami berharap bahwa informasi yang diberikan adalah kenyataan yang sebenarnya. Dalam prosedur di atas, ada kemungkinan dari kami akan melakukan perekaman. Hasil rekaman tersebut hanya akan kami sampaikan kepada sesama profesi dan tidak akan kami sebarluaskan kepada khalayak.

3. Resiko

Apabila ditengah jalan dalam proses penelitian ini, Bapak/Ibu/Saudara merasa keberatan untuk melanjutkannya, maka Bapak/Ibu/Saudara dapat menyatakan untuk berhenti.

Jombang, 13 Mei 2022

Menyetujui

(SS)

INFORMED CONSENT

Bapak/Ibu/Saudara yang kami hormati,

Saya adalah mahasiswa Program Studi Psikologi Islam, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah UIN Raden Mas Said Surakarta,

Nama : AJENG JOVITA UMRI FADLIKA

Nomor Mahasiswa : 181141074

Yang akan melakukan serangkaian prosedur penelitian kepada Bapak/Ibu/Saudara dalam rangka kebutuhan data Skripsi saya yang berjudul "Hardiness Pada Single Mother yang Memiliki Anak Usia Sekolah di Desa Dukuhklopo, Kecamatan Peterongan, Kabupaten Jombang".

Biodata dari identitas diri Bapak/Ibu/Saudara adalah :

Nama : FT(L/P)
Tanggal Lahir : 07 - 09 - 1978
Alamat : Dusun Dukuh
Pendidikan : SMP

Demi memperlancar keseluruhan tahapan dalam penelitian tersebut, sangat dibutuhkan kerja sama dari pihak Bapak/Ibu/Saudara.

Beberapa hal yang penting diketahui adalah:

1. Prinsip kesukarelaan

Keterlibatan Bapak/Ibu/Saudara dalam penelitian ini adalah berdasarkan prinsip kesukarelaan tanpa ada paksaan dan ancaman dari siapapun.

2. Masalah kerahasiaan


Kami akan merahasiakan informasi dari Bapak/Ibu/Saudara dan kami berharap bahwa informasi yang diberikan adalah kenyataan yang sebenarnya. Dalam prosedur di atas, ada kemungkinan dari kami akan melakukan perekaman. Hasil rekaman tersebut hanya akan kami sampaikan kepada sesama profesi dan tidak akan kami sebarluaskan kepada khalayak.

3. Resiko

Apabila ditengah jalan dalam proses penelitian ini, Bapak/Ibu/Saudara merasa keberatan untuk melanjutkannya, maka Bapak/Ibu/Saudara dapat menyatakan untuk berhenti.

Jombang, 13 Mei 2022

Menyetujui


(FT)

INFORMED CONSENT

Bapak/Ibu/Saudara yang kami hormati,

Saya adalah mahasiswa Program Studi Psikologi Islam, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah UIN Raden Mas Said Surakarta,

Nama : AJENG JOVITA UMRI FADLIKA

Nomor Mahasiswa : 181141074

Yang akan melakukan serangkaian prosedur penelitian kepada Bapak/Ibu/Saudara dalam rangka kebutuhan data Skripsi saya yang berjudul "Hardiness Pada Single Mother yang Memiliki Anak Usia Sekolah di Desa Dukuhklopo, Kecamatan Peterongan, Kabupaten Jombang".

Biodata dari identitas diri Bapak/Ibu/Saudara adalah :

Nama : 116 (LP)
Tanggal Lahir : 16 APRIL 2006
Alamat : Desa Dukuh, Ds. Dukuh Klopo
Pendidikan : SMA

Demi memperlancar keseluruhan tahapan dalam penelitian tersebut, sangat dibutuhkan kerja sama dari pihak Bapak/Ibu/Saudara.

Beberapa hal yang penting diketahui adalah:

1. Prinsip kesukarelaan

Keterlibatan Bapak/Ibu/Saudara dalam penelitian ini adalah berdasarkan prinsip kesukarelaan tanpa ada paksaan dan ancaman dari siapapun.

2. Masalah kerahasiaan

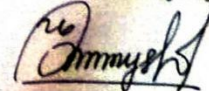
Kami akan merahasiakan informasi dari Bapak/Ibu/Saudara dan kami berharap bahwa informasi yang diberikan adalah kenyataan yang sebenarnya. Dalam prosedur di atas, ada kemungkinan dari kami akan melakukan perekaman. Hasil rekaman tersebut hanya akan kami sampaikan kepada sesama profesi dan tidak akan kami sebarluaskan kepada khalayak.

3. Resiko

Apabila ditengah jalan dalam proses penelitian ini, Bapak/Ibu/Saudara merasa keberatan untuk melanjutkannya, maka Bapak/Ibu/Saudara dapat menyatakan untuk berhenti.

22 MEI 2022

Menyetujui



113

INFORMED CONSENT

Bapak/Ibu/Saudara yang kami hormati,

Saya adalah mahasiswa Program Studi Psikologi Islam, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah UIN Raden Mas Said Surakarta,

Nama : AJENG JOVITA UMRI FADLIKA

Nomor Mahasiswa : 181141074

Yang akan melakukan serangkaian prosedur penelitian kepada Bapak/Ibu/Saudara dalam rangka kebutuhan data Skripsi saya yang berjudul "Hardiness Pada Single Mother yang Memiliki Anak Usia Sekolah di Desa Dukuhklopo, Kecamatan Peterongan, Kabupaten Jombang".

Biodata dari identitas diri Bapak/Ibu/Saudara adalah :

Nama : JV.....(L/P)
Tanggal Lahir : 9 Feb - 1989
Alamat : Desa Dukuh RT. 05 RW. 04
Pendidikan : SMA

Demi memperlancar keseluruhan tahapan dalam penelitian tersebut, sangat dibutuhkan kerja sama dari pihak Bapak/Ibu/Saudara.

Beberapa hal yang penting diketahui adalah:

1. Prinsip kesukarelaan

Keterlibatan Bapak/Ibu/Saudara dalam penelitian ini adalah berdasarkan prinsip kesukarelaan tanpa ada paksaan dan ancaman dari siapapun.

2. Masalah kerahasiaan

Kami akan merahasiakan informasi dari Bapak/Ibu/Saudara dan kami berharap bahwa informasi yang diberikan adalah kenyataan yang sebenarnya. Dalam prosedur di atas, ada kemungkinan dari kami akan melakukan perekaman. Hasil rekaman tersebut hanya akan kami sampaikan kepada sesama profesi dan tidak akan kami sebarluaskan kepada khalayak.

3. Resiko

Apabila ditengah jalan dalam proses penelitian ini, Bapak/Ibu/Saudara merasa keberatan untuk melanjutkannya, maka Bapak/Ibu/Saudara dapat menyatakan untuk berhenti.

Jombang, 15 Mei 2022

Menyetujui

(JV)

Lampiran 5 Dokumentasi

LAMPIRAN DOKUMENTASI

